Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

LONTARAK SOPPENG

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian
Kebudayaan Nusantara
1992 – 1993

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

LONTARAK SOPPENG

Tim Peneliti :

Drs. Makmun Badaruddin,
Drs. Bahru Kallupa,
Dra. Ridasari,
Adam Musa

Editor :

Drs. Zulyani Hidayah

HADIAH
DARI
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONIL

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian
Kebudayaan Nusantara
1992 – 1993

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangan stereotif. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul "Lontarak Soppeng".

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Nopember 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan

Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah daerah Sulawesi Selatan yang berjudul *Lontarak Soppeng* isinya tentang sejarah terjadinya Kerajaan Soppeng. Juga mengenai hubungan kekeluargaan antara Kerajaan Soppeng dengan kerajaan lainnya. Ditulis juga tentang silsilah dan biografi raja, negarawan dan cendekiawan Bugis.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai sejarah, terutama sejarah Bugis yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spiritual.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Pemimpin Bagian Proyek,

Sri Mintosih

NIP. 130 358 048

DAFTAR ISI

		Halaman
KATA PENGANTAR		v
DAFTAR ISI		vii
BAB I.	PENDAHULUAN	1
	1. Latar Belakang Penelitian dan Pengkajian	1
	2. Masalah	2
	3. Tujuan dan Kegunaan	3
	4. Ruang Lingkup	4
	5. Pertanggungjawaban Penulisan	5
BAB II.	TRANSLITERASI	9
BAB III.	TERJEMAHAN	59
BAB IV.	UNGKAPAN LATAR BELAKANG NILAI DAN ISI NASKAH	117
	4.1 Isi Naskah Secara Keseluruhan	117
	4.2 Ungkapan Nilai Isi Naskah	131
	4.3 Relevansi dengan Pembangunan	136
BAB V.	PENUTUP	141
	5.1 Kesimpulan	141
	5.2 Saran-Saran	142
LAMPIRAN		
Catatan		142
Daftar Bacaan		147
Pedoman Survey		148

BAB I
PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG PENELITIAN DAN PENGKAJIAN

Kebudayaan daerah yang tersebar di seluruh nusantara merupakan akar dan asas pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Menurut penjelasan Pasal 32 UUD 1945 disebutkan bahwa "kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa." Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kebudayaan daerah di dalam usaha mengembangkan kebudayaan Nasional.

Upaya menggali dan mengembangkan kebudayaan daerah memerlukan data dan informasi yang lengkap dan sebaik mungkin, sehingga keanekaragaman kebudayaan daerah dapat mewujudkan satu kesatuan budaya nasional. Unsur-unsur kebudayaan daerah inilah yang memberikan corak kebhinekaan kebudayaan Nasional Indonesia.

Naskah-naskah kuno yang banyak tersebar di seluruh nusantara adalah salah satu sumber data dan informasi kebudayaan daerah yang sangat penting. Naskah kuno itu merupakan arsip kebudayaan daerah yang merekam berbagai data dan informasi tentang kesejarahan dan kebudayaan daerah yang bersangkutan. Banyak informasi kesejarahan dan kronologi perkembangan masyarakat di dalam naskah kuno dapat memberikan bahan rekonstruksi kehidupan masyarakat masa lampau. Dari rekonstruksi itu dapat

dipahami situasi dan kondisi masa kini, dengan meninjau akar peistiwa yang terjadi pada masa lampau. Naskah-naskah kuno ternyata mampu menguak tabir kegelapan yang menyelimuti sejarah bangsa Indonesia, merupakan sumber data penulisan sejarah Nasional, di samping memuat kalimat-kalimat bertuah serta pesan-pesan yang sangat tinggi dan dalam artinya, serta merupakan gudang ilmu yang perlu dikaji guna memperkaya batin dalam rangka pembangunan mental spiritual bangsa Indonesia.

Lontarak yang cukup banyak tersebar di Sulawesi Selatan juga tergolong naskah kuno yang merupakan sumber data dan informasi kesejarahan dan kebudayaan daerah ini. Penulisan sejarah Kerajaan Gowa, Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidenreng dan lain-lain dilakukan berdasarkan rekaman yang tertulis pada naskah lontarak tersebut. Sistem pelayaran Nusantara misalnya, disusun dengan rapi oleh Amanna Gappa, seorang bahariawan Wajo-Gowa, juga tercantum dengan baik di dalam naskah lontarak. Banyak pula pemikiran cendekiawan Bugis Makassar ditemukan di dalam naskah lontarak, seperti Puang Rimaggalatung di Wajo, Kaja Laliddo di Bone, Aru Bila di Soppeng, To Acca di Luwu, Boto Lempangan di Gowa dan lain-lain. Karya-karya mereka yang masih bisa ditemukan di beberapa tempat di Sulawesi Selatan.

Salah satu lontarak yang dianggap perlu segera dikaji ialah Lontarak Soppeng. Karena lontarak itu berisi sejarah lokal yang tentunya dapat menjadi sumber informasi untuk sejarah nasional, serta beberapa catatan tentang sistem pemerintahan, hukum, pertanian dan lain-lain.

2. MASALAH

Berbagai naskah Lontarak masih banyak yang tersimpan di rumah penduduk bukan untuk dikaji tetapi dibiarkan rusak tanpa pemeliharaan yang baik. Naskah itu disimpan di peti, dikeluarkan sekali setahun untuk upacara dan selanjutnya disimpan lagi. Hal ini berarti bahwa cepat atau lambat naskah itu akan punah tanpa manfaat ilmiah. Sementara itu orang yang mampu membaca dan menelaah naskah lontarak semakin berkurang. Di lain pihak pendidikan tenaga muda untuk hal itu jarang dilakukan

atau tidak ada sekali, itu berarti bahwa kita akan kehilangan unsur kebudayaan nasional yang sangat berguna.

Minat orang terhadap pengkajian naskah kuno, khususnya lontarak sangat kurang karena dianggap tidak lagi relevan dengan teknologi canggih sekarang ini. Tugas pengkajian dianggap hanya miliks orang-orang tua saja dan kurang berguna untuk generasi muda. Selain itu banyak naskah lontarak yang lepas dari pemiliknya ke tangan orang asing, entah berupa hadiah ataupun berupa barang dagangan. Ada pula sebagian pemilik naskah lontarak itu lebih senang memberikan kepada orang daripada kepada sebangsanya sendiri. Sebagian lagi lebih mementingkan uang daripada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

3. TUJUAN DAN KEGUNAAN

Meneliti, mengkaji dan menganalisis kandungan isi nilai-nilai sosial budaya lontarak Soppeng dimaksudkan supaya naskah tersebut dapat dibaca dan dihayati kembali bukan hanya disimpan dan dikenang sebagai suatu kebanggaan belaka. Tujuan-tujuan lain adalah untuk mengungkapkan arti dan kandungan isi potensi naskah lontarak dalam rangka pembangunan aspek kebudayaan, sebagai bagian yang integral dari pembangunan nasional; melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam lontarak sebelum punah; menggampangkan bagi generasi muda untuk mempelajari dan menelaah arti dan nilai yang terkandung di dalam lontarak.

Hasil penelitian dan pengkajian lontarak ini berguna untuk bahan pendidikan bangsa, terutama pendidikan generasi muda. Dapat pula dijadikan bahan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap manfaat lontarak sebagai sumber pengetahuan dan nilai-nilai luhur yang diwarisi dari nenek moyang kita. Hasil penelitian dan pengkajian lontarak ini dapat mendorong kesadaran pemilik lontarak untuk melestarikannya, memeliharanya dengan baik, dan tidak membiarkannya punah. Nilai-nilai luhur yang terungkapkan dapat memperkaya kebudayaan nasional, serta memperkaya potensi data dan informasi tentang masyarakat dan kebudayaan Sulawesi Selatan.

4. RUANG LINGKUP

Adapun ruang lingkup penelitian, pengkajian dan pengungkapan nilai budaya dan penerjemahan lontarak ini dibagi atas tiga aspek yaitu pengkajian, material, dan operasional. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. PENGKAJIAN

   a. Menginventarisasi dan mendokumentasikan lontarak sebagai usaha menyelamatkan dari kemusnahan baik secara fisik maupun isinya.

   b. Mentransliterasikan lontarak dari aksara lontarak ke aksara Latin. Kemudian menerjemahkannya dari Bahasa Bugis ke dalam Bahasa Indonesia dan diungkapkan latar belakang dan isinya untuk diinformasikan kepada masyarakat.

   c. Mencoba melihat berbagai aspek kegiatan sosial-budaya dari warga masyarakat pendukung lontarak dalam kaitannya dengan naskah tersebut, seperti upacara keagamaan, atau upacara lingkaran hidup. Sehingga peranan dan fungsi naskah lontarak dalam kehidupan masyarakat penduduknya. dapat dikaji secara cermat.

2. MATERIAL

   Materi yang menjadi sasaran penelitian dan pengkajian ini adalah naskah Lontarak Soppeng dari Kabupaten Soppeng, yang dipilih berdasarkan alasan sebagai berikut:

   a. Naskah tersebut termasuk naskah kuno, karena telah berusia lebih dari 50 tahun, sesuai dengan Monoementen Ordonnantie STBL 238, tahun 1931.

   b. Lontarak tersebut belum pernah diteliti dan dikaji.

   c. Lontarak tersebut berisi data dan informasi tentang kesejarahan dan sosial budaya sehingga amat penting diketahui oleh masyarakat secara menyeluruh.

   d. Dibandingkan dengan lontarak lainnya yang ditemukan di

daerah penelitian maka Lontarak Soppeng ini memiliki bobot yang lebih. Di dalamnya berisi catatan tentang: bahan sejarah lokal Soppeng, Bone, Luwu, Cina dan Wajo, serta pesan-pesan dari cendekiawan Bugis masa lampau seperti Puang Rimaggalatung, Arung Bila, Raja Soppeng dan lain-lain tentang bagaimana melaksanakan pemerintahan yang baik, begitupun tentang tata cara berprilaku yang baik sehingga mendatangkan kemakmuran bagi masyarakat. Di samping itu tercantum pula undang-undang dan peraturan tentang pertanian, perdagangan, serta beberapa perjanjian yang telah mereka lakukan baik oleh karena akibat peperangan maupun oleh karena perkawinan.

e. Catatan yang tertulis di dalam lontarak tersebut masih cukup jelas sehingga akan memperlancar proses penelitian.

3. OPERASIONAL

Daerah yang menjadi sasaran penelitian dalam rangka pencarian dan pengumpulan data ialah daerah tingkat II Kabupaten Soppeng, Propinsi Sulawesi Selatan. Alasan memilih daerah ini ialah:

a. Lontarak Soppeng masih tetap dipelihara oleh pemiliknya. Masih dianggap sebagai benda keramat yang tidak bisa dilihat oleh setiap orang, kecuali oleh orang tertentu seperti dari pihak pemerintah.

b. Daerah Soppeng merupakan salah satu bekas kerajaan penting di daerah Sulawesi Selatan yang tentunya masih memiliki hubungan antara informasi dengan sisa-sisa peninggalan yang masih ada, serta informasi dari warga masyarakat.

5. PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN

a. Metodologi

Pengumpulan data sebagai bahan kajian dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, penelitian kancah, teknik survei, wawancara dan pengamatan.

Studi Kepustakaan ditempuh untuk memperoleh data informasi yang bertalian dengan naskah kuno, termasuk lontarak. Bahan kepustakaan yang diperlukan pula untuk kelancaran penelitian dan pengkajian terdiri atas buku-buku antropologi, kebudayaan, sosiologi, filsafat, kamus bahasa Bugis-Indonesia, filologi, linguistik dan sebagainya. Di samping itu diperlukan pula berbagai dokumentasi verbal berupa Undang-Undang, peraturan dan anekaragam naskah hasil penelitian mengenai kehidupan sosial budaya serta pernaskahan di daerah mengenai Sulawesi Selatan.

Penelitian Kancah adalah teknik pengumpulan data secara langsung ke lokasi penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Teknik survei dilakukan dengan cara melakukan pelacakan langsung ke tengah warga masyarakat di lokasi penelitian. Survei dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dilakukan hanya usaha menemukan naskah dan pencatatan sedangkan pada tahap kedua dilakukan dalam rangka pengumpulan data dan informasi yang bertalian dengan kandungan isi lontarak yang telah dipilih. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai asal-usul naskah lontarak, pengertian berbagai istilah daerah, dan aneka ragam kegiatan sosial-budaya yang tercermin dalam lontarak tersebut. Wawancara dilakukan kepada tokoh budaya, tokoh adat, agama dan beberapa warga masyarakat setempat yang dianggap cukup mempunyai pengetahuan tentang seluk beluk upacara tradisional maupun latar belakang kehidupan sosial budaya.

Teknik pengamatan untuk mengamati secara langsung daerah yang diteliti di dalam toponim dari segi pemukiman, keadaan masyarakat, keadaan fisik naskah serta aktivitas sosial budaya masyarakatnya.

Pengolahan Data dilakukan atas dua tahap pula. Tahap pertama memproses data untuk menetapkan naskah yang akan dipilih sebagai sasaran penelitian. Tahap kedua data diproses dalam bentuk transliterasi dan terjemahan menurut isi naskah yang telah dipilih dan ditetapkan. Untuk mengungkapkan latar belakang nilai dan isi naskah lontarak tersebut maka dilakukan metode analisis isi (*content analysis*). Isi naskah secara keseluruhan dikaji

secara runtut menurut kandungan isinya. Proses analisis berorientasi sepenuhnya pada analisis kualitatif, sesuai dengan sifat penelitian serta jenis data yang tersedia.

b. Tatacara Transliterasi

Proses transliterasi isi naskah lontarak dilakukan secara urut dari awal sampai akhir. Pemberian nomor dan pasal disesuaikan dengan naskah asli. Karena naskah lontarak ini, terdiri atas pasal-pasal dengan nomor-nomor sendiri maka tidak akan ditemui kesulitan di dalam mencocokkan antara naskah asli dengan hasil transliterasi. Penggunaan tanda-tanda baca diusahakan mengikuti ejaan bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Aksara lontarak Bugis terdiri atas 23 huruf. Ke semuanya merupakan huruf lokal. Konsonan yang terdapat pada akhir pada kata tidak dinyatakan secara ekplisit. Hal ini merupakan kesulitan bagi mereka yang tidak memahami bahasa Bugis. Oleh sebab itu transliterasi ini berusaha menjadikan pembaca fasih menyebutkan kata demi kata. Bunyi glottal-stop dinyatakan dengan huruf *k*. Jadi tidak mengikuti cara lama yang memakai tanda (’), seperti pada kata tida’ tetapi *tidak*, bapak’ seharusnya *bapak*. Bunyi konsonan ganda tetap dipertahankan sebab merupakan ciri khusus bahasa Bugis. Hal ini dilakukan untuk tidak terjadinya salah penafsiran kelak di dalam penercemahan. Kadang-kadang ada kata-kata yang berbeda arti antara yang berkonsonan tunggal dan yang ganda. Tanda elipsis (...) menunjukkan adanya bagian naskah yang dilangkahi, karena naskah tidak terbaca atau cacat karena sobek.

c. Tata Cara Penerjemahan

Penerjemahan dilakukan secara runtut menurut urutan nomor dan pasal yang tercantum di dalam transliterasi. Penerjemahan dilakukan kata demi kata, kecuali bila menimbulkan penafsiran yang lain maka dilakukan secara per-kalimat. Bila ada kata-kata daerah Bugis yang tidak mempunyai padanan katanya di dalam bahasa Indonesia maka istilah aslinya dicantumkan dan diberi nomor urut untuk catatan (notes keterangan).

d. Metode Pengkajian

Proses pengkajian mencakup dua komponen analisis, yaitu latar belakang nilai naskah lontarak menurut fungsi dan peranan lontarak sesuai dengan persepsi masyarakat penduduknya, dan tentang kandungan isi lontarak. Analisis dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam tentang sosial budaya yang hidup masyarakat di lokasi penelitian.

Prosedur dan Tahap Penelitian/Penulisan Kegiatan penelitian dan penulisan dalam rangka pengungkapan latar belakang nilai dan isi Lontarak ini berlangsung dari bulan Mei 1990 sampai dengan Maret 1991.

Jenis dan Tahap kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

Mei–Juni 1990 Penelitian Pustaka

Juni–Juli, Agustus 1990 Penelitian Lapangan

September–Oktober 1990 Penyusunan Data dan Penerjemahan.

Oktober–Desember 1990 Penganalisaan dan Pengkajian.

Januari 1991 Penyusunan Naskah.

Februari 1991 Penilaian Naskah.

BAB II
TRANSLITERASI

Iyyaenae surek poadaenngi tanae ri SOPPENG. Iyya Cappunana tee ri Galigo. Nawelaini Gattareng, Sewo. Noni ri Soppeng mabbanuwa.

Naiya to Sewoe iyyana riaseng Soppeng riaja, naiya to Gattarengnge iyyana riyaseng Soppeng rilau. Enneng pulona pammatoangeng Soppeng rilau naduwang Soppeng riaja. nana padduwani alena to Soppengnge. Naiyya Salotungo, Lolloe, Kubba, Paningcong, Akkampeng, Padduwirenna Soppeng rilau. Naiyya Pesse, Seppang, Pising, Launga, Mattabulu, Ara, Lisu, Lawo, Madello rilau, Tinco, padduwirenna Soppeng riaja. Naiyya Cenrana, Salokaraja, Malaka, Mattoanging, rilaleng Soppeng topa nadduwangini ritu malai padduwireng.

Pitul lapini depuanna to Soppenge. Puppu tee ri Galigo naiyya mani matowa ennengnge pulona paoto palewui tanae. Namanurungna Petta Ri Sekkangnyilik. Nappaissengna matoa Tinco napoadangngi matowa Botto, matoa Ujung, matoa Bila makkedae engkaro manurung ri Sekkangnyilik. Makkedai matoa. Bila matoa Botto matoa Ujung, madecenngi tapaissèngi to Soppeng ilaue. Makkedani matoa Ujung esso laippa talao makkarenngi ale. Makkedai matoa Salotungo takkalai maddep pungeng madecennisa takkareng ale sare mamase ammi talai puweng. Naiyya dongiri temmatippai salipurikik temmadinging pessei temmakapai puangngi rimawe rimabela namau anakta pattarota nateaiwi tateyaitoi.

Aga purai kua laoni matowae ennengnge pulona napalattukni ri Tomanurungnge. Makkedai matoa Ujung matoa Botto matoa Bila. Iyyana kiengkang maiyye lamarupek maelokkeng muamasei ajana muallajang naikona kipopuwang. Mudongiri temmatippakeng muwesse temmakapakkeng naikona puakkeng rimawek rimabela. Namu anakmeng pattarommeng muteyaiwi kiteyaito. Makkedai to Manurungnge taniya sangkammu ripolaleng puatta nae lao no mai kulalengekko muttama. Lokkani, lattui mekkedai puatta Manurunge. Pole pegako matoa. Makkedai matoae pole mukkak lolalolang. Nae engkai to Soppengnge iyamaneng. Makkedai matoa Botto matoa Ujung matoa Bila matoa Tinco iyyana kiengkang maiye lamarupek maelokkeng muwamasei aja na muallajang naikona kikopuang mudongiri temmatippakeng musalipuri temmadingikkeng rimawek rimabela namau anakmeng pattaromeng muteyaiwi kiteyaitoi. Makkedai petta Manurungnge pekkunak matowa menrek ri Soppeng nadek bolaku. Sama mettekni matowae ennengnge pulona naikkenna lamarupe mabbolakko. Makkedasi petta agasi matowa rilisekiyangngi bolae nadesa atakku. Makkedai matowae iyyapa paterekko anakku eppoku. Makkedasi petta Manurungnge agasi kupanreangngi lise bolaku. Sama metteksi matowa padduwisengnge riaja rilau makkeda ikkenna laonrumamu. Makkedai petta Manurungnge ri Sekkangnyilik temmuballeccekkaga mennang tem musalakka lessogak apaksiyya mekkedamu mau anakku pattaro ku muteyaiwi kuteyaito. Si (ceppa) ni matowa ennengnge. Engka menenni bissue rameramengngi addi dewatang nalekkeki menrek ri Soppeng. Nakuna ri bolana matoa Tinco ripa takkappo.

Nappangujumanenna matowa ennenge pulona melo menrek mabbang ri bulue. Nappaissengna petta Manurungnge nanatam pai manengngi pammatowangengnge Soppeng rilau Soppeng ri aja. Makkedai petta Manurungnge iyya utampaiyyakko iko si liseksaja mua muenrek mabbang ri bulue. Kadoni to Soppengnge. Aga wennini poleni guttue kileke naturunna urenriwue pitungngesso pitumpenni samanna melo maruttung langie. Na marutung rutunna bulue naiyya aju marajae maukkek ukkekni. Napolena lempek e namali maneng ajue ri bulue. Naiyya aju malie narekko lattuk i riattanna Tinco rappeksi ajue. Na bukena aju saloe ri attang Tinco.

Nakuniro turung to Soppengnge mabbang napatetonna langkan ri Tinco. Aga tepui langkanae tudang si Soppessi pammatowangengnge. Makkedai manurungnge iyya upowadang adakko iko silisek to Soppengnge makkedae engkatu sappo sisekku manurung ri Lubureng. Madecengngi muakkareng ale muduppaiwi. Kuduwang sapparekko mupoadecengengnge. Naiyyak datu ri Soppeng ri aja. Naiyya tonase datu ri Soppeng ri lau. Puraikkua laoni matowa ennengnge pulona. Lattuk iri Libureng kue riasengnge Gowa rie napoleini to Manurungnge tudang ri balubu addepparenna. Makkedai matowa Ujung, matowa Botto, Matowa Bilaiyyana mai lamarupek nakiengkang maelokkeng muamasei ajakna muallajang iko kipopuang mudongiri temmatippakkeng, musalipuri temmadingikkeng, muwesse temmakapakkeng, muwawakkeng ri mawe ri mabela namau anakmeng pattarommeng muteyaiwi kiteyaito. Makkedai manurungnge ri Gowarie temmu balleccokakgak tem musalakgak temmusalakka lessogak apak mau iyyak anakkuk taroku muteyaiwi kuteyaito. Makkulu adasi Manurungnge ma towae. Iyyanaro akkulu adangenna to Soppengnge matowae lattuk ri tomunrinna matowae.

Apa iyya tekkeanak takke epponapa petta Manurungnge iyya dua matoa Botto, matowa Ujung, Matowa Bila. Matowa Bila powada adai ada nassiturusie matowa ennengnge pulona ala ada massu ala ada muttamak kuwaetopa ala ada rilaleng Soppeng. Nae keanakni petta Manurungnge iyyadua, nae ke epponi engkana pengepak, engkana paddanreng, iyya tosisa massituru turu arub Bila datue ri Botto, datue ri Ujung To rilaleng Soppengnge iyya maneng. Ala ada massu ala ada muttamak ala ada rilaleng Soppeng narekko engka manengi situru sikuwaero tenrigilingi adae.

SIMPURUSIA

Taniya kupomabusung, tania kumatula rampe rampei to Mangkaue Simpurusia ncajiyangngengngi Anakaji. Anakaji ncajiyangngi Toappanangi. Toappanangi ncajiyangngi Tanrabalusuk. Tanrabalusuk ncajiyangngi Datu Maoge. Datu ncajiyangngi To Sakkawatu. To Sakkawatu ncajiyangngi To Sangireng iyyatona riaseng Dewa-

raja. Dewaraja ncajiyangngi Toappaiyyo. Toappaiyyo ncajiyangngi Maniboe. Maniboe ncajiyangngi Matinroe ri Warek Matinroe ri Warek ncajiyangngi Matinroe ri Pattimang ncajiyangngi Matinroe ri Malangke. Matinroe ri Malangke ncajiyangngi Matinroe ri Gowa. Matinroe ri Gowa ncajiyangngi Matinroe ri Tompoktikka. Matinroe ri Tompoktikka ncajiyangngi Matinroe ri Langkanana. Matinroe ri Langkanana ncajiyangngi Matinroe ri Tengngana Pattiro. Matinroe ri tengngana Pattiro ncajiyangngi tellu. Seuwwa riyaseng Lamakkarodda, seuwwa riyaseng Tenri Leleyang, iyyana matinro ri Soreang. Matinroe ri Soreang ncajiyangngi La Mappayanci, iyyana datu ri Soppeng, Matinroe ri Laburawung aseng matena. Matinroe ri Laburawung nacajiyangngi Matinroe ri Amalakna. Matinroe ri Amalakna ncajiyangngi Matinroe ri Tengngana Soppeng.

Matinroe ri Tompotikka ncajiyangngi Matinroe ri Kalukubodoe. Matinroe ri Kalukubodoe ncajiyangngi Matinroe ri Sabbangparu. Matinroe ri Sabbangparu ncajiyangngi Matinroe ri Tangngana Luwu.

MANURUNGNGE RI CINA

Taniya kupumabusung. Taniya kupumawedda edda powadae ada aseng toleba. Aga kuassimang memeng kuinappa lakkek lakkek i tomangkauk e. Naengka seuwa esso nalette nabilla, pewang toi tanae natakkinikna tau maegae ri Cina, Naengkana mita tau seuwa riyattanna abbaruangngge ri lompok tudang ri batu leppae masanging ridi massigerak jalapinra massungkelling. Napajana lette billak e. Wewattanae, namarukkana To Lompoks e naitana to Manurungngge. Nasurona puadai ri Cina, Natimummunna to Cinae enrengngge palilina Cina. Iyyana nassiturusi to Cina e sibawa palilina mesengngengngge to Manurung. Iyyana nassiturusi makkaengngi alena laori to Manurungngge. Pole tudang riolona manurungngge. Iyyanamai nakiengkang lamarupek iko elo kipopueng. Ikotona datu ri Cina musalipuri temmadinging mudongiri temmatippa mubalawoi temmaerukkeng muangobbi kisawe muattampa kilao muassuro kipogaui rekko mupoarajamui. Tania

malebbi. Naiyya arajammu. Mekkedai puatta Manurungnge mau iyyak makkuto. Namau anakku pattaroku pogauk gauk temmupuatowongeng tania melebbi naiyya mupu atuwongnge. Napura makkeda sikadong puatta Manurungnge to Cinae naengkana puang ri Cina puang ri Sabbang ranging rangingngi ada dewata. Nawawai lao pole ri Cina. Nariyasenna puatta Manurungnge ri lompok Simpurusia. Nasituruna to Lompoe, to Majangnge, to Lepa lepae, to Takkalallae makkatenning lolo nawinrusenni puatta langkana. Nadapini pattaungnge wisesa nalaowanni ruma puatta Manurungnge.

Siarekni ittana tompo tosisa puatta Dalakunai ri Awu. Aga naissenni tompo wawinena laoni ri Luwu puatta Manurungnge sita wawinena. Silaong to Cinae. Naiyya lattukna puatta manurungnge ri Luwu jajianni anak dua. Seddi riyaseng Bataritoja. Wejakkewanua na ripate ri Cina mallakai buwaja to Uriliyu riyaseng La Tuppusolok. Rijajiyanni puatta Linrung Talaga. Aga memanaksi puatta Wejakkewanua orowane jajiwi sibawa pana riyasengni petta Mappanae. Iyyamuto riyaseng Lamallalae. Gangka marajani petta iyyana nanapogau macculeiyye pana. Engkana seuwa esso nappana. Natteru macculeiyye panana menrek ri rakkeangnge. Natironi walennae. Nanona napowadangngi indokna maelona lao ri saloe. Makkedai puatta ncajiyangngengi. Aja mulao kuro apaks pimmalinatu puatta noe ri saloe narekko baiccu mupi. Marajarajapo muno ri saloe. Najojjona Lamallalae teyani mammekko. Nara teri ada. Namatauna petta ncajiyangngengi nariassoru patimummu manengngi to Cinae, to Lompoe, inappani paja teri ritu. Naripanona ri saloe nasawala tauna. Naiyya pellunna rimabbekkaduwae engkamupi mompo. Pellummani mabbekkatellu deni mompo narisappana. Nae laomani tauwe puwadai ripetta ncajiyangngengi namasrana datue, narisassana walennae angkanna Cina nagangkanna Laompullek. Nade nalolongeng. Nagennekmani patimpenni nainappani engkau tompo ri baringeng, nariyasengna petta Tompoe ri Baringeng. Natakkinikna to Baringengngge mengkalingai, Mamung mani taue, engkamanenni manana ri urilliyu. Naiyya gauk datunna engkamanettonisa ritiwirengngi. Anakbeccing, suji, kamalaguni, bulo pangi ulu riga. Sanga-

dinna gong genrangnge. Aga kutosisa pole ri langie. Naiyya to Urilliyu tiwie parewa matau manessa atakkareng napada palennekni tiwina ri wiring saloe. Naiyya paccujung dapoe nakkaraurengngisa reppak dapona. Aga iyyana riyaseng ata wari aseng Dadakoro. Iyya mappagguru mappasiyasiya. Nappagguruwang manenni gaukenna petta to urilliyu. Naiyya Petta Ijakkewanua marennuni mengkalingai engka anakna tompo. Nassuro manettoni to Cinae lao duppaiwi. Nalaona bissue lekkei natiwi i lao pole.

Aga marajani petta Lamallae. Engkana seuwwa esso nappana. Luttu anak panana. Lelesi pauwe.

Iyya manurungnge ri Mancapai riyaseng Selamalama siala Batara naeli. Najajianni We Tappacina. Iyyasi ripau. Naiyya petta Tompoeri Baringeng gettenni wennang ridi pitu lampa natulu dupa sibukku, naiyya naola wennang ridie piti lampae malliweng ri mancapai molaiwi anak panana. Naiyya anak panae polei macciccing ri poppanna anakna datue ri Mancapai riasengnge We Tappacina. Namasarana datue ri Mancapai. Naripatimummumgnasa bissue, sanroe, nade mullei passui anak panae. Napitungngesso pitumpenni mengerek anak panae ri poppanna. Nano parala uwaena datue ri Mancapai takko engka tau tettong ri seddena bujungnge masanging ridi, engkau mutoi salenrang pulawenna ri seddene Makkutanani petta Mappanae ri paralauwae nakkeda temmasala utana riagamaiye. Mekkeda iyya maiyye riyaseng Mancapai. Makkedai petta. Magi nawanua maraja namatumemmeng tauwe ri laleng panua. Sompasi parala uwae makkeda, anakna puammeng nasoppe pana poppanna nade mullei passui. Makkuniro namasara manengna tauwe. Ri laleng panua. Makkedai petta Mappanae tennia mitu idik nasuro malaiwi. Mapperperisi parala uwae lao pole napanuangngi datue adanna petta Mappanae nanapuada maneng toni sininna pakkitanna. Massuroni petta tampaiwi bissue lollong kuwae genrang, gong nassurolekkei naritiwi petta lao pole. Makkedai manurungnge ri Mancapai nakko massu muannengngi anak panae soppak engngi anakku ikona po wawinei. Makkedai petta Tompoe ri Baringeng alangngak mai mangkok pute sibawa uwae. Aga engkani mangkok e aga naremmeni petta usorenna panana nabalobowangngi poppanna Wetappecina nakennae anak pana. Nassuna ballalo

anak panae napauttamak i iri usorenna. Aga nasiala na petta Tompoe ri Baringeng sibawa We Tappacina. Aga nawawani wawinena lao ri Cina sirukureng rawuk sipiu, minynya. sipitte wennang sutera, riate unnyi ripalawaiyangngi nalao marola.

Najajiangngi We Mattengngaempong. Aga teriwi We Mattengngaempong, rielokelongenni ri nenena. Makkedai elokkelonna iyyanai anak manimi ri lappa tellang lewu ri lappa tulali abbatina asemmi wijanna Selamalama Manurung ri awo pettung tompo ri busa uwae tenri olu napallangi tebbana uwae Naola tellopie napolaleng lete ri wennang silampa sutera riate unnyi mappasoro dengngeng memanga riaria asu patti temmadduaruwa silejjak takkawengnge de e tana sitekkena de e jala kalikettena, de e tai marakkona. Mangelli ni We Tappacina naengkalingana elonna matuwanna. Nasapuan ni minnyakna natuniuiwi bauk sijeppuna nawkkasanni wennang suterana naolai anakna wennang suterae naletei rewek ri Macapai. Engkani puatta La Mallalae nakkutanani wawinana. Makkedai petta ncajiyangngengngi rewei ri Macapai. Lao muni petta La Mallalae pittek wennang ridi pitul lampanaolaiwi wawinena. Aga lattuk i ri Macapai mekkedani Manurungngge ri Macapai magao mupole taddawa rawa. Makkedai petta Mappanae anrikku kumaiye uwolai. Makkedai datue ri Macapai nasengngi alena riuja rimatuwanna. Makkedai datue Tompoe ri Baringeng werengmua mai anrikku kuwawai lao ri Cina. Narekko napabekkaduai adae Tekke inang natopueng. Naripalisuna paimeng ri lakkainna nariseseanna tana angkanna tana Manurungngge ri Macapai naewai sinonnoreng Selamalama nakuna ri Tampareng rapek. Aga naengka riyaseng tana tonrae. Aga lao tonisa ri Cina We Tappacina. Marajani We Mattengngaempong, iyyasi mallakkai buwaja riaseng Pong Cakkuli. Iyyana ncajiyangngi Dalaiyya.

SIMPURUSIYA

Taniya kuponabusung kupomaweddawedda lakkek lakke i puwetta Manurungngge Simpurusiya ncajiyang ngengi Anakaji. Anakaji ncajiang ngi To Appanangi. To Appanangi ncajiangngi Tanra Balusu. Tanra Balusu ncajiyangngi Batara Guru, Iyyana

manurung ri monri te e ri Galigo. Batara Guru ncajiyangngi Datu Maoge. Datu Maoge ncajiyangngi To sakkawatu. To Sakkawatu ncajiyangngi To Sangireng. To Sangireng ncajiyangngi Dewaraja. Dewaraja ncajiyangngi To Appaiyyo. To Appaiyyo ncajiyangngi Maniboe. Maniboe ncajiangngi Matinroe ri Warek. Matinroe ri Warek ncajiyangngi Matinroe ri Pattimang. Matinroe ri Pattimang ncajiyangngi Matinroe ri Malangke. Matinroe ri Malangke ncajiyangngi Matinroe ri Gowa. Matinroe ri Gowa ncajiangngi Matinroe ri Tompok tikka. Matinroe ri Tompoktikka ncajiangngi Matinroe ri Langkanana. Matinroe ri Langkanana ncajiangngi Matinroe ri Tengngana Pattiro. Matinroe ri Tengngana Pattiro ncajiangngi Matinroe ri Soreang. Matinroe ri Soreang riyaseng Tenri Leleang, Matinroe ri Musuna riyaseng Lamakkarodda.

MANURUNGNGE RI GOWA

Pannessaengngi attoriolongnge ri Gowa. Aja kumabusung aja kumaweddawedda lakkeklekkek i puang rioloe Manurungnge ri Gowa siala karaeng Bajo, anakni To Massalangngabarae. To Massalangngabarae puanak i I Puang Loe Lembang. I Puang Loe Lembang puanak i Tunia Ta Banri. Tunia Tabanri puanak i Karampang ri Gowa. Karampang ri Gowa. puanak i Tunatangkalopi. Tunatangkalopi puanak i Batara Gowa Karaeng Laoe ri Serok. Batara Gowa si puanak i I Pakkere Tau Tunijallo Ri Passukkik iyyamuto Batara Gowa puanak i Karaeng Tumaparicuk. Iyyana mallakkai ri Pammana siala La Mappapuli To Pasajo. Anakni Lamappateri Pabubue nasiala We Tenri Seno. Anakni Taranatie Daeng Mabella. Iyyana mabbawine ri Sidenreng siala We Bennang Kebon. anakni We Tenripada Daeng Manessa. Sialani To Esa. Anakni To Akkaterunamatemalolo. Tomaparisik Kallonna puanak i Toni Palangga Toriwetta puanai Tori Palusu. Iyyamuto puanak i To mamena ri Gaukanna. To Mamena ri Gaukanna puanak i To Mamena ri Papengbatunna. To Mamina ri Papengbatunna puanak i To mamina ri Balla Kanna. To Mamengna ri Balla Kanna puanak i To Mamaliyang ri Allu. To Mamena ri Carebong si laong To Mamena ri Lakiung. To Mamena ri Lakiung puanaksi Karaeng Pattu-

kangeng iyyana pulakkaiwi Matinroe ri Naga uleng. Tellu anak nauru, seddi riyaseng Matinroe ri Somba Opuseuwwa riyaseng Matinroe ri Beula, seddito riyaseng Matinroe ri Bisei. Matinroena ri Somba Opu puanak i Matinroe ri Salassana ri Luwu. Iyyasi Matinroe ri Salassana puanaksi Matinroe ri Kajuara iyyana makkarung ri Salotungo. Iyyamuto Matinroe ri Salotungo puanak i Arung Sumali, iyyamuto puanak i Matinroe ri Tasik e. Matinroe ri Tasik e puanak i Matinroe ri Rompegading. iyyato puanak i Arung Apalang riasengnge We Tenri Allu pulakkaiengngi Datue Datue ri Soppeng. Anakni La Unruk. anakni Lamata Esso. anakni La Unruk na Datu ri Soppeng.

LA TENRI BALI

Taniya kupumabusung, taniya kupumaweddawedda lekkek lekkek i Datu ri Soppeng riyasengnge La Tenri Bali. Naiyya aseng matena riyasengngi Matinroe ri Datunna. Iyyana pubainei anakna Datue ri Suppa riyasengnge We Tenripakkua anakna Lapasoreng iyyatona riyaseng Matanre. Iyyana lao ri Bone pubainei petta ri Rung. Iyyana ncajiang anak tellu. Seuwwa worowane dua makkunrai. Anak makkuranie riyaseng We Tenripau iyyana riiyyala ri datue ri Soppeng riyasengnge Petta Matinroe ri Madello. Engka seuwwa esso narikasuwiangi Petta Matinroe ri Madello ro To Seppeng nge. Makkedai Petta I Madello iyyaupowadai adakko iko sillisek, iyyana anakboraneku monroe ri Luwu palari manai laloi, ajak lalo mupalari manoi. Apak iyyatomisatu tau toriewaku uwewa siamasiama. Naiyya aseng matena matinroe ri Salassana. Aga soroni tomakkasuwiyangnge. Sipakkedani Arung Salotungo Tobaki nalao malai Petta Masalapaiyyalie natampaitoni Arung Maccope. Nawawani Petta muttama ri Salotunge, nakuniro napatettong datu. Napaissanna Datue I Madello. Makkutananiaga napogau Arung Salotungo napanoi uni genrang. Makkedani taue anritta puang pole nala ri Luwu napatettongi datu. Mabussanni Datue nakkedana napalessonak pale to Soppengnge. Palessokeng ngak ulerengku kulao ri Bone. Laoni Petta. Lattuk i ri Bone natitoi batena. Sitani Petta Inagauleng. Makkedai Arung Pone aga takkat-

tai tamadodong na tauleppa laomai. Makkedai Petta Imadello napalessonik to Soppengnge nadesa tomasiriku risaliwengmue detto maka tolawak nak ko mateyak sangadinna ikomi. Namabussanna Arung Pone maripasossong mutoni to Bone nariakka samparajae ripaddaung toni bakkae lao orai ri Soppeng. Aga pewanni to Soppengnge sosso toni lao alau nakuni ri Paroto mammusu. Raddekni apie lattu ri elee. Aga madecengngi tajangnge makkita toni to Soppengnge. Naitani samparajae sitettongeng bakkae. Jajimuni soro to Soppengnge. Muttamakni Arung Pone ri Soppeng silaong Petta Imadello. Naiyya samparajae kuni ri Mangkuttu tettong. Makkuniro adanna torioloe.

Aga taroi gauk Petta I Marimari kuri Marimari kuni ritikkeng Arung Salotungo silaong Tau Tongeng nge Tobakki napada riekkekna. Magennekmani tellung taung nalaona to Soppeng Salotungo e malai puwenna natiwii lao ri Salotungo. Naiyya Salotungo nawarekkenni datue silaong Galung Angepakeng nge riyasengnge Lappataring. Naiyya galunna Tau Tongeng nge Tobakki riyasengnge Batu tudang, iyyana riwerengngi Mangku e Bone. Naiyya galunna Arung Maccopek riyasengnge Mallanroe iyyana naturungi to Soppeng ri lau e. Makkuniro nataniyana Mallanroe rila turungeng.

Lelesi paue. Makkedai Petta Matinroe ri Nagauleng ri Petta Madello madecengngi tapasialai I Pau Arung Ngara. Kadoni Petta Imadello. Aga naissengi alena I Pau maelo ri pasiala Arung Ngara massumani tudang riolona Petta I Madello napalengeng ngi palekna makkeda massimangngak sa puweng pulakkaiwi Arung Ara. Makkedai Petta I Madello turukko Pau kureppe silappako Salotungo elomu museseiwi elomumuwasengang soiwi apa masirikak ri Arung Pone apak alena mewangngak ada. Iteri I Pau makkarung ri Salotungo siala Petta Maddanrengnge ri Bone Arungnge ri Salotungo. Anakni Petta Batupute orowane arung ri Salotungo. Iyya muti riwereng riambokna arung nadesa anaks patolana. Naiyya Petta Batupute wekkaduwai mallakkai. Napulakkaiwi Petta Matinroe ri Salassana. Dua anak najajiang, worowane iyya dua. Petta napasi nawereng Salotungo riwereng ri amaurena. Seddi makkarung ri Sumaling. Mallakkaisi paimeng Petta I Batupute siala Petta I Lapu,

ncajiyang si anakstellu. Seddi makkarung ri Pajalele, seddi makkarung ri Lopu. Pettana I Lopu puanak i Petta Karengnge indokna Mappalakkae. Arung nge na ri Pajalele puanak i Arung Pete. Iyyatonaro Petta I Pajalele, iyyatonaro rwereng ri maurena Ara.

LA POTTO BUNE

Aja kumabusung aja kumaweddawedda ramperampei puang rioloe Datue ri Lompullek riyasengnge Lapottobune. Iyyana pubainei anakna Arung Kaju arung ri Lamuru, anakni awisengnge. Awisengnge pulakkaiwi to Appaujung ri Soppeng. Anakni Babak e iyyamuto riyaseng Pakkamuriena Daeng Parani. Anakni Daeng Pakkamuriena masulle datu ri Soppeng Petta ri Tippulue. Babak e napubainei Iyyasa. Anakni We Temmaceli. Marajani We Temmaceli natiwini Babak e anakna makkasuwiyang ri Petta Matinroe ri Tippulue. Makkedai Babakse engkagaro galung pole ri amboku riaseng Lawarowo. Arung Pone kuwereng. Kadoni Petta Mangkau e. Aga soroni tomakkasuwiyangnge soroni Babak e. Lattuk i ri bolana Babak e, engkani soroe Toambang risuro ri Arung Pone. Makkedai suroe. Petta Mangkau e surowa makkedai laoko ri amauremu Sulle Datue mupoadangngi. Marennu weggangngi nawereng galunna nayyatosisa mperengi We Temmacelli. Makkedai Babak e taniaya suro riwereng. Naiyya matanre rennukku ri pabberena Arung Pone. Aga menreksi paimeng makkasuwiyang. We Temmacelli riwerengsi tau ri Arung Pone riyaseng We Seneng. We Temmacellina polakkaiwi Arung ri Salotungo riasengnge Petta Passinappangnge, anakni I Alu. Iyyana Arung ri Salotungo, iyyamuto riaseng I Saida arungnge ri Salotungo, anakni Datue ri Ulaweng, magelli ri annrinna lao ri Soppeng natiwi manengngi repona naellini tanae Masewali lattuk ri Dedek. Ulaweng sikati naelliyangngi ri Arung Bila. Iyyana puanak i Tau Tongeng nge Topacca; eppang. Topaccaleppang lao ri Mario Riawa, pubainei Datue ri Penre. Iyyana puanak i Tau Tongeng nge riasengnge Battowae. Tellui siina siama, dua makkunrai, seddi ripubaine ri Datue ri Soppeng, iyyana puanaki Petta To Sadeng arungnge ri Belo. Seddito pulakkaiwi Pabbicarae ri Soppeng, iyyana puanak i Toap-

pa Ujung. Toappa Ujungna pubainei Petta Malampe e Gemmekna ri anangnge awisengnge anakni Pakkamurie, iyyamutoriyaseng Babak e. Babak e na massulle datu ri Soppeng, Pabbicaratoi. Iyyana pubainei Iyaisa, anakni We Temmacelli, napolakkaiwi Petta I Salotungo, anakni Iyalu, iyamuto riyaseng I Saida, iyyatono arung ri Salotungo.

Makkedai pappasengna Arung Salotungo I Saida Daeng Masiang. Iyyatu galungnge ri iyyatona tu naewa silollong Salotungo, iyyatona angepakeng, ri Soppeng. Naiyya galungnge ri attang maccile ala rilau salo ala riajang salo mana ri ralenasatu amang puakku pole ridatue ri Soppeng. Naellautu Petta Matinroe ri Datunna kuri Matoa Salotungo, aga nabbereang tonasa matowae galung silaong pottana, napetta mani Matanre mabbekkangngi galunge rilau salo, Makkuniro kumaloga perengi I Mannikka galung riyasengnge Laguttu. Engkato galung riyaseng Lamangkalunge kuappakkatenniyang apawawaiyangngi indokku matena seratu telluppulo kupassurengngi nari kupassurengengi. Elli cedde nawerengengak datue turungenna I Waktu kuwereng topi ro We Mannikka turungenna topa inakku kupassurengngi ellinna aruwa pulona. telluppulo atemu akkaresongekku upagennekeng. Naiyya La Weccebue kupassu seratu pituppulo acakkarakekku seratu owang ri alena We Mannikka. Geno mana riwerengi ri Petta Datue ri Citta. Iyyasa riappakatenniang sabbetu, kuwereng topiro I Mannikka sirupa nanasitinaja, kuwereng wereng, detosa laingnge kuewa simateng situwo, iyyatomisa mappada makkunrai. Sirupa topa kuasengi aleku masagena makkaeloriwi appunnanna indokku iyyatomanisa makkaresoiwi naparewek i Petta Datue sininna irampe.

Arung Tolo siala Arung Mabbiring Anakna We Iyyana pulakkai Petta Matinroe ri Nagauleng. Anakni La Tongeng, iyyana Datu ri Soppeng, aseng matena Matinroe ri Lona, iyyamuto Arung ri Panyali, iyyatona pobainei arunge ri Mario Riawa, anakni Lamappa, iyyana riaseng Matinroe ri Lagosi. Matinroe na ri Lagosi pubainei anakna arunge ri Labessi, anakni La Ge, iyyamuto riyaseng Daeng Makkulle. Daeng Makkulle napubainei Arung Salotunge riyasenge Daeng Masiang Petta Matinroe ri Datunna riya-

sengnge La Tenri Bali poanaksi Petta Matanre. Petta Matanre mancajiang anak tęllu. Iyya macowae Arung Salotungo. Anak tengngana Arung ri Terung. Iyya maloloe anakorowane iyyana pubainei anakna sullewatangnge ri Marioriwawo. Iyyamuto Arung ri Labessi. Iyyana ncajiang anak worowane, iyyasi makkarung ri Labessi. Arungenna ri Labessi pubainei We Lolo. We Lolona ri pubaine ri Matinroe ri Lagosi, anakni Daeng Makkulle.

Passaleng pannesaengngi, taniya ukupumabusung taniya kupomaweddawedda tekkumatula poadaadai aseng tolebanasekko ruma, aga kuassimang memeng. Kuinappa lakkeklakke i wija tomatau iyaregga puatta arung menrek e ri Galigo. De nagarek garek arung. Aga tenna sissenna tauwe siewa ada pada maranak anak mani tauwe, nasianrebalena siabbelle belleanni detoni adek e apagi riyasengnge bicara. Riyasengngi pitu tutturengngi de arung, sikutomiro ittana sianre bale tauwe, tekkeadek, tekkebicara. Naiyya mani mulanna nariaseng angka arung, engkamani seuwwa essonasianre billak e lette, pewang tanae, riyasengngi sipasa ittana makkuaro, nainappana paja billak e lette, nenniya wewang tane. Takkok engkana tau rita orowane ritengngana padangnge massanging pute. Janjini sipulung tauwe kusianang tassianang. Iyyana riyassiturusi ri tau tebbe e ritau maegae masengngi tau Manurung. Jajini passeuwa tangnga tau tebbek e. Iyyana nassiturusi pukkek engi alena lao ri tau Manurungnge. Lattuk ni riolona tau nasengnge Manurung, makkedani tau tebbek e iyyana mai nakilao riko lamarupek amaseakkeng aja na tallajang, mutudangna mai ri tanamu, naikona puwakkeng, elomu ridik, pattaromu kipogauk namau anakmeng pattaro meng muteyaiwi kiteyato. Rekko monro muno mai ridik naiko kipopuang ri iyyae tanatą, ajana tallajang naidik ipopuang.

LA MATA ESSO DATU SOPPENG

Tekku upamabusungeng rampei La Mata Esso iyya palesso engngi adatungenge ri Soppeng.

Anakna taniya kupamabusung La Mappaleppek Petta Patolae

pattelarenna. Napoadani Pong Lipue ri Soppeng Riajae iyyana sitrong Arung Bila riyasengngе Lawaniaga pattellarenna mappadduppang rapang To Uddama ri Wajo Arung ku ri Bone riyasengngе To Saliwu. Naiyya ammula mulannaattulu parajona Bone Soppeng Wajo. Sitai iyya tellu ri pallawangenna Bone Soppeng Wajo. Makkedai To Uddama ri Wajo, To Saliwu ri Bone ri Arung Bila ri Pong Lipue ri Soppeng. Pattulu parajopik tasitai letengmpalialae najan siwanuwano tomaegae massiajing nae de apa yalemeng apakstengkennek ko seajing. Makkedai To Uddama To Saliwu iyyana pakkenekko seajing. Makkedai Arung Bila pegaikuwa. Makkedai tauwe riyasengngе anak madeceng. Iyyatu adammu mennang naiyyamisa kupaodakko temmakkuleyak Arung apak atawasak. Nakko maeloko mekkeanak engkato puwakku. Iyyanaro mupupoang. Deko maeloko, makkedai tau maegae pekkuni riyaseng ripopuang tenritae. Makkedai riyasengngе tomanurung deko maelo tongekko kupaitakko. Makkedai tau maegae maelo tongeng nakkeng siya narekko tinoluko meseangngi babua uamaseakkeng, puaraikuwa rilalengengtongenni tau maegae lao ri Matajang. Sianreni paimeng billak e lette. Aga lattuk i ri Matajang napoleini Tomanurungngе tudang ri batu lappae masanging ridi. Eppai situdangeng atanna arungngе. Seuwwa pajuwingi pajung ridi, seuwwa papiriwi, seuwwa tiwirengngi salenranna. Aga laoni ria ri Tomanurungngе. Makkedani Tomanurungngе engkao matowa. Makkedai matowae, iyye puwang. Inappani pada makkeda tau maegae. Matowa mua pale tasengngi siya arung. Makkedaniro riyasengngе Arung, iyyaro kupopuang. Puai kuwa laoni tau maegae ri Tomanurungngenakkedana tau maegae, iyyana mai nakiengkang idik silisek puang, maelokkeng tamasei, tamaraddeknik ri lipue. Iyyapa kuasekkik mappaggennek baiccuk rekko silisek i anammeng, seajimmu tamapakkennekeng. Makkeda To Uddama To Saliwu pena kuwae anakmu seajimmu pangkennekeng. Makkedai Arung Lipue anakkuna kuwae Balusu, Nepo, Kupa, Mangkuttu, kuwae Mario riawa silole Belokka, Carowali, Awanio. Anakkuna kuwae Lompulle, Tenatengngа, anakkuna kuwae Baringeng, Ujungpulu, anakkuna Lompengeng, Gowagowa, Citta, Lamuru, Mario Riwawo, silole Lamuru silisek. Makkeda To Uddama pangatta anak palek Wajo sitamang lili ri Soppeng iyyana natellui. Makkedai To Saliwu alani

palek Appanang, Citta seajing, pakkenek inappani maddupa rapang Bone, Wajo, Soppeng. Sikadonnana adanna iyya tellu. Iyyana puasengeng ngi attulu Parajona Bone, Soppeng Wajo.

Aga rewekni ri wanuanna iyya tellu Bone Soppeng Wajo. Tengkennekssitaung, nalebbi dua ttaung purana maddupa rapang Bone Soppeng Wajo, aga paissenni karaeng nge ri Gowa mattulu parajo Bone Soppeng Wajo, riperisini to Soppengngе. Naiyya ricabangngi ri Karaeng Gowa ripaleleiye bilabila lao ri alek e ri Watu Lapancu. Apak makkedai to Gowa e tacobai maelo tongeng areggi mewakik mamusu to Soppeng nge. Aga nasuroni to Soppeng nge sengo cappa aju tennalai takkena. Nari suro ruwii cappakna natennaullei. Aga napaissengini To Uddama, massuroni ri To Saliwu, makkedakilao tabalingi seyajitta, apak tappaullei. Aga nalao to Bone to Wajoe. Missenni malusa pangali nomunisa ri alek e. Aga lettuk ni ri alek e makkatuni surona Gowa padampawa parewa musu. Aga mupogauk Bone Wajo. Makkedani Kajao Laliddo makkumemeng assiyajingenna tanammeng, rekko engka tennaulle seajimmeng laoki balingi. Makkedai surona Karaengngе ri Gowa, iyyek Puttobo. Laoni ku ri Beru Kajao Lalliddo sita Karaeng nge ri Gowa. Makkedai Karaeng nge ri Gowa Pekkogi namaega. Sirikko Kajao Lalliddo. Seyajingkku to Soppeng nge Karaeng uwawa apak matau i ri edde ri laleng nge laotoak balingngi to Soppeng nge. Makkui adekna tanammeng, naku engka tenna ulle seyajimmeng laoki balingngi. Namausena Karaengngе lao manai ri Gowa. Rewekni lao pole Kajao Lalliddo. To Uddama mani To Saliwu monroangngi to Bone to Wajo e. Sitasi iyya tellu ri alek e Bone Wajo Soppeng. Makkedai To Uddama pakennai parajoe latobone latowajo. Makkedai To Bone, To Wajo, purani ri pakkenna puang. Makkedasi To Saliwu, enrekno muassambong Soppeng. Iko pogauk I. Makkedani Arung Bila ala iyya puengkangapak aleku siala parimukako dua seajing. Makkedasi Bone ikona waek Wajo menrek massambong anak tengnga e, narengkalinga kakamu narola arimmu. Makkedani To Uddama ri Wajo, iyyapasi ambokna Soppeng kuenrek rekkuwa akkuni ripakkumuni kadoni iyyaduwa Bone Soppeng. Nalani bessinna, naenrek massambong To Uddama ri Wajo. Makkedani sa Bone. O iyya Sambong arengkalinga manekko ala macoa ala malolo riolo rimunri idik palesse ajue iyyamani pakkawarunna maka

riaddaraingi pekka risengo e naripalorongeng luru peppak yae manggululiling. Iyya purana leppek sambonna nawettai lolongnge nakkeda To Uddama ri Wajo ripakkuniro terewek ri ri wanuwatta, naolaiwi temmusu. Aga nabelleanni lao lima to maegae. Narenrenni Totona, kuarapek ri tanae. Paruna tarona karaengnge. Aga nalarina mangkasae lao ri alek e, nawelainibarekna, parewana napperiperi lao ri Beru, ri Tanete, pedapiriwi karaengnge nae deni ri Beru, napolei karaengnge. Rewekni ri Gowa. Aga tonang ri lopi mani nalao ri Gowa. Papole basa riteppajajiengngi risurowangengi ri karaengnge. Laritoni to Bone to Wajoe to Soppeng nge lao pole rewek riwanuanna. Aga sitasi iyya tellu Bone Wajo Soppeng ri lalengnge. Naiyya nasiturusi iyya tellu sitanrang ngeuleng nasita Canrana. Nalebbi tellung puleng polena riyalek e to Wajo e namata Arung Matowae Wajo riyasengnge La Pakoko Topabbelek aseng rialena. Natengkennek duattaung Arung Matowa namate. Aga To Uddama si tettong Arung Matowa Wajo Lamungkaca aseng rialena. Engkani surona Bone lao ri Arung Matowae ri Wajo pakaingek i assiburenna Bone Wajo Soppeng ri Cenrana. Massuro toni Arung Matowae ri Wajo lao ri Datue ri Soppeng pakaingeksi assiburenna ri Cenrana. Aga sitanrai yanni esso sibureng ri Cenrana. Nasitaiyya tellu. Naiyyana nassiturusi passiyajingngengi tanana iyya tellu. Makkedana iyya tellu madecengi sita Timurung, makupi ri pattepu gautta ri tepunna ulengnge. Aga nadapini esso natanrae siduppa ri Timurung. Engkani Arung Pone riyasengnge La Tenri Rawe Bongkangnge. Engka maneng toni tomatowae ri Bone, engka maneng toni to Bone silisek. Engkatoni Arung Matowae ri Wajo riyasengnge Lamungkace. Engkatoni Pillae, Cakkuridie, Petta Patolae. Engkatoni arung patappuloe. Engatoni to matowae ri Wajo, engkamanettoni to Wajoe sillisek. Engkatoni Datue ri Soppeng Lamappaleppe, Patolae pattelarenna, engka toni Arung Bila, engkatoni Arung Pangepak e, Arung Paddanreng nge, engka manettoni tomatowae ri Soppeng, to Soppeng nge silisek. Kuni ri Bunne taro baruga. Nakutoni tauwe sossong. Aga ompo loloni ulengnge sipulunni to Bone, to Wajoe, to Soppeng nge. Situdangeng ni Arung Pone, Arung Matowa Wajo, Datue ri Soppeng, Arung Bila ri Soppeng riyaseng riyasengnge Lawaniaga, tomajetta riaseri ri anakna. Napassiajinni tanana tellung poccoe kuwaetopa appadoranengeng

siina siama, nabonena macowa, na anak tengnga i Wajo na paccucunna Soppeng. Nainappa sitelli. Naiyya nassitelliri najjanciyangngi malilu sipakaingek rebba sipatokkong, sipedapireng ri perri ri nyameng, tessibaiccukeng, tessiacinnaiyang ulaweng matasak pattola malampe waramparang maega, pada malebbak ri saliweng temmalebbak ri laleng teppettu siranreng, samasamang pi mattetek tennawawa tomate jancitta tennalariang anging massu ri saliweng bitara. Natajeng tencajie iyya teyae ripakaingek iyya riduwai. Mau maruttung langie, maruttung peritiwie temmalukka akkulu adangenna natettongi dewata seuwwae. Nainappana mallamung napada buang ittello manuk napatenrekiwi batu pamarekna, nasenni tanana Tellung Poccoe. Sirekkokeng muwa tomawatang to sirettowang panni sipolewang pa, silasekeng tedong, siteppekeng tanruk tedong, tessiottowang ri pattaro, tessiballeng warangparang keennau. Iyya tellung Poccoe muwa makkeada ri laleng pulu. Iyyanaro ulu ada jancinna tellung poccoe ri paottongie batu ri Timurung.

Muwa maruttung langie, maruttung peretiwie temmalukka uluada jancinna tellung poccoe. Natettongie dewata seuwwae iyyatonaro nakkatenning. Temmalere uluadae puatta Arung Pone tomatowae ri Bone tobone tanae ri Bone silisek sossong ri torimunrinna Arung Matowae ri Wajo, iyyana nawarekkeng temmalere ulu adae silaong Cakkuridie, Patolae Arungpatappuloe, tomatowae ri Wajo, to Wajoe, sililli sossong ri torimunrinna, Puatta ri Soppeng iyyamuti nawarekkeng temmalere ulu adae silaong Arung Bila. Arung Pangepak e, Arung Paddanreng nge, Watallipue, pabbicarae, tomatowae ri Soppeng, to Soppeng nge sililli sossong ri ritorimunrie, Iyya purana lamungpatunna tellumpoccoe ri Timurung muttamakni palili ri Soppeng Balusu, Nepo, Mario Riawa silole Belokka, Cirowali, Awanio, muttamak toni palili ri Soppeng Lompullek, Tana Tangnga, Ujung Pulu, Lompemgeng, muttamak toni ri Soppeng Mario riwawo, Lamuru, silole Duakkaserae, Bate riattang Lamuru. Inappatoni muttama ri palili ri Bone Timurung, Amali.

Iyyanae ongkona Puatta Arung Pone ritellae Bongkangnge pura nassitelliri Bone Wajo Soppeng ri Timurung. Makkedai Bongkang nge iyya muwa pale ada purae tapuada, naiyya temmakkanre ujung pessi ri terena jowa ripapolena elo labbana To Uddama ri Wajo makkeda sengading pasangede maccolok manai pitaka tem-

malala, iyya purana malamung patu ri Timurung tellung poccoe napada rewekna ri wanuanna Bone Wajo Soppeng. Engkai sitaung purana mallamung patu Tellung poccoe nateriwi Soppeng Lamuru. Naiyya nateriayangngi nasellu muttama lili ri Soppeng Lamuru. Naduang puleng matebbang Lamuru to Soppeng ngede. Engkani to Bone to Wajoe. natellung puleng nabetai Lamuru Soppeng, naselluk na muttama palili ri Soppeng. Lamuru silole Duakkaserae bate ri attang Lamuru. Nalebbi limangpuleng nabetana Lamuru Soppeng naterisi Sidenreng. Natellung puleng mattebbang Soppeng Sidenreng, nalimampuleng nabetai Sidenreng Soppeng. Engkani to Bone to Wajoe. Nalebbi enneng ulenna narakka Labessi Tellung poccoe. Angkanna Enrekeng. makkuniro allibunna Tellumpoccoe. Nappa iyyatowa, iyyateyae mabbola. Iyyana tellui pura mallamung patu ri Timurung Bone Wajo Soppeng, sibuwangengtopi puang natellungpoccoe nasiturusie puangstomatoae. Nasikadongngi iyya tellu rekko siasengngi malilu Bone togi Wajotogi Soppeng togi sipakaingek i, naiyya teyae ripakaingek iyya riduwai. Iyya manana temmarusak pammulanna. Allebunna tellumpoccoe. Engkamani karaengnge ri Gowa tereyang asellengeng, iyyamana tettong siarek e taunna tellungpoccoe Arung ni ri Bone Puatta Malampe e Gemmekna temmaliluiwi tettakkaluppaiwi attellung poccoe Puatta Arung Pone ritellae Bongkangnge, Arung Matowae ri Wajo ritellae To Uddama, Puatta Datue ri Soppeng La Mappaleppe Patolae.

Depa sellenna seyajimmu Arung Matowae silaong to Mabbicarae ri Wajo iyya silisek iyya kuritu Pangepak e ri Soppeng. Naengkalingani nenessaitoni adanna Datue Silaong mattie adek ri Soppeng tonangnge ri karetasakna Soppeng makkata tengnganiengi narapi to tarowangengi puang riolo mallamung patue ri Timurung tessamang mattajeng ri alipungeng, naiyya ri makkedana magi nainappa sisala iyya kegatu namesiking Wajo cenna puang, Puang riolota mallamungpatue ri Timurung. Baringeng, Gowagowa naiyya naseng madeceng Arung Matowae silaong Tomabbicarana iyya silisek padaengngi messeriwi tanrona puang riolota mallamungpatueri Timurung tapada kalebbariwi panuwatta ajae tasisessung to Wajoe, to Seppeng nge apak kumui sinoreng arajanna tellungpoccoe pada lipuengi pasenna tellungpoccoe apak massek

ajjanci-jacinna Puang Toriolota mallamung patue ri Timurung. Nasabbing dewata seuwwa tennapole rusakiwi gauk pole ri risaliweng.

ARUNG BILA

Makkedai pappasenna Arung Bila ri anakna riyasengnge La Makkatenni. Iyya tau ranreng Arung Mangkau maraja pakalitutue namatanre salewek, teppasalaiyyengi nawanawa ri esso nawenni sapparengngi deceng Datue enreng nge tanana. Muitai taunna paccennangenge aja mutaroi napanre mamata Datue narekkua mupeppangi napogauk mui sipaissengiko padammu topabbicara ri laleng Soppeng muajariwi narekko napegauk mupi unoi. Matepi naissengngi Datue. Alitutuiwi sio alebbiremmu ranrengnge nenniya Arung Mangkaue apak desaritu napolei decengta kumui ri Puatta. Aja musappa deceng ri saliwenna tanamu enrengnge Datue, Apak iyyaritu riyasengnge deceng rekkuwa tekkui ri tanata tanae ri Soppeng pedecengiwi. Alitutuiwi adek marajana Datue apak iyya rekkua soroi gauk marana Datue ritunaiwi matti ri padanna Arung. Idik atae ripuabusungeng toi rekkuwa tapasoroi gauk arajanna puatta, ajato mupaencengngi mabusungngi matti, mauni Datu munatanae matti nabusungi rekkuwa napalaloigauk toriolona atutuiwi sio Datue muelori toi apak de pangulu jowa mabbenni ri sorajae, ajakto tennagenneksepulo worowane mabbenni ri salassae, silasa temmanippe de tennapomateng majjallokengngi Datue natakkarapi to Soppeng nge. Narekko engka rukka ri laleng bola. Muitaiwi ampena Datue, narekkuwa massongeng gauk i, maponcok asungek i narekko masongeng adaadai lari manoi, narekko maggaukbawangngi pupui tau rimunrinna, ajakto mumatau pakaingek i Datue nenia peppangngi nae engka wettunna apak tengadek purapura sia rilawae elona Datue. Rireppang adaadanna ri tengnga tau. Tudangsipaddua po mupitaiwi muakkeda lattukri perusengngi. Muwalitutuitoi waramparanna Datue. Apak duanrupa ritu waramparang ri Soppeng. Seuwwani waramparang na Soppeng natelluiwi Soppeng bakue Datuenna iyyanaritumuisseng iko maneng pangepak e, paddanrengnge, pabbicarae, iyyanaritu waramparang natellui Datue anre bicarae musilaongeng to mawatang. Ajak mua-

masei tomakeccak enrengnge tomalingaklingaak e. Ajak muballei Arung Mangkau enrengngepabbicarae kuwaetopa padammu torilaleng Soppeng enrengnge padammu tau apaksiyya rekkuwa naitai belleta padatta tau iyya matti ada tongengmu tenriyatepperitona. Apaksiyyaritu tobellebelle iyyanaritu ja de pakkawarunna. Iyya topogauk e gauk belle simatamata iyyanaritu tau temmaka jana ripadanna tau. Iyyatona upowadakko ajak purapura muewai sisala tangnga padammu to ri laleng Soppeng apak makkedai jancinna tomatoatta seuwwa mua tigerok naidik maneng. Taniya ritu deceng rekkuwa tettaurui. Narekkuwa nappok i bali Soppeng situdangeng sisoppengko silaong Datue. musipetangngareng, naiyyapa muassiturusie muduppaiyyangngi.

Narekko nalopuriwi timutimue. Makkuni siakkattangetta ri Soppeng. Atutuiwi timutimue apak kuniritu manessa upek e enrengnge acinnamatenge. Ulu adae ritu lurengngi rimusue. Naiyya rekkuwa madecenni timutimue towarani manenniritu, tettong waranie passikki manettoni teppassikkie. Malempuko sio ajak muala cekka ri dewatae ri tolinoe. Ajak purapurawa mutaroi mala cekka tanae ri Soppeng enrengnge Datue. iyyanaritu riyaseng cakkana Datue rekkuwa tessiturui pangepak e, paddanrengnge napogauk cekka. Narekkuwa torilaleng Soppeng mala cekka tanaeritu ri Soppeng mala cekka. Iyyanaritu namasero riatutui gauk e pole ammusuna cekkae enrengnge Soppengna patudanna anu makkuwae. Parosangnge iyatonaritu parosangnge riacceracerakeng anak wamatao saisa pangepak e, paddanrengnge, pabbicarae natenronisa Datue. Naiyya waramparang muttamak e ri Soppeng iyyanaritu nailei Datue nalai nainappa natawaitoi pabbicarae, pangepak e, paddanrengnge, iyyanaritu riyaseng pangepak e, paddanrengnge laona polena, iyyamua rijerejere parosangnge kuwae waramparang muttamake ri Soppeng. Naiyya waramparang ri alenae Datue elona elo Datue kegikegi nataro, niginigi nawereng namananrang ri anak pattela, iyyanaritu riyaseng anu rialena Datue, taniyae lololengnga bakkae enrengnge wijanna, nyumparenna, pattarakakna. Alitutuiyyatoi ajaksmualiluiwi jancinna tanae ri Soppeng, uluadanna tanae apak masero jana pelaie janci, temminang deceng lattuk ri torimunrinna. Iyyatopa upowada adakko issengngi sio ade e, muatutui-

wi, mupakajai, apaksiyyaritu ade e, riyaseng tau. Narekkuwa temmissengngi adek tencajiwi ritu taue riyaseng tau. Parajaitoi taumu ri Dewatae, mupatanrei sirimu. Apak iyyanaritu metaue ri Dewatae namatanre siri, iyyanaritu tettaro massarang lempue. Ajak sio musara tosala enrengnge ada adae apak tanae ri Soppengtatiwi ulelena ritu. Akkepuwangetta ri tanae ri Soppeng enrengnge ri Datue aga tassiwalu sipakmu Datue. Deritu tau lebbi ri Datue risaliwenna anak rijajiyanga, pangepak e mua napada enrengnge paddanrengnge naiyyanaritu torilaleng Soppeng naewai sipolakkai sipobaine Datue, iyyanaritu Datue riujung, Datue ri Botto, massao locie Soppeng rilau mallangkanae ri Saolampe Datue ri duallattae, ri laleng polana ritu tauwe sikuwaero nasiareksa mutosi ritu padapada sudang mutoi ri bolana Datue. Iyyato upoadaadakkoajak purapura muakkae risaliwengengi tanamu. Ajak mutiwirengi dua waru Datue ri Soppeng sangadinna iyya teyaiko apak iyyaritu toriyasek nateyai rekkuwa tennasappani riatongengengta tettudang tengngani riasalatta nasisala riaddampengemmupa assalatta taroangngi anunna Datue mulao, ajakto mupacinnaiyyangngi Datue ulaweng matasak pattola malamperekko tenna pasakkamuko adekmumanae, apak iyya asalang tapeamatengengnge eppai. Seuwwani papperumae bali. Maduwanna lejjakse jajareng. Matellunna macinnaiyyengngi Akkarungen na Datue. Nanakirakirai. Maeppana punoengngi padapadanna. Makkedai Petta Puang Lipue. O Arung Bila gangka utettongin na arajang nawelaiye Petta neajiyangengak tengnginang kuitai panrasaio tanae ri Soppeng. Aga kuellau ellauwi ri Dewataenapannennungengi barek nawanawakkumuwa mudewata Dewatae lattu ri torimumrimmu. Marimmurikkutosiya tapada pasengngi torimunritta nasi sappareng deceng nasiaddampengeng pulana rigauk tappasalana ajak nasikirakira arajammu tekkuacinnai ieuku temmuacinnai ajak tasisala akka lesso tapada maja tapada madeceng. Makkedai Arung Bila dekuarennukku menkalingai adaada pammasemu kusompa waliwi puweng kipaemreks i ri ulukku, naiyyamuwa sia kipoada onrong pasala kionroi atae onrong riasalai maonroi puangnge engka bawang matti torimunrikku puasalangi asalang nadapie tigerokna. Iyyana uwellau gauk tenri passue darana. Naiyya makkedamu puweng arukku temmucinnai iyyanaritu laleng pali alameng mae-

innaengngi arajangmu. Makkedai Puang Lipue naiyya memengnatu nakupariolo makkedae tasiaduampengeng pulana rigauk tappasaiata. makkedatopi Watallipueiyyanaritu Arung Bila muellau ellaunna tenri passue darana, iyyanaritu nappasengeng purapura puatta Matinroe Ritanana makkedae engka bawangngak matti torimunrikku pasala nadapi i tigerokna tomuewae manguru nene ajak purapura mupassui darana. Tau kuwaena ritu riyaseng nanre bessi to lino. Ballalo napalengeng palekna Arung Bila iyyawali. Makkedai Arung Bila iyyanaritu puang kusompawali kupaenreksri ulukku kusingkeruk temmalere rinawanawakku kupassorengngi torimunrikku. Makkedai paimeng Pullipue, O Arung Bila, iyya pelaiyyengi adanna de naita deceng lattuk ri torimunrinna, napalengengmusi palek limanna Arung Bila nakkeda, ikokenneng puang makkeda tapada pasengngi torimunritta. Makkeda topi Petta Pollipue O Arung Bila rekkuwa malao cekkaripadammu tau namumelo pasilasaiwi gaukmu manippe pitu usuro lisekna salassae enrengnge anak rialeku muinappa mitai temmadecengnge kupasengettoi torimunrie. Makkedai Arung Bila dena uwaseng puang pammase lele riwawoiwi ada tapuangengak, bitaramani riwawona. Makkeda topa Arung Bila papasenna ri anakna rekkuwa tennawelaiyyakko ada torimunrinna datue aja mucarinnaiyyangngi ininnawa madeceng muatutui yyangi adek marajana Datue sarosarotoi mase Datue ri lilie apaks bessitu mua ritu tauwe marola naiyyaritu appongengrekuwa ero rimelo ribawangpawangngi pakaingek i Datue. Engka riniko adanna Datue rito Umpengengnge. Iyyanatu puanna Soppeng Riaja Soppeng Rilau sisalana Petta Mabbeluwak e, naengka mai to Umpungengnge. Makkedani Arung Bila aga mulaowang mai muengka si Umpungeng. Makkedani Arung Umpungeng iyyanamai kiengkang marajai paddennuakku ri Soppeng Riaja. Teyakkeng silaongengi tosalae. Makkedani Arung Bila O Arung Umpungeng iyyakpasiya ada lettu ri perue. Makkedai Arung Umpungeng apa siteru botto ulukku palaka ajeku kusappuru perukku ala nawanawa temmadecengengi Petta Pollipue. Makkeda musi paimeng Arung Bila Appakkulingmusi paimeng adae Arung Umpungeng tessalana Bila Soppeng matti Pollipue mabbekkoega apak iyya uwatikkeng rikuwa e tosiya laleng purae naola Puang Matinroe

ri Asseleng apak to Soppeng Rilauko Soppeng sewalimmu sia ala tekkuatepperiekko ada tongemmu. Makkedai Arung Umpungeng kupatettongengritu tekekmu. Engkalingai matu adakku rekkuwa torimunrikku mabissa pinceng mabulu sia ittelloe kilaleng mabulu sida rekkuwa kinawanawa majai Pollipue. Ipoadanni Pollipue adanna To Umpungengnge. Makkedai Datue peada adawi apa To Soppeng Rilau. Makkedani pura uwengkalingani adalattuk ri peruna enrengnge tanro alena. Makkedani Pallipue. O Arung Bila silaong Pabbicarae kuposullea maripperinna tanae. Makkedani kuwae memenniro adek akkatangekku ri Soppeng. Naiyya asaurenna Petta Mabbeluwae laoni ri galunna inappa manguju lao ri Bone, nakuwa mupi rilau salo nariassuro malai parewek ri Pollipue. Makkedai narewekmai ri wanuwae. Napi anui anunna kipada poatutui akkeatutummeng. Makkedai Mabbeluwae iyya laona bessisi pasuka bessito passu parewekka. Lao alau muni ri Bone mewangngi ada Arung Pone. Maelo risilaong teriwi Soppeng. Nateya Arung Pone. Sikuwa muwa uleng aewai ada padanna Arung nadegaga silaongengi. Narewekmuna mai paimeng. Nakumuasi paimeng rilau salo nassuro tampaiwi tau tongenge To Paccaleppange. Aga menrekni tau Tongenge paissengiwi Datue makkedai tau Tongenge engkai surona Mabbeluwae namaelo usitang. Makkedai Punglipue bajapi mulao mupaissengeng manettoi Pangepak e, Paddanrenge. Noni tau Tongenge ri barugae situdangeng si Soppeng. Situru manenni melorengi tau Tongenge. Pappai baja e laoni tau Tongenge. Lattui ri alau salo sitamani Mabbeluwae. Moddani Petta Mabbeluwae. Iyya utampaiyyakko makkedae muddaninak ri Soppeng, kuwaetopa ri seyajikku. Naiyyaritu akkarungnge ri alaue engenge riajange iyyanaritu utanroang ale upasengengi torimunrikku ala nawanawaengi. Rewekni tau Tongengnge puadangi Pollipue ada napoadae Mabbeluwae. Makkedai Polipue madecangni lao duppai masigaksigak tatudang si Soppeng ri barugae. Napolena to Soppengnge nabbaliada kuwarengkalinga siya rilaonna riduppaiwi Mabbeluwae. Makkedai Petta Mabbeluwae O Tau Tongeng ikona matu kupoadang ada lattu riperuku naikopa poadangngi Pollipue to Soppengnge rekkuwa lettukkik. Makkedani Mabbeluwae iyya engkaku maiye uddaninna ri tanata enrengnge ri seyajikku uwabbissa uwae

temmali gauk laloe nawanawa temmadecengnge. Naiyya Akkarungenge ri Soppeng iyyanaritu utanroang ale aja naengka naecekengi leppang leppang torimunrikku, mabissa pinceng mabuluga sia ittelloe naki mabulu torimunrikku rekkuwa unawanawai akkarungenge ri Soppeng. Lettuk i ri Soppeng, Mabbeluwae, pappai bajae tudang si Soppeng ni tauwe ri barugae. Engkani Pollipue engkatoni Petta Mabbeluwae. Makkedai Mabbeluwae ikona Tau Tongeng poadai ada purae upoadakko. Makkedai Tau Tongenge temmabusungak matu Puang rekkuwa iyyak puadai. Aga Petta muna Mabbeluwae poadai makkeda iyya engkaku kumaia ulesungi wanuwae temmuli gauk pura laloe nawanawa temmadecengnge, naiyya akkarungeng nge ri Soppeng iyyanatu kutanrowang ale upasengeng ngi torimunrikku aja naengkana cekkengi leppang-leppang mabissa pinceng mabulugasiya ittelloe nalo mabulu rekkuwa nanawanawaiwi akkarungeng nge ri Soppeng, Riattenni muni limanna Petta Habbeluwae. Makkedai Pollipue upassangadiwi siya rekkuwa silorengengngi pada wijatta. Sikadonni adanna Pollipue sibawa Petta mabbeluwae. Makkedai Pollipue deceng mana siya uwaseng matuririwi assitudangetta naelona kuwa dewatae. Naiyya kuwaseng madeceng rekkuwa mallamung patuki napeasseki pulanae taro adatta naelonatopa to Soppengnge. Rekkuwa napujiwi adakku, kusuro menenni to Soppeng nge enrengnge Mabbeluwae. Mallamung patuni Mabbeluwae na Pollipue. Makkedamusi Pallipue, iyyampelai ada iya naottong batuewe, temmita deceng lattuk ri torimunrinna, purai mallamung patu Datue makkedai Pollipue O Arung Bila sitururekko Tau Tongeng nge muewai ada seajitta iyya silisek to Soppeng rilaue kuerengkalingatosiya. Makkedai Arung Bila esso laippa Puang kisiewang ada. Iyyamuga essoewe. Makkedai Pollipue elomu muwa. Makkedai Tau Tongeng nge bajapi apak mawenni ni. Pappaibajae situdangeng si Soppeng si ri barugae. Engkatoni Polipue. Makkedani Arung Bila iyyana suroakkeng Pollipue pekkuwarekni nawanawammu iko silisek naparisaliwenna alena Mabbeluwae ri akkarungeng nge ri Soppeng. Makkedai Datue ri Botto iyya nadapi nawanawameng masseuwwaekeng Soppeng Riaja na Pollipuenna pawakkeng rideceng rija tiwikeng rimawek ri mabela naelona kiala toto. Makkedai Tau

Tongengnge iyyanagaro muassiturusi. Sama kadoni to Soppeng rilaue. Makkedai Arung Bila tekkadoisiya nawanawakku apak iyakke naduwa Datu sappareng ngik deceng tanata teng tapadapadangi taue. Makkedai Datue ri Ujung silaong Datue ri Botto iyyanaro riyaseng pepaccingikkeng ri Pallipue, muka maddisoppengna Mabbeluwae, taronakkeng makkeda lattuk riperu kiallamungpatu. Makkedai Pollipue iyyanaritu paseng kitaro ada lattu ri torimunritta mallamungpatue apak uwellau ellauwi siya ri dewata ri tolino tinjarengngekko adekmu mumanae. Makkedani Datue ri Ujung silaong Datue ri Botto iyyana kipotanre rennu kiposara ininnawa. Napada taengkalingani matu ada lattuk ri peruku.

Nasabbiwi dewatae tolinoe iyyana kuassiturusi ikoenna pawakkeng rija rideceng mutiwirekkeng rimawek rimabela iyyana kitanroangale allantikengarunge koduwanrupa ala salakalessoakko ala cinnayyangekko pattola malampe ulaweng matasak lattuk ri torimunrimmu natirimunrimmeng, iyyampelaiwi adanna mabissa pinceng tennaccekkengi peppaja torimunrinna mabbulugasiya ittelloe nala mabbulusi torimunrinnatemmita deceng lattuk ri torimunrinna. Makkedai Datue ri Sao Lampee enrekko mualai jarawettae riasengnge Lapeoddang. Napakkulingmusi paimeng tanro alena to soppeng rilaue. Mal lamungpatu musi paimeng. Makkedai Pollipue iyyampelaiwi adanna iyya naottongi batuewe, riakkani pincengnge nappa sarii batue. Makkedai to Soppeng rilaue iyyampelaiwi adanna makkutosiya ramuramunna pincengnge apak mapuek isiya batua tetteretere naiyya sammenre riengkalinga. Makkedamuni Pollipue engka watena mennang massalengsaleng ininwawa temmatinuluriwi taroadatta. Makkeda muni Datue ri Ujung silaong Datue ri Botto Arung Bila muwa uwengkalinga makkeda tekkadosiya nawanawakku apak iyyakkenneng naduwa datu sapparengngi deceng tanata tettappada pada siddi tauwe. Makkedai Arung Bila kuwaitu adakku nae engka umaelo poadang ri Datue. Iyya uwellau ellau rekkuwa engka pasala torimunrikku naripatudang silisek pappadakku torilaleng Soppeng natangngai naiyyapa namate rekkuwa adekna mpunoi naiyyatopa uwellau ellau ajak e naripassu darana. Makkedani torilaleng Soppeng nge iyya maneng kiuru ro Arung Bila ellau elaumeng ri

Datue. Makkeda Pollipue iyyae wegangnatu napasengeng nge puatta Matinroe ri Tanana. Naiyyanaritu riellau elau tejjallekkaiyya pappaseng toriolo sitarimaiang doa. Laoni Arung Bila, Datue ri Botto, Datue ri Ujung makkai jarawettae riyasengnge la Paoddang nappeangngi nakkeda iyya pelaiwi adanna makkutoi aramuramunna pincengnge, namau sipiu addeppakenna lete ripale teng ngekkato. puraikkuwa makkedani Puanglipue iyyasa upoadakko iko silisek agana nadape sorosi Mabbeluae Makkatu Bebbu bebbukki manro ri Soppeng. Makkedai Tau Tongengnge iyyamua siya uwita maka riwerengngi tellu lattek e engkaparo seratu ata ribolana silaong galunna. Makkedai Petta Pollipue madecenno lao Tau Tongeng mupoadangngi Mabbeluwae rekkuwa maeloi malai natudang pangepak ri Soppeng apak uwasengngi Datue mani riwawona pangepakse. Laoni Tau Tongengnge makkedai iyya nasuroangngak seyajimmu kuwae Pangepak e, Paddanrengnge iyya ritellu lattek e, pabberena daenge engkapa seratu ata ribolana iyyatopa galungnge. Iyyana naeloreng seajimmu muala muabbebbu bebukiwi mutudang pangepak e, Datuemmani riwawona. Iyyana natettongi Mabbeluwae. Angepakengnge. Kuni monro ri tellulatte e.

Makkedatopi Arung Bila engka gaunna torioloe iyya riyasengnge cekke ennengngi buwangenna iyyanaro nawangungang musu Arung Mangkauk e. Seuwwani majjalekkaiye petawu. Maduwanna riwelaiye uluadae. Matellunna riterenge padangengengna tennaripubirittaiyang taue, Maeppana tompunoengngi rangenna taue pa asalang napomatongeng nge. Malimana palongkoriengi tau decenna taue. Maennengna pangauiyengi gauk tekkuwa Arung Mangkau. Iyyanaro sikuwae barana senrupanaennengnge napaddaungi bate torioloe.

Makkedatopi torioloe sipere muaritu cekka marajae seuwwae naiyya cekka baiccuk e namaega. Naiyya pedecengie sesiajinge eppai. Seuwwani siamasengnge, maduwanna siaddampengeng nge, matellunna tesscarinnaiyyange risilasae, maeppana sipakainge e.

Makkedatopi torioloe. Eppa doko maserona tanae. seuwwani Arung Mangkau temmappau sitongeng nge, maduwanna jowa maddupa macangnge, matellunna pabbicara malae pasosok, ma-

eppana suro poncokiengi passurongngе napalamperi areggi pasurongeritu.

Makkedatopi toriolee naiyya pakajariengngi tanae seuwwani ada madecengngе, matellunna bicara malempue, Aga iyyanaritu gauk madecenge enrenge bicara malempue iyyanaritu mpawai pattaungengngе, maeppana janei tenri allupaie, enrengngе uluada tenri welaiyye, malimanna adek ripessekie, maennenna rapang massek e, mapitunna wari riaturuiyye, maiebbipitu na ada siruwa e rilaleng panuwa, maserana tangngа tessisalae, maseppulona siakkasirisenge, mseppulona seddi tenri mellerivange, ininnawa risempanuanna enrenge ri seyajinna.

Naiyya tau riawae parewa ritanae eppa mengkaiwi, seuwwani kenawanawapi, maduwanna malempupi, matellunna waranipi, maeppana sogipi.

Naiyya tanranna tokenawanawa eppatoi. Seuwwani matau ri dewatae, maduanna mataui rigauk appasiwalekenge, matellunna mataue pogauk gauk maja, maepana mataue maggauk sala.

Naiyya tanranna temalempue eppatoi, seuwwani meloriengi gauk makalitutue, maduanna meloriengngi gauk patujue, matellunna meloriengi gauk madecenge, maeppana meloriengigauk tongengtongenge.

Naiyya tanranna towararie eppatoi, seuwwani tekkurange nawanawanna, maduwanna tennakurangi peppebali ada rekkuwa engka ada ripowadangi, matellunna masagenae risininna gauk na. maeppana tennakurangiwi sininna patujunge.

Makkedatopi Petta Bila pappasenna aja sio muabbaraniwaraningiwi rialae parewa tanae tebbara tau ritu mulle pogauksi ponawanawai gaukna nawanna torioloei parewa ritanae. Naiyya gauk patujue kui ritakenawanawae. Naiyya gauk madecenge kui ritomaccae. Naiyya gauk majae kui ritobongngoe. Naiyya gaukspasalae kui rito pusae.

Naiyya appongenna adek e iyyanaritu gauk mappasilasae nasitinaja. Naiyya appongenna bicarae iyyanaritu gauk mappasisaue enrenge ada siariwawonge. Naiyya rapange iyyanaritu gauk mappalaisenge.

Makkedatopi Petta Bila duwa ritu gauk risappapa narilolongeng. Gauk madecenge enrenge appasitinajae. Naiyya sapparenna

decenge ripabiasai ale pogaukgauksmadeceng mau ni maperi muna ripakabiasai aleta. Maduwanna pakatunai alemu risalasae. Matellunna saroemase risilalennae. Maeppana akkareso mattujue. Malimana moloiyye roppo narewek. Maennenna moloi laleng namatikek nasanresengngi ridewatae. Ajasio mupalaloi appeseromu ajato mupaliwengiwi ada adatungemmu. Iyyana tau riagelli tenri addampengeng ri dewata, tapalaloi gaukna enrenge adanna.

Makkedatopi Arung Bila ajasio mumaelo nacacca adek e, ajakto mumaelo natutui bicarae, ajakto weddikko nauja rapang, ajakto muwedding nacawacawai warie.

Makkedatopi Arung Bila epparitu ajutabuk, engka bawangi engkariko ajak muabbarani warani sanresiwi. Seuwwani rekko maccaki taissengi aleta macca. Maduwanna narekko sogiki taissengi aleta sogi. Narekko taissengi aleta arung isseng laloi arung aleta. Narekko waraniki taissengi aleta warani, ajamua cuacua sanresiwi. Pajaneng aju tabuk ritu.

Makkedatopi Arung Bila. Eppato ritu sunna barugae. Peulleulleiwi mau seuwwa muasio apagisa naduwa muanneng maupek arego muanroi eppai. Seuwwani ritu sung baruga tenritae longkota ritengnga tau. Maduwanna massompung adae tenna sompungenna adae, nasompungi anging tenna tappingenna natappingi anging. Matellunna rilaciyye massarolellangengi bolata naengkamuto ribolata silasa mengkaiyyengengi. Maeppana tenritae longkota riaworowanengenge mauni tewwarani muni. Rekkuwa tenri cawacawai muni apagisa rekkuwa towaranitoi.

Makkeda topi Petta Bila iyyato upoada adakko aja muempuruiwi tomaupek e, ajato mucacca elo dewata, iyyanaritu nariyaseng ribitte langie, rekkuwa taempuruiwa tomaupekse, cinna mate toi tomakkuwaero.

LAWADENG

Passaleng pannessaengi mula riwerenna angepakeng ri Bila Pettae La Wadeng. Naiyya anri sirappina Datue ri Soppeng riyasengngi Lamakkanenga. Naripakkuluadanna ri Petta neajiyangengi makkunraiye riyasenge We Tekewanuwa. Tessiyacinnaiyyang akke-

arunge. Makkedai Petta neajiyangengi lewulewuko muacinnaiwi arajanna anrimmu lewulewuko mumate, lokkalokao muacinnaiwi arajanna anrimmu lokkalokao mumate, tudatudakko muacinnaiwi arajanna anrimmu tudatudakko mumate. Anrimmu kuto rekkuwa nacinnaiwi iccummu naikona arajanna anrimmu, enrenge adecengenna tanae ri Soppeng. Natinro tukku ulu tukku aje anrimmu riakkarungenna. Naliwaseng nappa tedui naikopa teddui anrimmu nanre. Naiyyapa mutipurengi anrimmu muasenge manasu naseng tauwe manasu naku muasengi mamata aja mutaroi nanre anrimmu. Napakagelli tolino naiko duppaiwi, napakagelli dewata naiko lao manganrowangi makkalolo utturengi anrimmu enrenge tanae ri Soppeng. Mumalilu sipakaingek anrimmu, mumarebba sipatokkong muarala tenna peppeng limammu rienrekkeng arajanna. Rekko iyyamuto siyo muanre mupasangpasange. Naiyyamuwa napoamateng wijammu enrenge wijanna anrimmu iyyamuanarekko nelejjak i jajarenna datue Soppeng, maduwanna timpakengi tange balie, balinna tanana Soppeng, matellunna narekko naunoi padapadanna, narekkuwa tenniya muwaro napoasalang sikuwaero depa lisekna tanae ri Soppeng nade ripalawiyangi paolaiwi lotong aliri, rekkuwa teyani taue tarima waramparang, narekkuwa engkasi anakna eppona aurimmu ritu naelori sappa angepakeng addanrengeng, iyyamutosi narolai ada appatenniyangekko, namau seppulo siina siama anakna anrimmu iyyamua sitolaengi. Narekko Datu nappanak naiyya temmatolae ikomuto poanaksi, mupada pammanariwi ri tengngana Soppeng.

Naiyya mula ripadduwana kasuwiyange ri Bila pituppulo asera lisekna ata ribola, seppulo aruwa parakka riwerengi Petta Lagalumpang, iyyatopa galungnge ata pacciro tak karuwa sebbunna lisekna, engkatopa tatarape seuwa alameng risapu seuwa tadori, engkato saloko seuwa. Sikomiro tettongeng kasuwiyanna Petta Lagalumpang naripoadanna Petta neajiyangengi watepattola lisekna tellu unrai selli eppa sellungapi, duwa ceppaniga, naripoadang topi ri Petta neajiyangengi makkedae pasilaonga koritu anummu akkasuwiyange aja mucarinnaiyyangi Datue rekkuwa engka attesidapirenna arajange ri Soppeng. Iko kuwatosio rekku engka atessidapiremmu ellauko ri arajangnge, tessicarinnaiyakko koritu akkepu-

angetta. Makkeda topi Petta Bila iyyanaritu bate ajapurapura mutiwi ripadduwirenge malole apak iyyaritu situppu anak Soppeng Riaja Soppeng Rilau makkapuengna Petta Mabbeluwae, Petta Pollipue naengkamai tau umpungenge lao ri Bila puwadai ada tongenna silaong tanro alena meloi lao ri Soppeng Riaja ri Petta Pollipue. Aga siturusi Tau Tongenge menrek puadai ri Pollipue ada tongeng ma tau Umpungenge. Makkedai Petta Polipue atutuo apak to Soppeng Rilauko uwaek. Makkedasi nakasilaong Tau Tongenge. Pura kiwarekkennaro ada tongenna silaong tanro alena. Makkedani Pollipue pemmaliwi tenri atepperi ada tongenna tauwe. Aga mappappai bajae riwerenni alameng Tau Tongenge. Topaccaleppang risuroni ri Pollipue panorengi bate. Kupaccellakui tau Tongenge seuwa tau pakkampi sienrekenna Tau Tongenge paenrek pappaceellak seuwa tau anakdara mappaotatoni Tau Tongenge duwa tai sipappada mangeruna keng Tau Tongenge To Paecaleppange. Purana mangaruk, natampaini Pollipue, makkedani Petta Polipue narekkuwa maddaungi batemu uwelorengi lao maneng to Bilae mannaung mau tajunna salassae iyyatopa toagi toagi naonro ri Bila kuwamanengi mannaung aga kuwasengi Lapanyanya. Iyyanaro Tau Tongeng kuwasengengi batena Arung Bila.

Makkedatopi Petta Bila papasenna alitutuiwi sio adek mumanae aja muewai massarang mana toriolota sangadinna rekkuwa Datuenna ri Soppeng passarakko sio ritunaitu dewata. Makkedatopi pappasenna Petta Bila iyyariyasenge tomadduwa, le aja muabbarani rilullae parewa ritanae apak engkaritujanoinna Petta Riawa Salo na Petta Pallipue, risurona Petta Yawa Salo missengi pettu bicarae ri Soppeng. Naposimangi makkedai Petta Riyawa Salo riputai torimunrikku. Makke dai Pollipue rekkuwa uwalai jennang uwalai pabbicara torimunrimmu namawampang namaili tanae ri Soppeng, natelleng tengempo talawena. Makkedai Petta Riawa Salo madecengi tapada paseng torimunritta Makkedai Pollipue iyyanaritu kuwa teppabicaraitta teppajjennangengi torimunrinna tenrijennangi toi. Makkedatopi Petta To Adduwale, iyyamutosiritu tettaewa massarang kusuwiyyatta ri Bila malitutuyengi Datue ri Soppeng enrenge tanae ri Soppeng tasapparengi deceng pada pakkullei apaksiyyatosiritu tapoinang tapoamang Datue silaong tona-

taroe pabbicara, iyyatona taewo siaddararingeng ri peri rinyameng.

Mawampang linro masennek bottoulu masapek sumpang maburuk lila maburuk timu tekku matula tekku kapapang tenna maponco pelleng ripessekku tenna tapuka ramperampemu Malimongeng. Uddaniyak sauwi ininnawakku mariowak, kutepputeppui asemmu rimaelokkeng paissengiwi torimunrie Puatta Manurunge iyyana riyaseng Simpurusia manurungnge ri Lopo. Nanona tippa natompo tosiya Dalakumai ri Luwu naissengiwawinena topo.

SANGIYASERI

Passaleng pannessaengi hakekakna laonrumae kuwasettopa sipakna sengiasserie nakko risialengengi loe muassureng ri galunge uno memengno manuk muwaccerakenge parewa tedong mappalili mupasipulungna parewa tedongmu riposi bolae nako labui essoe musampellengimanukmu narekko purani ritunu manuk e, ripitteni, nagattungi ri wawona anrenge muwaddojaiwi parewo tedommu. Sisulle laloko matinro, nadenniaripa muannasu berek asepulu bolong mubaeai doa salama, tainappa manre massipangulungeng. Assuro laloko matutuiwi narekko puppui tunuisiko lainge naikopa pole peddeiwi pole mappalili. Ajato mupeddeiwi apie ridapurengnge, ajato nametti bempamu, ajato mulobbangiwi pabburessengmu enrenge rakkeyangmu mau siwesse muwa.

Ajalaloto muabberebere rimonri laona tauwe mappalili. Ajato muakkeda maja ri monri laona tauwe mappalili. Iko maneng lise bolae. Mupassuni tedommu muajuwaiwi mupatoppok i rekkalamu nakko lattukno rigalummu. Otano riolo muinappa pammulai rakkalamu muakkeda malaeka rimatanna essoe.

POLO MALELAE RI UNYNYI

Iyyanae poada adaengi uluadana Luwu na Bone. Naengka poasengengi Polo Malelae ri Unynyi. Makkaedai Arum Pone ri Datue ri Luwu riyasengnge Dewa Raja. Madeceng ritu Arung Pone adammu. Makkedai Arung Pone malilu sipakaingek marebba sipatokkongi siuwa ta gauk gauk nani Bone gauknani Luwu. Manguru ja

manguru deceng tessipemate matei sisappareng mui akketututta sipapole onro akkeannunge, tessibawangpawangi namau nasiwennimuwa lattukna ri Bone Luwue to Bone ni. Namau sewennimuwa lettukna Luwu to Bone to Luwuni. Tessigella tabbicarangi bicaranna Bone bicaranna Luwu, adekna Bone adekna Luwu, tessicarinaiyangi ulaweng matasak patola malampe. Niginigi temmarengngerang riulu adaewe iyya risering parowo ri dewatae lattukna ri torimunrinna. Makkutosiya remuramunna itellomanukse, riappessange ri batue.

PATTAKKASENNA TANAE WATU NA PATTOJO

Iyanae surek poadaengi paggangkanna tanae Watu na Pattojo napoadae toriolota.

Gangkanna pera kajue pole ri Lagenrang ri salo saloe pole ri Lapurigi pole ri tampunge ri Lompok, pole ri Labalocci pole ri alosie pole ri tampung pisue pole ri Wanga pole ri Cikkee. Naiyya mani naddi Pattojo Teyamusu naewana mammusu Mario. Nakkedana Mario ri Pattojo laokomai siajing mubalingngak mewai tedong tenri lasekku kuwala lisekmu wala aropa punna laona Pattojo balingi Mario nasauni balina. Nalani Pattojo Teamusu, naiyya lisekna nalani Mario.

Naiyya Latappareng pabberena Arung Pattojo ri Luwu ripetta i Watu neajiyangi Petta I Madello nawawai ri Watu. Naiyya Welala pabberena Pattojo riya ri Petta ri Watu, apak Arung Pattojo Riaja siala Petta Ri Mario Najajiangi Dasajo naiyya Datu ri Watu. Iyyatona ripubaine ri Datue ri Soppeng najajina Matinroe ri Madello, Matinroe ri Salassana. Matinroe ri Madello Datu ri Watu. Matinroe ri Bola Sadae Datu ri Mario. Aga mateni Matinroe ri Madello Matinroe ri Nagauleng Datu ri Watu. Nalao rewekna to Watue makkasuwiyang ri Arung Pone.

Makkedai Datu matinroe ri Tippulue ri To Watue degaro wijanna Matinroe ri Salasana. Makkedai to Watue engkamua anak cerakmi puang. Makkedai Petta laoko mualai naissengekko jamu decengmu.

LABOSSONG

Pannaessaengi mula ritimpana Labosong.
Ripangilei neneta Petta i Watu riyadengnge Towalu riwettunna Matinroe ri Bontoalak. Makkedai nenena Petta ri Watu. Rekko tapangilei puattana engka riaseng ri Kirukiru tanana anakbanuanna riaseng Labossong. Iyyanaro tawerengngi. Makkedani Petta Malampee Gemmena madecengni taroni matu sita Petta Datue ri Soppeng kuwaeto Soppenge. Aga situdangenni ri Soppeng napowadani Petta Malampee Gemmekna ri Petta Matinroe ri Adatunna kuwaettopa ri to Soppenge riassurona poadangi kirukiru. Naiyya napoadangiaga bicaranna namautoni tanae ri Kirukiru nabbereang Petta sitinajamuto. Makkuniro naddi Labossona Towalu. Aga nakunaro nalao rewekna Datue ri Soppeng ri Labossong, Ri pasialani anakna Datue ri Soppeng anakna Towalu ri Labossong, Dena naengka nauttamaiwi obbi Labossong. Tenri tikkenngni manukna tenri uteng rauk kajunna. Pettamani Sojoe. Makkedai Petta ukabakkakko To Labossoe namanai anak mu eppomu nakoengka napagauk Kirukiru balibalitonisa risilalennae. Narekko teyano ri Laboso tarowangenni tanata Kirukiru mulao.

Pannessaengi ripakkina konrona Watu Pattojo.
Narisurona Sullewatang Lapajung lao peadai rito Marajae. Naiyya napeada Sullewatang Lapajung iyyanasuroangak sudaramu iyya natutunginna Watu Pattojo, tennaelorengi maddilau atuna riajae, tennaelorettoi maddiaja atau maddilaue. Naelorengi mupada pumanai manana temakkemanae. Aga napada ripawarekkengenna Watu Petta riyasenge We Toge.

Naiyya Patojo Rilau ripawarekkengi tosi riyasenge La Pawennei. Aga napada mappaotana tappatappulona. Aga naengka adaewe rilalengna Bone Balandae.

TANAE BARINGENG NA GANRA

Passaleng pannessaengi abbali petawungenna Baringengna Ganra. angkanna aju riaddewataiyye. Naiyya Lompulle desa tanana riaja salo. Kakana anakna. Anakna arunge ri Ganra pukkek

wanuwa ri Alliwengeng aga riwerennitau patappulo silollong tau maega. Naiyya latte arung marialena arunge ri Ganra, pabberena Arunge ri Ganra ri Batue ri Laompulle. Naiyya lomanai appunnana maneng Ganra, naiyya appong loriawae pabberena arunge ri Ganra ri Bakke. Naiyya appolo riawae pabberena arunge ri Ganra ri Datue ri Lompulle, naiyya lao manai appuanna maneng Ganra, saloe ri Larada. Naiyya Belawae angepakenna Lumpulle ri Ganra, Naiyya Lumpulle desa pakkateteng tanana Ganra maslaloi, dena sipesala risesena aju.

Engka seuwwa wettu nasisala tangnga to Ganrae sibawa To Lumpulle e nappewangini galunge ri Surari e. Iyya riwettu sialana Datue Lumpulle Arung Matoae Wajo, napowadai Arung Matowae ri Wajo makkedae esliwi mui maesopi naiyya pammulaiwi. Aga maesoni napoadani to Lumpullee Massuni Arung Matowae natampaini to Ganrae nasitudangeng to Lumpulle naripammulai. Naiyya gaukna Arung Matowae cukukni congani pasabbi manai mano maniyang manorang araik alau, nakkeda Arung Matowae nakotana to Lumpulle saweo nakotana to Ganra maeo namau ri seppireng ripalopalo tengengkato. Makkedani Arung Matowae taniya tanamu Lompulle tananasa Ganra, naiyya galunge ri Suraria silaong Sumangkee rilauna ulunna Laradda.

Engkato seuwa wettu nasisala to Lompullee to Ganrae nasossongiwi Ganra to Lompullee. Natettong Bolonge riabbekkae ri Didoroe. Nassurona Arung Ganra massuriwi nabissu matowae risuro ritellae Dabajeng, risuro massuriwi patappulo sibawa mabbajuridi mabbaju cellak ko natella ri Lawelo, nalari to Lompullee, ripeppenni. Iyyamani naripajai pappeng engkamani Baringeng malliweng tettong ri Maca.

Makkedani Ganra pajaini seajing, aga nariyasengna Paja. Nabbeyanni puanna to Lumpullee, aga narewekna to Ganrae malai bakkena datu ri Lompulle natiwii ri Ganra nalemmek i. Kuwa ri Gaccae. Naellauwi to Lompullee puwanna natiwii ri Lompulle. Aga naritellana Petta ri Lekkee.

TANAE GANRA NA APPANANG

Passaleng pannessaengi abbali petawunna Ganra Appanang,

Angkanna ajuarae lattuk ri pallimasulekkae terulao orai teru ri sepek tengngae lattuk ri Akkampeng. Iyyamani naddisoppeng nabbereangi Arung Ganra, nabbineangi Arung Ujung. Aga nalliweng tanana Ganra rilausalo terulao oraik ri Watu Pole ri Palungengpatue tau ri Cempacempaepole ri Togemmek teru lao manorang pole ri Bottokarere pole rilauna Areppa pole ri Belawa makkajowange teru ri Turungeng nge ri Leworeng.

Makkedai Bakke pitutuju sikuto Leworeng. Makkedai Arung nge ri Ganra madecengi taolai Datue ri Soppeng. Aga purai sipakkeda arunge tellue pada laoni molaiwi Datue ri Soppeng. Narupani unre to Ganrae to Bakkee to Leworengnge napoleini Datue tukku ulunna tukku ajena. Naatenning muni toddang sampuna ri Arung Ganra nakkeda magina muakkuwa muatinro tukku ulu tukku aje natania bola tudangemmu. Tokkoko mai muewai mammusu balimmu, Iyyappa te pabbokoi rimonrimmu. Tokkonni Datue makkeda sikeddaoni masseajing makkedai Datu ri Soppeng tarona rewek seajing mamusu naiko te pabbokoi. Narewekna arunge ri wanuwanna napad cerai batena. Sosoni Datue nakutettong ri Mangkuttu nallebbanna Datue ri Appanang. Appanang sossotonisa to Ganrae, Tobbakkee, To Leworengnge naulunna Laradda naola pole ri Alliwengeng pole rilau salo. Mammusu tonisa To Soppenge malluse salo, mattununisa To Ganrae, To Bakkee, To Leworengnge. Namaliwasenna riajassalo, madapani To Ganrae, To Bakkee, To Leworengnge. Napalliwenni rappana riajassalo, tettonni ri Palecceng to Ganrae, to Bakkee, to Leworenge mobbini makkeda gilikko seajing muitai wanuwammu. Gilinni miai wanuwanna, nanreni api, manganroni malluse salo, sitani Arunge tellue Datue ri Soppeng. Makkeani Datue magi seajing temmupudupudu manrapi. Makkedaiaruntellue iyya tekkipudupudu manrapi, rappae ripalliweng riajassalo. Makkedai Datue madecengmi seajing padssoro. Aga napada sorona ri wanuwanna.

Iyyana napowadangi Ganra, Bakke, Leworeng ri Datue ritellumpennie muenrek mai seajing massitudangeng apak pada tasauna manneng balitta. ga purai makkeda sikadong pada soroni ri wanuwanna Arunge Tellue.

Aga narapini esso nasijancingie menrekni Arunge Tellue. Naiyya lattuna ri Soppeng situdangenni Datue ri salassae ri Soppeng. Makkedai Datue Iyya kupoadakko seajing de uwissengi mangkekengi ininnawa madecengmu. Iyya upoadakko seyajing alako ulaweng. Makkedai Arunge Ganra muwerekkeng ulaweng teddengi Makkedai Datue Soppeng alako waramparang seyajing. Makkedai Arunge Tellue muwerengi waramparang buruk i. Makkedai Datue alako tau seyajing. Makkedai Arung Tellue muwerengi tau matei. Makkedai Datue Soppeng alako tedong seyajing. Makkedai Arung Tellue muwerengi tedong matei, Makkedai Datue Soppeng, aga pale seyajing nadena ala kumuelori. Makkedai Arung Tellue iyya tawerekkeng namanae anakki eppoki. Makkedani Datue ri Soppeng iyya mani siya muala namanae anakmu eppomu uwwae ri Lakeluaja, uwwae ri Ompo. Tellungesso tellumpenni narekko mualai nasiwalimua ennenge wenninna mallari uwwaemu, namau anakna Soppeng pekkai uwaimu muunoi mate nallai tedong. Makkeda sikadonni Datue Soppeng Arunge Tellue, iyyatonaro lili ri Soppeng Ganra, Bakke, Leworeng, uwwae tellung pennina alena Datue Soppeng.

Nasuroi parennunge mobbi ri pasae Soppeng, aja naengka pekkapekkai uwwaena Ganra, Bakke, Leworeng, angkanna tellungessoe mau anakna Datue ri Soppeng. Napekkai uwwaena lilie, narirapi nariuno mate nallai tedong nakarana elona to Ganrae, to Bakkee, to Leworenge.

Makkedai laoni rona Topasarai, Topaccaleppang, mappau karenge balini Appanang, Lewalewa, Pattojo, nasekkoni teppana Tomalluse saloe. Puramani Bakke, Leworeng sopporengeengi peri arajanna Soppeng iyyatani matu palepa mariawana Soppeng tenalewalewa mau sekkomoko temmasaro laing leleakkutana tokko. Aga soroni ri wanuwanna Arunge Tellue. Sipulunni To Soppenge. Naiyya nassiturusi pareparengi seyajinna Aga nanatampaini Matanna Sitolo, nanatampaitoni Malluse Salo. Tudanni ri barugae Malluse Salo, Matanna Sitolo. Ripatudang rioloisa Malluse Salo ri To Soppeng. Tudang rimunriwisa Matanna Sitolo. Mangellinisa Ganra, Bakke, Leworeng, Soroni, Makkedai Datue ri Soppeng addekko muolaiwi seyajitta aregga napokecce ininnawa. Laoni

suroe molaiwi. Makkedai suroe naelorengi Datue rewek. Rewekni Arunge Tellue. Makkedai Datue. Aga seyajing mupogelli muwadde. Makkedani Arunge Tellue. Iyya kipoesse ininnawa pekkogi napoleyang passkku naiyya tudang riolo. Makkedai Datue Soppeng ripatudang riolo memengsa waramparange narioloi lettuk essoewe ripatudang rioloe namau sosso taue iyyato runtunamonamomu, sikuniro paunna torioloe.

Makkedatoi papasenna Arung Ganra Matinroe ri Gaccanae, pappasengna rianakna ri eppona. Iyyatu Lamalowangmonroe riattang bolae angepakennatu Arung Mampu ri Ganra. Naiyya Alau Ulaweng angepakennatu Addatuang Sidenreng ri Ganra. Naiyya Lamalowang ri Lompoe angepakennatu Arung Bila ri Ganra. Naiyya Lacappailu angepakenna Arubulubangi ri Ganra. Naiyya Lamissola angepakenna Datue ri Cinnong ri Ganra. Naiyya La Ula angepakenna Arung Ujung ri Ganra. Naiyya To Cittae pabbere alenatu arunge ri Ganra ri Datue ri Citta. Sikoniro pappasenna torioloe napammanarengi anakna eppona.

BETANA PETTA MALAMPEE GEMMENA

Iyyanae poadaengi lorosenna purana paolange Malampee gemmekna risininna wanuwa nabetae. Lorosenna Gowa mula ribetana duwappulo rewunna limariwu topa riyala manila. Lorosenna to Wajoe tellu ratu tellu pulo tellu rella, lorosennasi dewuwirawu duwa ratu duwapulo dua rella, lorosenna To Rappenge siriwu, sisebbu siratu seppulo seddi, lorosenna To· Maiwae, siriwu sisebbu siratu seppulo seddi, lorosenna To Mario Riawae sisebbu siratu seppulo seddi, lorosenna To Lamurue tellu sebbu tellu ratu tellu pulo tellu rella tassikaona Marioriwawo pallawa tolangna To Wajoe enneng ratuna, Arung Belawa pawa ulaweng sisebbu. Naiyya riyasengnge pallawa tolang ajae nari ruwaruwa, Lorosenna Luwu nabali i adae mattuju duwa ratu katinna ulaweng tasa. Iyyamuwa nasikuwa ripateppai namuwa pammase ri Malampee Gemmekna silaong Kompania. Lorosenna Gowa na Balandae Karaenge ribetai siriwu. Lorosenna To Sangallae. To Makkendek e, To Malulipue, To Maddange, Tawarasoe, To Bettenge, To Rudabatue, To Wang-

ingkange, sininna Toraja napanrei api, naellepi tanana napotanai naatatopa ri Bone.

Lorosenna Duri enneng sebbunna tedong lotong atatopi ri Bone. Torosenna To Barokonge sisebbu tedong lotong atatopi ri Bone. Lorosenna To Langilangie siratu tedong atatopi ri Bone. Lorosenna To Batue na atatopi ri Bone, lorosenna Koni siratu tedong lotong atatopi ri Bone, Lorosenna Matakebuwa siratu tedong lotong atatopi ri Bone. Lorosenna Leluwa Tanete seratu tedong lotong naduwang pawuna atatopi ri Bone. Lorosenna Tekdenga siratu tedong atatopi ri Bone.

BICARANNA PALILIE

Iyyanae bicaranna rekko engka palili sipatujung padanna palili passiyajingenna napada sappai unganna. Narekko situruni temmitai unganna nasituru pawai ri Soppeng.

Naiyya gauk nakaurusie napada puwadai ri Bone. Nabicarani Bone. Nabicarangi Petta anak Bone napoleteiwi, kuniro mallisek, nacukeni Bone, soroni ri tanana, natanana sicukei, apak iyya obbina Bone ribawingi lilie namau tasilellangmuwa bola nalawa pangaawo, napoadekni adekna, napobicarani bicaranna, namau lettu ri Soppeng riesseriammua tenrilukka tarona lilie, iyyatopa bicaranna limasumpapolana Datue. Seuwani bolana pabbicarana, maduwana bolana kalie silaong hajjie, matellunna bolana suroe, maeppana bolana anakarunge, malimana bolana pungonge tenri ada pupusangi bolana tomabbicarae tenriakessiessia tenri itikkengi manuk awasaona iyyaro bola sikuwaero limae namau natomalaweng dapini awasaona bolae limae temmateni, iyyapura ripoadae apagisa naitani we ungenna limae bola mate waramparangmani temmate watakkale. Apak amatengenna anakarunge enrenge limae bola.

Lejjaki jajareng pasisalai alebbireng nakae risaliweng engi tanana punnae rapang. Naiyyamatena pabbicarae narekko tennasapparenni arajanna Datue enrenge napolampee sungekna Datue enrengeaddepurepunna tau tabbeka iyya naritu naripalesso narekko napanrei anre mamata Datue. Naiyya malai abbaramparangeng adek i ripalesso. Atutuiwiro sikuwae. Matellunna nakkae risali-

wengenge tanana duwai amatenna iyyanaritu rireppungi ripettugi tigerokna, maeppana napasoppakiwi teddung tanana ripettu tigeroni sia rialani panganuwanna ritongkani warekna riruttunnidapurenna, Makumutoitu limae bola amatenna.

Tumpak i bicara, lariangi bicara napasoppakiwi teddung tanana temmappabbelle ribicarae riteppe timui narekko mappabellei ridosai.

Narekko tumpaki bicara anunna alebbirenge agiagi napogaukengi. Tellu tenritumpak paturu elona arungg mangkaue enrenge adek e enrenge taro bicara e. ripettu pong tigero maneng ro sikuwae.

Iyyanae bicaranna jemma ri cuke. Seppuloi jemma iyya kaminang riwawoe riala cuke. Rekko aserami jemma ceddi riwawona. Narekko aruwami duwa riwawona, gangkaniroricuke. Tau icuke owangmanitadduwa rella cukena ciddi tau. Narekko tedong ricuke padamui cukena taue. Kumui teppada narekko koowang ricukengi. Duwa suku bulengen duwa nrella lotonge.

Iyyanae pappabalinna ada nala barange Torisompae ripassiajingenge riwenninna asenenge riduwappulona uleng saban nasitudangeng Torisompae ri Gowa, Karaeng Matowae Datue ri Luwu, Karaenge ri Tallo, Karaenge ri Jaraniki, Gellarenge, Karaenge ri Magali, Sabennarae Daeng Malinga, Karaenge ri Macciniyyai, naengka si Bone, si Soppeng, naengka maneng lattuk ri Torajae, engkatoni sininna passiajingenge napoada ada makkedae iyyanae ada maeloe ripalattuk ri torajae. Naiyya nassiturusi Bone Soppeng silaong passiajingenge iyya mai adaewe depa narapi nawanawammeng raingengi poncokiengi oncopisa ala engkae pasulleiwi. Iyyanae ada riolae purae napoada Torisomape ripassiajingenna pura riassamaturusi kado ulummeng naiyya maelona poada ripakasingenga adekna tanata bicara toriolota ceppae ribungae tasanresi tapoadai denakkuwa rajana ininna wammeng, Iyya engkammeng maiyye iyya ada sibawa Bone si Soppeng meng iyyakiya riassiturusi narekko engka pelaiwi adaewe pura tapasabbiangi ri Allataala silaong surona. Taniya idiktu teyaiwi, taniya idiktona mebbeyangi, iyyatona mpelaiwi atauw onge nalaowi mate ripejarengi linona enrenge aherakna watakkalena lattuk ri torimunrinna. De omo

ompona naiyya ada makkullemeneng ridik tekkikurangi kiraimuwasia iyya nawerengakkeng Allataala parapi nawanawa ritotona ri Bone ri Soppeng, Aga napura adameng ridik iyya pawekkeri madecenge iyyagi tiwikkeng rimajae.

Iyya ada purameng ri Butung kiarekkimuwa tekkilerei tekki takkalupai lattukka koroadanna Wajo, Sidenreng, Sawitto, Alitta, Rappeng, Pammana, Enrekang, Duri, Batulappa, Kajang, Menrek, usoeoi pesona makkulingkuling. Iyya ada kyengerang tekkiallupai iyyagi pawekkeng madeceng iyyagi pawekkeng maja iyyana naiseng Allataala nasabbing surona. Niginig pelaiwi ada nassiturusie iyyani maja linona aherakna namana torimunrinna.

Adanna Tanete, Binamo, Bangkala, Bulukumpa, turungeng wawobulu tellulimpo riwawoe, iyya tassurommeng powadai ada mengriata cina Arung Tanete iyyana kiati massek kado ulumeng kado atimeng iyyana kiapasabbiang ri Allataala silaong surona temmakkeda wekkadua. Iyya pelaiwi ada ripoadae temmadeceng linona aherana lattuk ritomunrinna.

Adanna tanae ri Ware, tekkidapi massarange tanae ri Bone elonani Luwu, iyyatu gaukna Bone elonani Luwu, iyyanatu gaukna Bone pura ada riwarekkenge seuwa tana duwa puang Iyyana pukilaleng masara Bone puwanna ipupuangtoi ada sipogaukna Karaeng Jaranika, Karaeng Mangali, Karaeng Macipungi makkedai anatta gaukna memeng ritu Arung Mangkaue mewaengi ada narekko engka gauk kuwaewe. Naiyya gaukna to riolomeng mappesonae. Naiyya kuwawa appesonae ridik malappalappa naonroi, iyyatosisa kionroi. Bulubulu naonroi bulutonisa kionroi. Naiyya pale, naiyya pale padakku to Gowa temmarolaiwi ri gautta iyyana taduwai ammulanna napogauk tau Gowae.

PUANG RI MAGGALATUNG

Sisebbumi tau ri Wajo limaratu ri Sengkang. Nassuna tuppu batu Puang ri Manggalatung, natelluttaung nasita lima riwu. Naiyya lempuna Puang ri Maggalatung napapada anak rijajiayanna tau egae nasapparenge decengna, nanginge lampe sungekna. natikerie waramparangna toriwawana. Naiyya natapuna bajobajona essoe roni maggulilingiwi Wajo tattellu anakna sibanira tiwi

kanrekanre, Narekkuwa napoleiwi teri ananae napada mperengi kanrekanrena, manyameppa ininnawanna nawelaiwi. Nalaloi areggi massasa taue napada tappariwi kanrekanrena manyameppi nawelaiwi. Rekkuwa napoleiwi tomaloloe tudang riserelalenge napangajarini, O kalaki aja mutudang risere lalenge apak oposamo tirowang kuwae tudange rilalenge. Kuasio mulao ri pasae mutudang mengkalinga ada tomatowa, mitatokko balukbaluk nabaluk taue nalabu essoe.

Mate ribola rekkuwa nalaloiwi taue mappangewang nenniya gellie ada mewa ri dewatae nagellitokko dewatae apak iyya ada majae napabbelleiwi decenge. Narekko engka parewa nalaloi rilopie rianginna aregga ri bolae.

Makkedai rianakeppona paluppungi parewamu rekko matei essowe nadapi ammi tomalokka lima. Narekko engka torisaliweng panuwa nalaloiwi maddepaka rilalenge naotanaiwi degasio bolamu sisemmu muakuwa madepara rilopue deko. Makkedai taue desia bola kuisseng puang. Makkedai kuwa ribolana arungmatowae mute, engkaregga deparewammu nasalemmenge towajoe nakkeutang tanae. Makkedai taue mataukak puang. Makkedai magi mumatau nabolauritu, apak iyya Arung Matowa Ri Wajo, manipeppa taue te ribolana arung matowae. Rekkuwa ripakaingekni ridancarana makkedae engkaro toanata puang.

Makkedai Puang ri Maggalatung purai manre. Makkedai inanrenamuwa nanre. Makkedai Puang ri Maggalatung panorengi inanre maelogi manrei, nadokogi apakspemmali purapuraisiya taue tenripanre, posaraengi nauni bungek manuke. Natokkong Puwang Ri Maggalatung massuro tunu pelleng nano maggulilingiwi wanuwae mengkalingaiwi tomappengewange ri lalengpola. Rekkuwa naengkalinga meccemuani nalao, rekkuwa nasitujuwangi makkeda maja natena najariwi. E kalaki aja muakkeda maja riwi waramparangmu. Nyamengiwi ininnawammu, nagellio dewatae, apak iyyaritu makkeda majae tenna manyameng ininnawanna laowi temmita parumpaja napuppurilao mappedina ri mate. Namanippekna taue lao ripadannainappa menreksribolana.

Arung Matowae nasurona majariwi naengkalingae mappangewang rilaleng pola. Aja musisala massibola apak iyya pangwange rilaleng pola iyyanaritu polorennu napappupuna poleanna

natengngatereng essoe. Nasurona tampaiwi tudange rilalenge, totallalolalo gaukna ribarugae napainungi najariwi makkedae, O anak eppo pappani bajae natanawanawa palamperiengi sungek, tanawanawa sappa deceng, patowoemua laongrumaw, muapole passiko ripadange riarawenge, napogauk i lolang maloloe, tainappasi tanawanawa pancajiengi laota, taniapa matinro.

Naiyya rilaiengpolana Puang ri Maggalatung tennasuro atanna tennaulle enrenge anaks eppona, tennakkedai atanna ada majae. Tennanre pakasuwiyang, resonapa sia nanre.

Rekkuwa mammulai patteppa tekkong mattuni tedongninapaenung siwajoi taue napowadangi taue, e anakeppo engkalingai adakku aja musisala sala, aja musipekka timu massibola naellau pasi tini ridewatae.

Rekkuwa palaowi bine lewu tungkekni pitumpenni temmatinro matanna delaing e puang palao sangiaseri aja namareule atammu.

Rekkuwa engka apasalanna nawanawa nna anakku epoku iyya iyyana uwanganrowang utolorengi ale gauk majana pueloelomuriya apak taniya apasalanna towajoe apatujunge muwasiwa riko.

Rekkuwa mammulai pesso ase, seppuloseddi wenninna lewu tungke palaowangi pole sangiaseri, aja naiyya muengkalinga iyya ta mumannawanawa salae mankau majae. Napurapa napakkaluri wesse sangiasseri natunu tedong upanrei atammu olokolok mabbongabongae sini lolo sini littu.

Rekkuwa wettunna ase risiwenninna lewu tungkek, delaing naellau e puang patautauanga sangiaseri laopole aja nengka siduppa sisala atammu mannawanawa mabbongabongae macekoe, nawanawana napura maddibola sangiaseri, upanrei atammu tedong mabbongabongae.

Rekkuwa purani menggala tununi tedong napaenungi si wajo taue najariwi. O anak eppo ciukangi ri dewatae nawanawa majae, ada mabbongae, gauk tappaliwenge, kuwammengi namarennu sangiaseri monro rionrona napole taung tedongnge.

Namalasana Puang Ri Maggalatung nanapasipulunni anak eppona marengkalinga napasengi anakna riyasenge La Tenripakado Tonampe, apaksiyyana napanguju tolai Arung Matowa Ri Wajo.

Makkeda O Tonampe engkalingai adakku iyya upasengengko aja mutettangi gauksarunge eppae. Makkedai To Nampe kegana kuwaero gauk arung puang. Makkedai Puang Ri Maggalatung seuwani gauk arung malempue alena ritoriwawana namau sining bali wanuwanna napelampe lempuriwi alena ri dewatae, maduwanna gauk arung mannawanawaengi decenna tanana sawena asena tau maegana tenna sisala sala bali wanuwanna, napetauri alena ridewatae. Matellunna gauk arung masempoe ritowawana napangajariwi lettuk riperu ritau tebbekna, namaseiwi torisaliwengpanuwana, napappadapada pabbanuwanna tomuttamae makkatuwotuwo, maeppana gauk arung mawaranie nawanawa tarobicara pelamperiengi decenna tanana napasawe tau tebbekna pegaiye pattaungenna, tennatakkinik kiniksnawanawa polei kareba maja ri bali wanuwanna. Naiyyato upasengekko Tonampe rekkuwa pangukko musu aja mumanengnga kasiasi mamasei towarani. Rekkuwa pangukko musu mumanengnga kasi mamase passiki passaro mase apak rekkuwa siduppai balitta napaggangkatonisia kedonatowaranie, nayya timutimu nawanawa malempue, accae palamperi sungek. Iyyatopa ipasengekko Tonampe iyyanaritu bicara appaseuwana bicara adeke rirettekengi bicarae pasawe ase, napedecengi tana napasawe tautebbek iyapa napettui bicarae. Maduwanna riasenge aletekkapitoi tasau napelamperiengi sungekna tonatutue waliwali napedecengie aleta tenna takkiniksrettoi tanana, iyyana tarettekengi bicara. Matellunna riasenge bicara wewe, apaksiyyarekkuwa sialangi pada tautongeng nasidosa tasseuwa lotong tangagani topasalae, namau wekkaseppulo ridosa tennapogeritoi gauk majana naiyyasi tarettekengngi seuwwa eso asalannaripadammu tau tongeng, seppulo asalangmu riwanuwae, maggau tenri arungi makkeda tenri ajarak. Maeppana riyasengnge bicara dopek. apa iyya ri yasenge bicara dopek rangengrangengi sininna bicara adaadae nariwawa ribicara ale kennaulleto pettuiwi, rimelopa wawaiwi riuwae tekkuwatoi ala kuagi ata ribicaranna napabellungeng rimaelo pawai riapadae salai ri dewatae, ripadanna tau. Maduwanna tau matutu. Matutu namamaega tau mappampewa, taroi mabbenni Tonampe muparilalengi alemu. Naiyya muellau ri dewatae, epuang rekkuwa engka atammumaja tutue waliwali iyyana ulologriangalemu paitai

laloi bicara malempue pasawe asena, padecengi tanana. Rekko mappappani bajae naiyyana murettekiangi ale ri nawanawammu. Iyyato upasengekko Tonampe rekko moloiko bicara uttu madecengi bicarae ritu urekna bicarae. Seuwwa urek arajanna tellu urek marennikna. Iyyana riaseng urek marajana sau giling natutue waliwali apak desia tau mattutu teppoadai madecenge. Seuwwani urek marennikna bicarae, rirupai lolang tomattutue waliwali, maduwanna urek maren nikna tangngai gauk rilalengpolana tomattutue waliwali, matellunna ureksmarennikna bicara e issengi abbijanna tomattutue waliwali. Dekua rekkuwa ritu Tonampe marettekni urek marennikna bicarae, temmaretteksseuwwa urek marennikna sawe tengngai ase. Rekkuwa seuwapi temmerette urek marennikna bicarae, duwapi temmarettek sawemuwa ase, tessukkui alisekna galunge. Rekkuwa marettekni seuwwamani temmarettekssawe ase pole muwa lisekna galunge. Rekkuwa marettek manengi urekna bicarae, sawei ase mawesso manettoi olokoloe.

Iyyato kupowadakko Tonampe, rekkuwa iratako mabbicara naengka sewali tu tue poadai tutunna mate ulue ungae. Rekkuwa engkawaliwi poadaadai tutunna tenna ripuang perina mawei wongee, rekkuwa padai waliwali tutue temmubicarapi polobatui wongee, rekkuwa mupoadani bicarae riolo temmubicarapi maponcoi ungae. Rekko mabbicarako Tonampe petauriwi alemu mellauwi ridewatae murettek bicara. Naiyyato upasengekko Tonampe aja mulukka bicara purae ribicara apak iyya bicara puraenna ribicara narigilinggiling mataui tellao polei sangesari, massarangi tau maegae, pammate anakengi tedonge, tennaulle pebboi ittellona manuke. Namau muutaik bicarae temmuellau ridewatae maega tau siduppa sisalangi sangeyangseri. Rekkuwa bajai bicarae sawemuwa ase rianre kiya masara ininnawa.

Narekko purano Tonampe pettu bicara naripoada riolomu tessekkek tari bicarae, mupattongengi sawe asemu makapakia, ripojingi tarobicaramu mupatongengi, sawe ase makapakia rilappana, rekkoa maresotoni alummu, manre balawoe temmasolang. Rekkuwa bolaiyyo waramparang taniya waramparangmu manre mangali ulu balawoe, rekko salai nawanawammu ri toriwawamu makkampai makkanre pappai balawoe. Rekkuwa engka muassu-

rowang temmupasengi suromu tuwoi ri nawanawammu, manre lobbai balawoe. Rekkuwa napucaii suroe adammunauangi areggi mallebbangi ulek ajukkajunge. Rekkuwa risappako ritoriwawamu namacai ininnawammu malebbai daung sirie. Rekkuwa engkai taue lengengi asalanna nassuriwi ada maja timummu malebbai daung sirie. Rekkuwa ripakaingekpo muadampeng maggalungi daung sirie. Rekkuwa maddampengi masigak ininnawammu maule asetamatu deto anae. Rekkuwa engkai taue lengengengi asalanna mumario muaddampengengi mupalaowi pangaja samarajai ulenaaseta. Rekkuwa muariangiri topasalae maega tau malasa karing. Rekkuwa muattampukengi toriwawamu maega tau mate memmanak. Rekkuwa engka tau mu samajai pereng natellumpennimani muerengi maega taujajimua anakna mate. Rekkuwa siduppako ananake tenna naninirekko mumacai maega matebawang kulelei saiyye. Rekkuwa engka muacinnai temmuelliwi temmusapi aregi makkanrei apie. Rekko salai ininnawammu ribicarae ri lalengpolamu mallariwi tomoe, apak desia Tonampe arung mangkau pogauk gauk maja temmaponco sunge, apak riagelliwi ri dewatae namaega gauk majana, naripancajiang gelli ri dewatae namate anak eppona. Naiyya Tonampe sangiaseri mappatola apole rekkuwa malempui taro bicarae namalempu nawanawammu ri toriwawamu sawe muni ase duppanamuasia, tenrisseng enrenga paenrekenna ribola. Rekkuwaritu engka tau si duppa sisalangi sangiaseri rekkuwarianrei masara ininnawa tenrissengi ripaenreki ribola. Naiyya duppana sangesaritellumpenniwiw matinro tungkek ciukangi ridewatae nawanawa pasalanna toriwawana inappa tunu tedong tapainungi tajariwi anaks eppota. Naiyya paenrekenna ribola sangiaseri limampenniwi matinro tungkek tekkeda ri dewatae iyyana uwacciukang puang nawanawa salana toriwawaku kutolong ritedong aja naengka mareule sangiaseri enrenge toriwawaku muajariwi ajamuakkeda arung nagellio dewatae amaseangi muala seuwwa sapu naiyya mupogauk madecenge napelamperi sungekmu

Narekkowa pogaui napurioe taumaegae mupodecengi nagellio dewatae muposolangi. Naiyyato upasengekko Tonampe rekkuwa salai nawanawamr.a ridewatae toloriwi masigak tedong lotong. Rekkuwa salai adaadammu ridewatae toloriwi masigak bembek.

Rekkuwa salai gaukmu ridewatae toloriwi masigak manuk cellak. Iyyatopa upesengekko Tonampe makkedae tellu ponna decengnge. Seuwwani lempue, maduwanna accae, matellunna taue ridewatae.

Naiyya poasenge lempu temmelorengi maja padanna tau tennacinnai waramparangna taue. Naiyya puasenge acca iyyamuwasia nawanawa madecenge pelamperiengi sungeke namanai torimunrinna napedecengi wi torimunrinna tanana enrenge toriwawana.

Naiyya riasenge metau ridewatae teppuadae ada belle, tennassuri ada maja timunna, nanapugauki tuppue loe dewatae, apak iyya belle ada mewa ridewatae. Naiyya caie ada mewa ri dewatae.

Engka siddi wali makkeda. Usappai rialeku kega naola setang muttama rialeku. Naulolongenni makkedae. Seppulo babang naola setange riwatakkaleku, naulolongettoi makkedae seppulo pattutunna nade nauttama. Seuwwani cinnae kututui sibawa siri. Maduwanna belle ututuki nasabak tau ri Allataala. Matellunna adaada maegae rilainnae adaada pappuji ri Allataala ututuki nasaba mekko. Maeippana peddi tallalolaloe ututuki nasabak asabbarakeng. Malimana rio tallalolaloe ututuki nasabak sukkuruk. Maennenna lampe nawanawae ututuki nasabaksarengerang eri amatenge. Mapitunna anguange ututuki nasabak appasikuwa. Maruwana ja kapange ripadatta tau ututuki nasabak pesona ri Allataala. Maserana atakabborokenge ututuki nasabak appakatutu ale. Maeppulona puji ale ututuki nasabak salewe.

PABBICARAE

Iyyanae poadaadaengi gaukna topabbicarae. Temmasewalipi. Temmalapi pasosok. Temmagellipi. Temmasereatipi. Temmakkeanakpi. Temmakke inappi. Temmake amappi. Deto to ri pakalebbina. Detopa toritunainna. Detopa tori abaccin na. Detopa toriagellinna. Detopa balinna. Detopa rangenna. Makurang topi lajenna. Makurang topi rennunna. Detopa sissenna. Detopa wewena. Aja murakka rakkaiwi lorosoe. Ajato muitaitaiwi. Nakko engkana narapi nawanawammu gauk maka pedecengiengi padatta tau.

LUKEMANULE HAKING

Makkedai Lukmanule Haking.

Patampuangengi pedecengiwi arung mangkaue namaradde arajanna. Seuwwani lempue. Maduwanna mitangengi adecengenna tau tebbekna. Matellunna teppawawaengi atanna anu matanek. Maeppana mataue ri Allataala.

Makkedatopi maimeng, patangpuangengtoi perajaiwi arajanna arung mangkauke, Seuwwani temmatinroe matanna sapparengi deceng torigaukna kuwaettopa watakkalena. Maduwanna temmangkalinga ada ripapolepole. Matellunn natangngapi adae waliwali nainappa napateppai bicara malempu. Maeppana teppajae maddampengeng topasala.

Makkedatoi Lukmanule Haking, patampuangengto solangi arung mangkaue. Seuwani gauk bawangengi tau tebbekna. Maduwanna temmewa engi situru pabbicarana. Matellunna mapaie ripadanna tau. Maeppana teppesangkaiyengi atanna maggauk bawang ritau tebbekna.

Makkedatopi paimeng, patampuangetto solaniwi arung mangkaue. Seuwwani temmangkalingae pappakaingek ritomappakaingeka. Iyyanaritu mpawai rigauk rigauk mappakasirisirie. Maduwanna masaroe teppakabacai padanna tau, iyyanaritu mpawai rialebbai sessekale matti napocappak. Matellunna belle belle iyyanaritu mpawai rigauk matunae. Maeppana paccaicairenge iyyanaritu mpawai riapusange.

Iyyanae poadadengi gauk tennaelorie wanuwae enrenge tanae.
Seuwwani arung temmakkeda tuttunge.
Maduwanna arung maggauk salae.
Matellunna arung mangakaukpumekkoengi ata lalolalona gaukna atanna.
Maeppana, pabbicara malae pasosok.
Malimana suro temmapakkinang konroe. Kuwae belle belle.
Maennenna, nasoppaki tekkenna, iyyanaritu anakarung mallakai ata.
Mapitunna tosipopangaddie maranakdara.
Maruwana, tomallasosalopattie. Narekko ripatujui bicararilabui.

Tenri passu darana riwanuwae. Narekko engkaniro rupanna sikuwaero ripowadae riyasenni napo ja tanae.

AREKNA BICARAE

Passaleng pannessaengi arekna bicarae.

Naiyya arekna bicara eppai. Seuwwani tutu waliwali. Maduwanna, Sabbi waliwali. Matellunna, gauk waliwali. Maeppana onro waliwali. Narekko pada tutuni pada sabbinipada gaukni. Tangngasi sabbinna waliwali. Narekko pada onrosi sabbinna itasi atuppurenna adaadanna waliwali tomappangewange enrenge torialae sabbi. Napada muwassiwaliwali atuppurenna adaadanna enrenge gaukna sororeng sani bicarae, nakuwa mutiwi mubuwang ritasik malowange. Naiyyana muellau ri Allataala paompoengi alena iyya duwa tongenge salae nainappa mubicarai napaompopa alena duwa tongengesalae.

Engkatopa ada toriolo makkeda, narekko teppudui muita unganna lajengi siuleng nari itulittulingi gaukna waliwali. Naiyya pattulitulinna adeke pasala adaadagi, pasala gaukni, malagi tenganunna, iyyana nala pappettu torioloe.

PAKKASUWIYANGE

Passaleng pannesaengi attarattekna kasuwiyangeri arung mangkaue. Narekko manrekko makkasuwiyang alitutuiwi ala collonge inang ajemu. Narekko massulekkako, apak iyyatu mupacollongi inag ajemu narapangitu alena arunge mutuddui. Alitutuitoi ala makkeppoe songkokmu apak nasengitu arung mangkaue alena mucanrincanring torilaona. Atutuitoi aja natitti abio songkokmu apak nasengitu arung mangkaue mucanring makkunrainna. Narekko tudakko riolona arung mangkaue aja muattulekkeng riolo apak nasengitu alena mutunatunai. Ajato muammeccu riolo apak nasengitu alena mucapakcapak. Ajato muassaile ile nakko sioloko arung mangkaue nasabak nasengitu lisek bolana muitaita. Narekko kuko pallawangenge nalalo arung mangkaue naitako accoekko

apak narekko temmaccueko salakotu. Iyyanatu narisubbu ale ta narekko laloi arung mangkaue. Narekko laloi arung mangkaue. Narekko laloi bainena arung mangkaue natampaiko laoko nakko torilaona tampaiko aja mulao apak iyyatu narekko taniya suroko mupoasalangi. Iyyanaro naripattarattek laolaona akkusuwiyangenge ri arunge.

BAB III
TERJEMAHAN

Inilah Surat (1) yang membicarakan Negeri Soppeng. Ketika telah habis yang tertera dalam Galigo (2). Maka ditinggalkanlah Gattareng dan Sewo kemudian turun ke Soppeng mereka membangun negeri.

Orang Sewo disebut dengan Soppeng Riaja, sedangkan orang Gattareng disebut dengan Soppeng Rilau (3). Ada enam puluh matowa (4) di Soppeng Rilau dan Soppeng Riaja, Orang Soppeng membagi diri menjadi dua bagian. Salotungo, Lolloe, Kubba, Paningcong, Akkampeng wilayah Soppeng Rilau. Pesse, Seppang, Pising, Launga, Mattabulu, Ara, Lisu, Lawo, Madello Rilau, Tinco, termasuk wilayah Soppeng Riaja. Sedangkan Cenrana, Salokaraja, Malaka, Mattoanging, menjadi wilayah bersama antara Soppeng Rilau dan Soppeng Riaja.

Sudah tujuh turunan Orang Soppeng tidak mempunyai raja, setelah habis yang tertera dalam Galigo, hanya Matowa yang enampuluhlah yang menyelenggarakan negeri. Kemudian menjadilah Manurung Petta Ri Sekkangnyilik. (5). Kemudian Matowa Tinco memberitahukan kepada Matowa Botto, Matowa Ujung dan Matowa Bila bahwa ada Tomanurung di Sekkanyilik. Matowa Bila, Matowa Botto dan Matowa Ujung berkata bahwa lebih baik kita memberitahukan orang Soppeng Rilau. Kemudian datanglah Matowa Salotungo, mereka sepakatlah antara Soppeng Rilau dan Soppeng Riaja. Matowa Ujung berkata bahwa besok baru kita pergi

menghadap. Matowa Salotungo berkata bahwa mumpung kita telah berkumpul, maka lebih baiklah sekarang kita bersiap menghadap, mudah-mudahan kita mendapatkan restu dan mau kita jadikan Raja. Semoga ia mengayomi kita tanpa salah, menyelimuti tanpa kedinginan, menghimpun kita tanpa kekosongan. Dia junjungan kita, baik dekat maupun jauh. Biarpun anak dan isteri kita tidak disukai maka kitapun tidak menyukainya pula. "Setelah itu maka matowa yang enampuluh itu pun berangkat ke tempat Tomanurung. Berkatalah Matowa Ujung, Matowa Botto serta Matowa Bila." Kedatangan hamba semuanya kemari Yang Dipertuan bahwa kami mohon ampunan dan restu, janganlah kiranya tuanku menghilang (gaib). Engkaulah yang kami pertuan. Engkau ayomi kami tanpa kekurangan, selimuti kami tanpa kedinginan, dan himpun kami tanpa kekosongan, dan engkaulah Junjungan kami baik dekat maupun jauh. Biarpun anaksdan isteri hamba, tidak Engkau kehendaki maka hamba pun tidak menyukainya. Tomanurung berkata, engkau salah sangka, junjungan kita ada di dalam, tetapi marilah kuantarkan kamu masuk. Sesampai di dalam berkatalah Tomanurung. Dari mana gerangan engkau Matowa. Matowa menjawab, hamba pulang dari berjalan-jalan. Tetapi datanglah orang-orang Soppeng semuanya. Maka berkatalah Matowa Boto, Ujung Bila serta Matowa Tinco:" Kedatangan hamba kemari Junjunganku, hamba mohon dirahmati, janganlah menghilang, Engkaulah Junjungan kami, Ayomi kami tanpa kerusakan, selimuti kami tanpa kedinginan, himpun kami tanpa kekosongan, Engkaulah junjungan kami, baik dekat maupun jauh. Biarpun anak atau isteri hamba tidak Engkau sukai, maka tidak hamba sukai pula. Tomanurung berkata bahwa bagaimana mungkin pergi ke Soppeng, padahal dia tidak mempunyai rumah. Matowa enampuluh sama menjawab, hambalah, junjunganku yang membuatkan rumah. Tomanurung berkata lagi, apakah yang akan kuisikan rumah itu pada hal aku tidak mempunyai orang (hamba). Para matowa berkata hambalah yang membawakan anak-cucu hamba. Tomanurung berkata lagi, apalagi yang dapat kuberi makan isi rumahku. Para Matowa baik wilayah Soppeng Rilau maupun Soppeng Riaja berkata hambalah yang bersawah untukmu. To Manurung Ri Sekkanyilik: Apakah

Kamu semuanya tidak ingkar janji, sebab telah kamu berkata bahwa biarpun anak isterimu tidak kau sukai, maka tidak kusukai pula. Maka bersumpahlah antara Matowa Enampuluh dengan Tomanurung. Pada datanglah para Bissu meramaikan (mengupacarakan) ucapan dewata, lalu diantar naik ke Soppeng. Mereka pun sampailah di rumah Matowa Tinco.

Para Matowa Enampuluh bersiap hendak naik ke Gunung untuk meramu bahan rumah (isteri). Kemudian Tomanurung memberitahukan dan memanggil semua Matowa Soppeng Rilau dan Soppeng Riaja. Petta Manurunge berkata, yang kupanggilkan kamu sekalian, tidak usah ke gunung untuk meramu (menebang pohon untuk rumah). Orang-orang Soppeng pun setujulah. Ketika malam tiba, guntur dan kilat bersahut-sahutan, dan turunlah hujan, tujuh hari tujuh malam, seperti hendak runtuh langit. Maka runtuhlah gunung, dan tercabutlah pohon-pohon besar. Kemudian banjirpun datanglah dan menghanyutkan semua kayu. Semua kayu yang hanyut bila sampai disebelah selatan Tinco terdampar di situ. Sehingga sungai penuh dengan kayu. Disitulah orang-orang Soppeng meramu dan membangun istana di Tinco. Setelah istana selesai maka para Matowa se-wilayah Soppeng bersidang. Petta Manurung berkata, yang akan kukatakan padamu sekalian orang Soppeng bahwa sepupu sekaliku Manurung di Libureng. Lebih baik mempersiapkan diri untuk menghadap. Supaya kami berdua bersama mencarikan kebaikanmu. Biarkan saya Datu di Soppeng Riaja, dan dan beliau Datu di Soppeng Rilau. Setelah itu maka berangkatlah Matowa enampuluh. Sesampai di Libureng, disuatu tempat yang disebut Gowarie, Didapatilah Manurung itu duduk pada *balubu* (gentong keramik) tempat lahirnya. (6) Matowa Ujung, Botto dan Bila berkata, kedatangan kami di sini Junjunganku, ialah kami memohon ampunan dan rahmatmu, janganlah menghilang, Engkaulah kami junjung, ayomi kami tanpa kerusakan, selimuti kami tanpa kedinginan, himpunlah kami tanpa kehampaan, Engkau membawa kami baik dekat maupun jauh. Biar anak isteri kami tidak kau sukai, maka kami pun tidak menyukainya. Manurung RiGowarie berkata, tidakkah kalian ingkar janji dan tidak salah sangka, sebab telah engkau katakan bahwa biarpun

anak isterimu yang tidak kusukai dan engkaupun tidak menyukainya. Maka saling berjanjilah Marunge dengan para Matowa. Itulah Perjanjian orang Soppeng, Matowa semuanya sampai ke pada keturunannya.

Sebab sebelum Para Manurung berputera dan bercucu, maka Matowa Botto, Ujung dan Bila memimpin para Matowa. Batowa Bila yang melaksanakan putusan kesepakatan para Matowa enampuluh, baik itu putusan ke luar maupun ke dalam, serta putusan di dalam negeri Soppeng.

Kemudian setelah kedua Manurung telah berputera dan bercucu, maka telah ada Pangepak (Mangkubumi), Paddanreng. Mereka sendirilah berturut-turut menjadi Arung Bila, Datu Botto, Datue ri Ujung, kepada semua orang Soppeng. Baik putusan ke luar atau putusan masuk, atau putusan di dalam Soppeng sendiri, kalau telah disepakati bersama maka tidak bisa lagi diubah putusan itu.

SIMPURUSIA

Semoga aku tidak busung, tidak aku mati menyebutkan namanama Mangkau (Raja) Simpurusia yang memperanakkan Anakaji. Anakaji memperanakkan TO Appanangi. To Appanangi memperanak Tanra Balusu, Tanra Balusu memperanak Datu Maoge. Datu Maoge memperanakan To Sakka Watu. Tosakka Watu memperanak To Sangireng. Ia juga yang bernama Dewaraja. Dewaraja memperanak To Appaiyyo. To Appaiyyo memperanak Maniboe, Maniboe memperanak Matinroe Ri Warek. Matinroe Ri Warek memperanak Matinroe Matinroe Ri Pattimang. Matinroe Ri Pattimang memperanak Matinroe Ri Malangke. Matinroe Ri Malangke memperanak Matinroe Ri Gowa. Matinroe Ri Gowa memperanak Matinroe Ri Tompok Tikka. Matinroe Ri Tompo Tikka memperanak Matinroe Ri Langkanana. Matinroe Ri Langkanana memperanak Matinroe Ri Tengngana Pattiro. Matinroe Ri Tengngana Pattiro memperanak tiga. Yang pertama dinamakan La Makkarodda, yang lain dinamakan Tenrileleang, Ia yang wafat di Soreang. Matinroe Ri Soreang memperanak La Mappajanci yang menjadi Datu di Soppeng. Matinroe Ri Laburawung, nama wafatnya. Matinroe

Ri Laburawung memperanak Matinroe Ri Amalakna. Matinroe Ri Amalakna memperanak Matinroe Ri Tengngana Soppeng. Matinroe Ri Tompok Tikka memperanak Matinroe Ri Kalukubodoe. Matinroe Ri Kaluku Bodoe memperanak Matinroe Ri Sabbangparu. Matinroe Ri Sabbangparu memperanak Matinroe Ri Tengngana Luwuk.

MANURUNGE RI CINA

Semoga aku tidak busung, tidak ku binasa, menyebutkan nama orang suci (junjungan). Aku memohon ampun baru kuberani membicarakan nama-nama maharaja. Pada suatu hari terjadi guntur dan kilat, bumipun gempa, terkejutlah orang banyak di Cina. Sehingga seseorang melihat orang di sebelah selatan perkampungan di Lopo. duduk di batu rata, serba kuning, memakai mahkota emas. Kemudian kilat dan guntur serta gempa bumi berhenti, ributlah orang-orang, setelah dilihatnya To Manurung itu.

Kemudian disuruhlah mengumumkan ke seluruh Cina. Orang banyakpun berkumpullah serta semua keluarga (7) Cina. Itulah yang disepakati orang Cina dan keluarganya menyebutnya To Manurung. Mereka menyepakati menghadap kepada To Manurung, kemudian datang duduk di depan To Manurung. Kedatangan hamba, junjungan hamba, Engkau hendak kami jadikan Puang (Junjungan). Engkau juga Datu (Raja) di Cina, Engkau selimuti kami tanpa kedinginan, Engkau ayomi kami dalam keselamatan, Engkau jaga kami dari tikus tanpa berkurang, Engkau memanggil kami jawab, Engkau meminta kami datang dan kami datang Engkau menyuruh kami laksanakan kalau itu merupakan kemuliaanmu. Berkatalah Puang To Manurung, Saya pun demikian.

Biarpun anakku, isteriku melakukan perbuatan yang tidak Engkau benarkan, tidak mulia, juga tidak kami sukai. Setelah itu maka saling berjanjilah antara To Manurung dengan Orang-orang Cina. Sejak itu maka Orang Cina mempunyai Puang (Junjungan) yang mempunyai titisan dewata. Yang menjalankan negeri Cina. Ia digelar Puang Manurunge Ri Lopo Simpurusia. Kemudian sepakatlah orang Lopo, Orang Majang, Orang Lepalepae, Orang Tekkalal-

lae, membuatkan Sang Manurung isteri, Musim mananam padi tibalah, maka mereka bertani untuk Sang Manurung.

Beberapa lama muncul jugalah Puatta Dalakunai di Luwu. Maka tahulah Sang Manurung bahwa isterinya muncul, maka pergilah beliau ke Luwu menemui, bersamasama orang-orang Cina. Ketika mereka sampai di Luwu, Sang Manurung melahirkan dua putera. Yang pertama bernama We Jakke Wanuwa, Sedangkan yang lainnya bernama Batari Toja. We Jakke Wanuwa dibawa ke Cina dan bersuamikan Buaya Orang Uriliyu (8) yang bernama La Tuppu Solok, Kemudian lahir Linru Talaga. We Jakke Wanuwa melahirkan lagi seorang anak laki-laki, lahir bersama panah, maka dia digelar Petta Mappanae. Ia juga bernama La Mallalae. Sesudah Petta La Mallalae besar, ia selalu bermain panah. Pada suatu hari Ia memanah. Anak Panah terbang ke loteng rumah. Diikutinya, anak panahnya. Ia naik ke loteng. Ia memandang Walennae (sungai besar). Iapun turunlah, menyampaikan kepada bundanya kehendaknya kesungai. Berkatalah bundanya. Jangan engkau pergi ke sana, sebab pemali, kalau anakda masih kecil. Nantilah bila engkau sudah agak besar, baru engkau turun ke sungai. Menangislah La Mallalae tidak mau diam. Ibundanya menjadi takut, kemudian disuruhnya mengumpulkan semua orang Cina serta orang Lopoe, barulah berhenti menangis. Kemudian Ia dibawa turun ke sungai, dan begitu takutnya orang-orang yang mengantarnya. Ketika Ia menyelam untuk yang kedua kalinya masih muncul. Tetapi pada penyelaman ketiga kalinya Ia tidak muncul-muncul kemudian dicarilah.

Kemudian orang banyak pergi melaporkan hal itu kepada Petta yang melahirkannya, kemudian Datu itu bersedih. Walanae ditelusuri dari Cina sampai Laongpullek. Tidak ditemukan juga. Baru setelah genap tujuh malam, muncullah Ia di Baringeng, sehingga Ia digelar Petta Tompoe Ri Baringeng. Maka terkejutlah orang Baringeng mendengarkannya. Ributlah orang-orang. Semua warisannya dibawakan bersama dari Urilliu. Juga perangkat upacara kedatuannya juga dibawakan. *Anak beccing, suji, kamalaguni, bulo paniuluriga* (9), kecuali gong dan gendang, sebab barang itu berasal dari langit. Orang Uriliu yang membawa perangkat upacara

pada takut kena cahaya, sehingga meletakkan bawaannya di pinggir sungai. Penjunjung *dapo* (10) takut kalau daponya pecah, maka ialah disebut Atawa, dinamai Daddakoro. Ia kemudian mengajarkan upacara, Ia mengajarkan semua tatacara Petta To Ri Uriliue. Petta I Jakke Wanua sangatlah gembira mendengarkan bahwa anaknya telah muncul. Maka disuruhnya semua orang Cina pergi menjemput Nya. Para Bissu pun pergi pula menjemput dan dengan upacara membawanya ke Cina. Setelah besar Petta La Mallalae, pada suatu hari Ia main panah. Anak panahnya terbang. Cerita beralih lagi.

Manurungnge Ri Mancapai yang bernama Sellama Lama kawin win dengan Batara Naeli. Mereka melahirkan We Tappacina. Ia lagi yang diceritakan. Petta Tompoe Ri Baringeng, membentangkan benang kuning tujuh lembar, membakar dupa sebungkus, kemudian ketujuh lembar benang kuning itu dilalui menyeberang ke Mancapai, mengikuti anak panahnya. Anak panah tersebut menancap di paha anak Datu Mancapai yang bernama We Tappa Cina. Maka susahlah Datu Mancapai. Dikumpulkanlah para Bissu, Sanro (dukun) tetapi tak seorangpun mampu mengeluarkan anak panah tersebut. Tujuh hari tujuh malam lamanya anak panah itu berada di pahanya.

Tukang ambil air milik Datu Mancapai turun, tiba-tiba melihat ada orang berdiri dekat sumur serba kuning, pakaian keemasan terletak di dekatnya. Bertanyalah Petta Mappanae kepada pengambil air bahwa tidakkah saya salah bertanya, apakah namanya wanuwa (neger) ini. Maka menyembahlah pengambil air itu lalu berkata, wanuwa ini bernama Mancapai. Petta berkata, mengapa negeri besar begitu sunyi dari orang banyak, di dalam negeri ini? Pengambil air menyembah lagi lalu berkata, anak Raja kami kena panah pahanya, dan tak seorangpun mampu mengeluarkannya. Itulah sebabnya maka sedih semua orang, di dalam negeri. Berkatalah Petta Mappanae, itu karena bukan kami yang disuruh mengeluarkannya. Bergegaslah pengambil air ke istana memberitahukan Datu, tentang kata-kata Petta Mappanae, dan diberitahukan pula segala penglihatannya. Petta pun menyuruh memanggil Bissue dengan peralatannya, misalnya gendang, gong. Disuruhnya membuat

upacara dan membawa beliau mendapatkan Petta. Manurunge Ri Mancapai berkata, kalau anak panah yang menusuk anakku dapat dikeluarkan, maka engkaulah yang memperisterikannya. Berkatalah Petta Tompoe Ri Baringeng, berikanlah padaku mangkuk putih dengan air. Setelah mangkuk ada maka Petta merendam tempat anak panahnya, kemudian disiramkan ke paha We Tappa Cina yang terkena panah. Serta merta anak panah itu pun ke luar dan dimasukkan ke dalam sarungnya. Lalu Petta Tompoe Ri Baringeng dikawinkan dengan We Tappacina. Lalu dibawanya isterinya pergi ke Cina dengan berbekal daun pinang, minyak, selembar benang sutera, serta kunyit, kemudian berangkat.

Kemudian lahirlah We Mattenga Empong. Ketika We Mattenga Empong manangis neneknya manina-bobokkan dengan nyanyian. Bunyi nyanyiannya; Inilah anak yang dilahirkan di ruas bambu, berbaring di ruas bambu, keturunannya, katanya nama anaknya Sellama Lama, manurung di bambu betung, muncul di busa air, tanpa upacara kelahiran. Yang dipersiapkan hanya air semata, tanpa perahu, yang dilalui hanya selembar benang sutera serta isi kunyit, menghentikan buruan tanpa keributan/keramaian, yang tidak mempunyai negeri, yang tidak mempunyai kampung halaman.

Maka bersedihlah We Tappacina setelah mendengarkan nyanyian mertuanya. Disapukanlah minyaknya, dibakarnya setanggi sejempu, dihamparkannya benang sutera, dilalui anaknya menjadi titian kembali ke Mancapai.

Setelah Petta Lamallalae datang maka ditanyakannya tentang isterinya. Menjawab Bundanya dia kembali ke Mancapai. Pergilah Petta La Mallalae memintal benang kuning tujuh lembar menyusul isterinya. Setelah sampai di Mancapai, berkatalah Manurung di Mancapai, mengapa engkau datang tergesa-gesa. Menjawab Petta Mappanae; Adikku di sini yang kususul. Berkata Datue di Mancapai: Dia mengira dirinya dihina oleh mertuanya. Berkata Datue Tompoe di Baringeng, berikan saja padaku isteriku, kubawa kembali ke Cina. Bila diulangi lagi kata-katanya, aku tidak beribu yang dipertuan. Dikembalikanlah lagi kepada suaminya kemudian diserahi tanah oleh Manurung Mancapai yaitu tanah sejak Manurung

Sellamalama, dan di Tempangenglah mereka mendarat. Lalu tanah tersebut dinamakan Tanah Tonrae. We Matenga Empong pun besarlah. Ia kemudian bersuamikan buaya yang bernama Pong Cakkuli, lalah yang melahirkan Dalaiyya.

SIMPURUSIYA

Semoga aku tidak busung, aku tidak punah, membicarakan yang dipertuan Manurunge Simpurusiya, yang melahirkan Anakaji. Anakaji melahirkan To Appanangi. To Appanangi melahirkan Tanra Belusu melahirkan Batara Guru, yang ia manurung di belakang yang tertera dalam Galigo. Batara Guru melahirkan Datu Maoge. Datu Maoge melahirkan To Sakke Watu melahirkan To Sangireng. To Sangireng melahirkan Dewa Raja melahirkan Maniboe. Maniboe melahirkan Matinroe Ri Warek melahirkan Matinroe Ri Pattimang. Matinroe Ri Pattimang melahirkan Matinroe Ri Malangke. Matinroe Ri Malangke melahirkan Matinroe Ri Gowa. Matinroe Ri Gowa melahirkan Matinroe Ri Tompo Tikka. Matinroe Ri Tompo Tikka melahirkan Matinroe Ri Langkanana. Matinroe Ri Langkanana melahirkan Matinroe Ri Tengana Pattiro. Matinroe Ri Tengana Pattiro melahirkan Matinroe Ri Soreang. Matinroe Ri Soreang dinamakan Tenri Leleang, saudara dengan Matinroe Ri Musuna yang bernama La Karodda.

MANURUNGE RI GOWA

Yang menjelaskan kepurbaan di Gowa.

Kiranya aku tidak busung, tidak aku punah membicarakan Puang dahulu kala, Manurunge Ri Gowa kawin dengan Karaeng Bajo, maka lahirlah To Massalangga Barae, To Massalangga Barae memperanak I Puang Loe Leba. I Puang Loe Leba memperanak Tunia Tabanri. Tunia Tabanri memperanaksKarampang Ri Gowa. Karampang Ri Gowa memperanak Tunatangka Lopi. Tunatangka Lopi memperanak Batara Gowa Karaeng Loe Ri Sero. Batara Gowa Lagi memperanaksI Pakere Tau Tunijallo Ri Pasukki, Batara Gowa jugalah memperanak Karaeng Tumaparisik Kallongna. Karaeng maparisik Kallongna memperanak Daeng Cucuk. Dialah

yang bersuami di Pammana dengan La Mappapuli To Pasajo, lahirlah La Mappateri Pabubue yang kemudian kawin dengan We Tenri Seno. Lahirlah Taranatie Daeng Mabela. Dialah yang beristeri di Sidenreng dengan We Mappanyiwi I Dapage, lahirlah La Tenri Sessu. Dia lagi beristeri di Bulo-bulo dengan We Bennang Kebok, lahirlah We Tenri Pada Daeng Manessa yang kawin dengan Toesa, lahirlah To Akkataru, yang mati muda, To Maparisik Kalongna memperanak To Nipallangga Toriwettae, memperanak Tori Pasuluk, ia juga memperanak Tomamena Ri Gaukanna. To Mamena Ri Gaukanna memperanak To Mamena Ri Papanbatunna. Tomamena Ri Papan Batunna memperanak To Mamena Ri Balla Kanna. To Mamena Ri Balla Kanna memperanak To Mamalia Ri Allu To Mamena Ri Carebbok dengan To Mamena Ri Lakiung. To Mamena Ri Lakiung memperanakkan Karaeng Pattukangeng. Dia yang memperanakkan Karaeng Pattukangeng. Dia yang mempersuamikan Matinroe Ri Nagauleng. Tiga anak dilahirkan, satu bernama Matinroe Ri Somba Opu, satunya lagi Matinroe Ri Beula yang lain bernama Matinroe Ri Bisei. Matinroe Ri Somba Opu memperanak Matinroe Ri Salassana di Luwu. Matinroe Ri Salassana memperanak Matinroe Ri Kajuara, dia memerintah di Salotungo. Matinroe Ri Salassana juga yang melahirkan Arung Sumaling, beliau juga yang melahirkan Matinroe Ri Tasike. Matinroe Ri Tasike melahirkan Matinroe Ri Rompegading, beliau juga yang melahirkan Arung Apala yang juga bernama We Tenri Allu yang bersuamikan Datu Soppeng, kemudian anaknya bernama La Matta Isso, dan La Unru. La Unru lah yang menjadi Datu di Soppeng.

LA TENRI BALI

Semoga aku tidak busung, juga tidak celaka membicarakan Datu di Soppeng yang bernama La Tenri Bali. Nama matinya Matinroe Ri Datunna. Dialah yang memperisteri anak Datu Suppa yang bernama We Tenri Pakkuwa, dan anak La Passoreng, dia juga bergelar Daeng Matanre. Dialah pergi ke Bone memperisteri Petta Ri Rung. Dia berputera tiga orang. Satu laki-laki dan dua perempuan. Puterinya bernama We Tenti Pau yang diambil oleh Datu di Soppeng yang bernama Matinroe Ri Madello.

Pada suatu hari Petta Matinroe Ri Madello menerima kasuwiyang (11) dari orang Soppeng. Kemudian berkatalah beliau: yang kupesankan padamu sekalian orang Soppeng, bahwa Saudara laki-laki saya yang tinggal di Luwu supaya penggantinya di ke ataskan, jangan sekali-kali engkau ganti kebawahkan (12). Sebab hanya dialah yang seibu dan seayah denganku. Nama matinya ialah Matinroe Ri Salassana. Setelah itu pulanglah orang Soppeng dari makkasuwiyang Sepakatlah Arung Salotungo dengan To Tongenge To Bakki dan pergi menjemput Petta Masala Payilie. Dipanggil pula Arung Macope dan dibawalah Petta masuk ke Salotungo, dan dijadikan Datu di situ.

Hal itu diketahui oleh Petta I Madello, bertanyalah ia: Apa yang dikerjakan Arung Salotungo sehingga membunyikan gendang. Berkatalah orang banyak, bahwa adik Puang telah dijemput dari Luwu dan dijadikan Datu. Marahlah Datu di Soppeng sambil berkata: Kiranya saya sudah di makzulkan oleh orang Soppeng. Turunkan tanduku supaya aku pergi ke Bone. Pergilah Petta. Sesampainya di Bone, dibawanya pula bendera kerajaannya, bertemulah dengan Petta I Naga Uleng. Berkatalah Arung Pne Apa gerangan maksud anda padahal telah uzur memaksakan diri kemari? Menjawab Petta I Madello, Saya telah diberhentikan oleh orang Soppeng, dan tidak ada pembelaku di luar engkau, tidak ada juga yang pantas menggantikan aku bila aku meninggal, kecuali hanya engkau. Marahlah Arung Pone, dan dikumpulkannya orang Bone kemudian diangkatlah Samparajae (13), dikibarkan pula Bakkae (14), lalu berangkat ke barat ke arah Soppeng. Gemparlah orang Soppeng, bergerak pula mereka ke timur, lalu mereka berperang di Paroto. Redalah api sampai pada pagi harinya. Begitu terang matahari jelaslah bagi orang Soppeng, dilihatnya bendera Samparajae berdiri bersama-sama bendera Bakkae. Lalu mundurlah orang Soppeng. Masuklah Arung Pone ke Soppeng bersama-sama dengan Petta I Madello. Bendera Samparajae ditancapkan di Mangkuttu. Begitulah pesan orang dahulu.

Petta I Mari-Mari membuat keramaian di Mari-Mari. Disitulah Arung Salotungo ditangkap bersama-sama To Tongenge To Bakki, kemudian dicekik. Tiga tahun kemudian barulah orang Salotungo

datang menjemput tuannya dan dibawa ke Salotungo.

Daerah Salotungo serta sawah angepakeng (15) yang bernama Lapattaring dikuasai oleh Datu Soppeng. Sedangkan sawah milik To Tongenge Bakki yang bernama Batu Tudang diserahkan kepada Mangkaue Bone. Sedangkan sawah Arung Macope yang bernama Mallanroe itulah yang diusahakan oleh To Soppeng Ri Laue. Itu sebabnya sehingga bukan Mallanroe dijadikan turungeng. (16).

Beralih lagi cerita. Berkatalah Petta Matinroe Ri Naga Uleng kepada Petta I Madello, sebaiknya kita kawinkan I Pau Arung Ara. Lalu setujulah Petta I Madello. Begitu I Pau mengetahui bahwa dirinya akan dikawinkan dengan Arung Ara, keluarlah ia menghadap kepada Petta I Madello. Dibukanya kedua tangannya kemudian berkata: hamba memohon tidak kawin dengan Arung Ara. Berkatalah Petta I Madello: Turutilah kataku, kuberikan kamu Salotungo, sekehendakmulah tidak engkau sukai, biar pun hanya sehari saja, sebab aku malu kepada Arung Pone ia sendiri yang meminta. Jadilah I Pau Arung di Salotungo kawin dengan Maddanrenge (17) di Bone. Lahirlah Petta Datu Pute, dan seorang anak laki-laki menjadi Arung di Salotungo. Ia juga diberi Arung dari ayahnya, tetapi tidak mempunyai anak penggantinya. Petta Batu Pute dua kali bersuami. Dia kawin dengan Petta Matinroe Ri Salassana melahirkan dua anak, dua-duanya laki-laki. Yang pertama diberi gelar oleh pamannya menjadi Arung di Salotungo dan yang kedua menjadi Arung di Sumaling. Bersuami lagi Petta Batu Pute dengan Petta I Lapu, dan melahirkan tiga orang anak. Satu menjadi Arung di Pajalele, satu lagi menjadi Arung di Lopu. Petta I Lopu memperanak Petta Karenge, ibunya Mappalakkae. Arunge Ri Pajalele melahirkan Arung Petta, ia juga yang menjadi Petta I Pajalele. Dia juga diberi gelar Ara oleh pamannya.

LA POTTO BUNE

Semoga aku tidak busung, tidak aku celaka membicarakan Puang dahulu. Datue Ri Lompulle yang bernama La Potto Bune. Beliau memperisteri anak Arung Kaju, Arung di Lamuru anaknya Awisengeng. Awisengeng mempersuami Toappa Ujung di Soppeng,

anaknya Babae, yang juga bernama Pakamuriena Daeng Parani. Pakamuriena menjadi Sulle Datu di Soppeng. Babae memperisterikan I Yisa, lahirlah We Temmacelli. Ketika We Temmacelli besar dibawalah oleh Babbae anaknya menghadap ke Petta Matinroe ri Tippulue. Berkatalah Babae, pernah ada sawah dari ayahku yang bernama La Warowo, aku berikan kepada Arung Pone. Mengangguklah Petta Mangkaue. Sesudah itu pulanglah para penghadap itu. Sesampai Babae di rumahnya datanglah pesuruh Toabang. Ia disuruh oleh Arung Pone. Berkatalah pesuruh itu: Petta Mangkaue yang memerintahkan, pergilah kepada pamanmu Sulle Datue dan katakan, sangatlah gembiraku, diberikan sawah, oleh sebab itu saya juga memberikannya kepada We Temmacelli. Babae berkata bukan pesuruh yang diberikan. Begitu gembiraku atas pemberian Arung Pone. Lalu naik lagi menghadap We Temmacelli, diberikan lagi orang oleh Arung Pone yang bernama We Seneng. We Temmacelli bersuamikan Arung di Salotungo yang bernama Petta Pasinanrange, anaknya bernama I yallu. Dialah Arung di Salotungo, dia juga bernama I Saida Ri Salotungo. Anaknya yang bernama Datue Ri Ulaweng, marah kepada adiknya, sehingga pergi ke Soppeng, dibawanya semua keluarganya, dibelinya tanah di Masewah sampai di Dedek. Dibelinya emas sekati dari Arung Bila. Dialah yang memperanak To Tongenge To Paccaleppang. To Paccaleppang pergi ke Mario Riawa memperisteri Datue Ri Penre, dialah yang memperanak Tau Tongenge yang bernama Battowae. Ada tiga anaknya seibu seayah, dua perempuan, satu diperisteri oleh Datu Soppeng, dialah yang memperanak Petta To sade Arunge di Belo. Yang satunya mempersuamikan Pabbicarae di Soppeng, dia yang melahirkan To Appa Ujung. To Appa Ujung memperisteri Petta Malampee Gemmena Ri Anange Awisunge dan lahir Pakamurie yang digelari Babae yang menjadi sulle Datu (18) di Soppeng. Dan iapun sebagai Pabbicara (19). Dialah yang memperisteri I Yaisa, kemudian lahir We Temmacelli yang mempersuami Petta Salotungo, lahirlah I Yallu, ia juga dinamakan I Saida, dan Arung di Salotungo.

Arung Salotungo berpesan kepada I Saida Daeng Masia, Sawah. Yang juga menjadi pasangan Salotungo, yang juga angepakengku

(20) di Soppeng. Sedangkan sawah di Maccile baik di sebelah timur maupun di sebelah sungai warisan dari ayahku yang berasal dari Datu Soppeng. Sawah itu diminta oleh Petta Matinroe Ri Datunna kepada Matowa Salotungo, kemudian diberikan kepada Matowae sawah beserta tanah kering, dan Petta Matanre yang membuatnya menjadi sawah disebelah timur sungai. Begitulah sehingga saya sangat lega memberikan kepada I Mannikka sawah yang bernama La Guttu. Dan sebidang sawah lagi yang bernama Lamangkalunge kugadaikan atas nama ibuku sebesar seratus tigapuluh kemudian kutebus juga.

Ada sedikit harga yang telah diberikan kepada saya oleh Datu. Milik ibuku kuberikan juga We Manakka, demikian pula milik ibuku yang telah kutebus delapan puluh, tiga puluh hasil jerih payahku yang kucukupkan. Kalau Laweccebue kutebus dengan seratus tujuh puluh, catatan saya ada seratus uang pada I Mannikka. Kalung warisan diberikan oleh Petta Datue Ri Citta. Yang digadaikan pula ialah sutera, juga kuberikan I Mannikka satu macam lagi, dan itu wajar. Kuberi dia, sebab tidak ada lagi yang lain yang bersama semati dan sehidup, hanya kamilah bersaudara perempuan. Satu hal lagi, kuanggap diriku lumayan sebab aku berkuasa atas harta orang tuaku. Hanya sayalah yang mengusahakan dikembalikan semua harta Petta Datu Soppeng yang disebutkan.

Arung Toro kawin dengan Arung Mabbiring. Anaknya bernama We Mariama. Ia bersuamikan Petta Matinroe Ri Naga Uleng. Lahirlah La Tongeng, yang menjadi Datu di Soppeng, nama matinya Matinroe ri Lona. Ia juga menjadi Arung Ri Panyali. Kemudian ia beristerikan Arung di Mario Riawa. Lahirlah La Mappa, yang bergelar Matinroe Ri Lagosi. Matinroe Ri Lagosi beristerikan anak Arung di Labessi, lahirlah La Ge. Ia juga bergelar Daeng Makkulle. Daeng Makkulle beristerikan Arung di Salotungo, yang bernama Daeng Masiya.

Petta Matinroe Ri Datunna yang juga bernama Latenri Bali beranak Petta Matanre. Petta Matanre ini melahirkan tiga orang anak. Yang tertua Arung di Salotungo, Yang tengah Arung di Terung. Sedang yang bungsu laki-laki, yang beristerikan anak Sullewatang (21) di Mario Riwawo, ia juga Arung di Labessi. Ia melahir-

kan anak laki-laki yang juga menjadi Arung di Labessi. Arung Labessi ini memperisteri Wa Lolo. We Lolo diperisteri oleh Matinroe Ri Lagosi, lahirlah Daeng Makkulle.

Pasal yang menjelaskan. Semoga aku tidak busung, tidak aku celaka, tidak aku binasa, menceriterakan nama turunan dewata, lalu kuminta ampun terlebih dahulu, baru menyebutkan nama Puang yang ditakuti, atau Puatta Arung yang baik di Galigo. Konon tidak ada lagi yang bernama Arung, lalu orang-orang tidak lagi saling mengenal dan saling bersapaan, kecuali sekeluarga. Masyarakat seperti ikan, yang kuat memakan yang lemah, tanpa adat dan hukum. Nama Arung mulai ada ketika pada suatu hari kilat dan guntur bersahutan serta gempa bumi, disebutkan satu pekan lamanya, barulah berhenti kilat dan guntur serta gempa bumi. Tiba-tiba kelihatan seorang laki-laki serba putih di tengah padang. orang-orang berkumpullah berkelompok-kelompok. Disepakati oleh orang banyak menyebutnya Tau Manurung. Jadilah bersatu tekad orang banyak itu. Yang sepakat bersama bersiap menghadap Tau Manurunge. Setibanya dihadapan orang yang mereka sebut Manurung, berkatalah orang banyak: Kedatangan kami kepadamu Tuan, sayangilah kami, janganlah menghilang, duduklah di tanahmu, engkaulah Puang kami, kemauanmu kepada kami, ketetapanmu kami lakukan, biarpun anak kami dan isteri kami tidak engkau sukai, kami pun tidak menyukainya. Kalau engkau tinggal di sini engkau kami jadikan Puang di negeri ini. Janganlah menghilang dan engkau kami jadikan Puang.

LA MATA ESSO DATU SOPPENG
(Tentang Perjanjian Wojo–Bone–Soppeng)

Semoga aku tidak busung menyebut nama La Mataesso yang menurunkan kedatuan di Soppeng. Anaknya, mudah-mudahan aku tidak celaka, La Mappaleppe, Petta Patolae gelarnya. Diceriterakanlah, Pong Lipue di Soppeng Riaja bersama dengan Bila yang bernama La Waniaga mempertemukan Rapang (22) dengan To Udama di Wajo, Arung di Bone yang bernama To Saliwu. Mulainya bersatu tali parajo (23) Bone Soppeng Wajo. Bertemulah ke-

tiganya di antara Bone Soppeng Wajo. To Uddama dari Wajo dan To Saliwu dari Bone berkata kepada Aru Bila dan Pong Lipue dari Soppeng: Kita untaikan negeri kita hingga akhir hayat supaya rakyat menjadi sekeluarga. Dijawab bahwa negeri kami tidak mencukupi. Berkata lagi To Uddama dan To Saliwu, sayalah yang mencukupkanmu. Bertanya lagi Arung Bila: yang bagaimanakah? Seseorang yang bernama Anang Madeceng berkata: itulah semuanya, yang nendakskupesankan bahwa tidak mungkin aku Arung sebab aku hanya hamba. Kalau engkau hendak mempunyai anak, aku pun mempunyai Puang. Itulah yang engkau jadikan Puang, engkau mau atau tidak. Orang banyak berkata bagaimana caranya dijadikan Puang yang tidak kelihatan (gaib)? Berkatalah yang disebut Tomanuurng: Mau betulkah engkau kuperlihatkan. Menjawab orang banyak; Kami betul-betul ingin kalau engkau ikhlas menyayangi. Setelah itu ditunjukkanlah jalan orang banyak itu menuju ke Matajang. Bersahutan lagi kilat dan guntur. Sesampai di Matajang didapati Tomanurung duduk di batu datar serba kuning. Ada empat yang duduk bersama Arunge, satu orang memayunginya, payung kuning, satu orang mengipasi, satu orang membawakan tempat ludahnya. Lalu pergilah mereka menghadap. Tomanurung pun berkata: Engkau datang Matowa. Matowa menjawab, Iya Puang. Barulah orang banyak itu berkata, Matowa saja rupanya, kita sangka Arung. Orang yang disangka Arung itupun berkata, itulah yangs kujadikan Puang. Setelah itu pergilah orang banyak itu ke Tomanurung lalu berkata: Yang menyebabkan kedatangan kami seisi negeri, kami mohon dirahmati, agar menetap di negeri ini.

Barulah dikatakan mencukupi yang kecil, bila seluruh anak kita, keluarga kita dijadikan mencukupkan. To Uddama dan To Saliwu mengatakan, yang manakah anak dan keluarga anda yang mencukupkan. Berkatalah Arung Lipue, anak-anakku yang dimaksud, yaitu: Balusu, Nepo, Kupa, Mangkuttu, juga Riawa bersama Belokka, Cirowali dan Amanio. Anakku juga Lampulle, Tanatengnga, anakku juga Baringeng, Ujung Pulu, anakku juga Lompengeng, Gowa-Gowa, Citta, Lamuru, Mario Riwawo bersama Lamuru selurujnya. Berkatalah To Saliwu, ambillah Appa-

nang dan Citta. Sesudah itu barulah diadakan persetujuan antara Bone–Wajo–Soppeng. Bersepakatlah mereka bertiga. Itulah yang disebut Attulu Parajona Bone Soppeng Wajo. Sesudah itu kembalilah ketiganya ke negerinya masing-masing.

Tidakscukup setahun atau dua tahun setelah perjanjian Bone–Soppeng–Wajo, maka diketahuilah oleh Karaeng di Gowa Mattulu Parajo Bone Soppeng Wajo, maka di sudahkanlah orang Soppeng. Yangsdicobakan dari Karaeng Gowa ialah menyuryhnya kehutan di Watu Gunung Lapancu. Orang Gowa berkata: Coba, maukah orang Soppeng melawan kita berperang. Lalu disuruhnya orang Soppeng menebang pohon tanpa membuang cabang-cabangnya, kemudian disuruhnya menariknya dari ujungnya, ternyata tidak mampu. To Uddama pun mengetahui hal itu lalu diberitahukan kepada To Saliwu, kita pergi membantu keluarga kita sebab dia tidak mampu. Lalu pergilah orang Bone dan Wajo. Diketahuinya dengan penuh rasa segan turunlah mereka ke hutan. Sesampai di hutan berbarislah prajurit Gowa sambil membawa peralatan perang. Apa yang kau kerjakan Bone Wajo. Kajao Laliddo menjawab: Memang begitulah kekeluargaan negeri kami. Kalau ada mampu keluarga kami, maka pergilah kami membantunya. Berkatalah pesuruh Karaeng Gowa, pergilah terus Kajao Laliddo menghadap Karaeng Gowa. Iya Pung Pung Tobo. Pergilah ke Barru Kajao Laliddo menemui Karaeng Gowa. Karaeng Gowa berkata: Kajao Laliddo, mengapa engkau membawa peralatan perang demikian banyak?. Menjawab Kajao Laliddo: Keluargaku orang Soppeng yang kubawa Karaeng, sebab ia takut pulang di jalan, sebab itu pergi juga saya membantu keluargaku para orang Soppeng. Memang begitulah adatnya negeri kami, kalau ada yang tak mampu, kami pergi membantunya. Gelisahlah Karaeng Gowa kemudian kembali ke Gowa. Kembalilah Kajao Laliddo, tinggallah To Uddama dan To Saliwu menemani orang Bone dan Wajo. Mereka bertemu lagi bertiga di hutan Bone Wajo Soppeng. Berkata To Uddama: Pasanglah parajoe hai orang Bone Wajo. Dijawab oleh orang Bone dan Wajo: sudah dipasang Puang. Berkata lagi To Saliwu: Naiklah engkau orang Soppeng mengucapkan mantra, engkaulah yang memimpin. Menjawab Arung Bila: Tidaklah pantas saya me-

lakukan bila masih ada yang lebih diatas. Berkata lagi orang Bone: Kalau begitu engkaulah Wajo naik memimpin mantera, sebab kaulah anak tengah, supaya didengarkan kakakmu dan diikuti adikmu. Berkatalah To Udama di Wajo: Sayalah ajahnya Soppeng, kunaik memimpin mantera kalau itu yang di sepakati. Mengangguklah orang Bone dan Soppeng, kemudian diambillah tombak dan perisainya lalu ia naik memimpin mantera, bunyinya: "O IYA SAMBONG, dengarkan semuanya yang lebih tua dan yang lebih muda, yang didepan dan yang di belakang kita yang membelokkan kayu itu, inilah tuah yang menjadikan derita cabang kayu yang dipotong tengah yang diikat dengan bilah rotan inilah berkeliling". Setelah lepas manteranya dibabatnya penghalang itu, sambil berkata To Uddama, begitu sajalah dan kita kembali ke negeri kita, kemudian kita susul mereka dan perangi. Lalu orang banyak itupun mengangkat kayu itu dengan tangannya, Dengan mudah ditariknya dahan-dahan itu ke tanah. Selesailah perintah Karaeng Gowa. Lalu larilah orang Makassar itu ke hutan meninggalkan beras serta senjatanya. Mereka bergegas pergi ke Barru. di Tanete, hendak menyampaikan kepada Karaeng Gowa, namun Dia sudah tiba di Barru. Dia sudah tidak ada di Barru. Dia sudah kembali ke Gowa, Hanya dengan naik perahu ia ke Gowa, untuk menyampaikan bahwa tagas tidak suksesnya kepada Karaeng Gowa. Orang Bone, Wajo dan Soppeng, segera kembali ke negerinya. Dalam perjalanan disepakati oleh mereka bertiga dan menetapkan bulan untuk bertemu di Cenrana.

Lebih tiga bulan setelah kembali dari hutan orang Wajo meninggalkan Arung Matowa Wajo yang bernama La Pakoko, To Pabbelek nama dirinya. Tidak cukup dua tahun dia menjadi Arung Matowa Wajo lalu meninggal. Kemudian To Uddama yang menggantikan menjadi Arung Matowa Wajo dengan nama La Mungkace. Datanglah pesan dari Bone kepada Arung Matowa Wajo yang mengingatkan tentang pertemuan Bone–Wajo–Soppeng di Cenrana. Arung Matowa Wajo juga mengirim pesan kepada Datu Soppeng untuk mengingatkan pertemuan di Cenrana. Lalu ditetapkanlah hari pertemuan itu. Bertemulah ketiganya, dan disepakati untuk menjalin kekeluargaan antara negeri mereka bertiga. Berkatalah

ketiganya: Baiknya kita bertemu lagi di Timurung, nanti di sana kita selesaikan upacara kita di bulan purnama.

Setelah sampai pada hari yang telah ditetapkan untuk bertemu di Timurung, datanglah Arung Pone La Tenri Rawe yang bergelar Bongkange. Hadir pula semua orang tua dari Bone. Hadir pula Arung Matowa Wajo yang bernama Lamungkace. Hadir pula Pillae, Cakkuridie, hadir pula Arung Empat Puluh, hadir pula para orang tua seisi negeri. Datue Soppeng Lamappaleppe Patolae juga telah hadir. Hadir pula Arung Bila, hadir pula Arung Pangepae, Arung Pandanrenge, hadir pula para orang tua dari Soppeng seisi negeri. Di Bonne mereka mendirikan bangsal. Disitulah semua orang berkumpul. Bulan baru terbit, berkumpullan orang-orang Bone–Wajo–Soppeng. Bersidanglah antara Arung Pone, Arung Matowa Wajo, Datu Soppeng, Arung Bila Soppeng, yang bernama La Waniaga, Tomajetta, yang diyakini pada anaknya, dikuatkan kekeluargaan negerinya Tellu Poccoe (24) serta persaudaraan seibu seayah, dan Bonelah yang sulung, Wajo anak tengah, dan Soppeng anak bungsu. Lalu saling bersumpah. Sumpahnya bahwa mereka berjanji, saling membangunkan bila jatuh, saling menyampaikan dalam derita maupun kesenangan, tidak saling mengecilkan, tidak saling mengingini mahkota kerajaan dan harta yang banyak, sama-sama ikhlas luar maupun dalam, tidak putus, selalu hidup berdampingan, sama-sama berpegang teguh, tidak mengakibatkan kematian, janji yang tidak akan dibawa angin ke luar angkasa. Kemudian menunggu yang tak jadi, yang tidak mau disadarkan maka ia dihadapi berdua. Biarpun langit runtuh, runtuh pula pertiwi, tidak mungkin putus perjanjian yang disaksikan oleh Dewata yang esa. Sesudah itu mereka menanam batu dan membuang telur ayam, kemudian mereka namakan negerinya Tellung Poccoe.

Juga diikrarkan oleh Tellung Poccoe, bahwa tidak boleh paling menggunakan kekuatan, saling meretakkan sayap, saling mematahkan paha, saling mengeluarkan pelir kerbau, saling memotong tanduk kerbau, tetapi tidak saling membebankan pada pesan, serta tidak menerima dalam satu rumah barang-barang curian. Sesungguhnya Tellung Poccoe juga yang memutuskan di dalam gunung. Itulah sumpah janji Tellung Poccoe, yang ditutup dengan batu di

Timurung. Biar runtuh langit, runtuh pula pertiwi, tidak akan rusak sumpah janji Tellung Poccoe. Dikuatkan oleh dewata yang Esa, itu juga yang dipegang erat oleh Puang Arung Pone, para orang tua di Bone, orang-orang Bone bersama dengan negeri bawahannya turun kepada anak cucunya. Begitu pula bagi Arung Matowa Wajo sumpah janji itulah yang di pegang erat-erat, bersama-sama dengan Cakkuridie, Patolae, Arung Patappuloe (25), para orang tua di Wajo, masyarakat wajo seluruhnya ke anak cucunya. Itu jugalah sumpah janji yang dipegang erat, oleh Puatta di Soppeng bersama dengan Arung Bila, Pangepae, Arung Pandanrenge, Watalippue, (28), Pabbicarae, para orang tua di Soppeng, masyarakat Soppeng seluruhnya, sampai turun ke anak cucunya.

Setelah selesai berikrar Tellung Poccoe di Timurung, masuklah ke dalam wilayah Soppeng, Balusu, Nepo, Mario Riawa dengan Belokka, Cirowali, Awanio, juga masuk wilayah Soppeng Lompulle, Tana Tengnga, Baringeng, Ujung Pulu, Lompengeng, Gowa-Gowa, masuk juga wilayah Soppeng Mario Riwawo, Lamuru bersama Dua Kaserae, Bate di sebelah selatan Lamuru. Baru masuk pula ke wilayah Bone: Timurung, Amali. Inilah milik Puang Arung Pone yang bergelar Bongkange, yang telah disetujui Bone–Wajo–Soppeng di Timurung. Bongkange berkata bahwa kata-kata yang telah diucapkan, yang tidak dimakan ujung senjata yaitu dinaikkannya *pengkut*, didatangkannya kemauan To Uddama di Wajo yang mengatakan, bila pasang yang mencair keatas yang memperlihatkan padaku serba kecukupan.

Ketika selesai mengucapkan ikrar sumpah Tellung Poccoe di Timurung maka kembalilah semua orang Bone–Wajo–Soppeng ke negerinya masing-masing.

Setahun setelah mengadakan perjanjian Tellung Poccoe, Soppeng menyerang Lamuru, sebab diserangnya inilah Lamuru masuk *lili* (wilayah) Soppeng. Dua bulan lamanya berperang, lalu datang pula bantuan orang Bone dan Wajo. Tiga bulan lamanya berperang baru Lamuru dikalahkan, lalu dimasukan ke dalam wilayah Soppeng. Lamuru bersama dengan Dua Kaserae, Bate di sebelah selatan Lamuru. Lebih lima bulan setelah mengalahkan Lamuru, Soppeng menyerang lagi Sidenreng. Tiga bulan berperang, datang pula

bantuan orang Bone dan Wajo, setelah lima bulan berperang baru Sidenreng dikalahkan.

Lebih enam bulan Tellung Paccoe meluaskan wilayahnya sampai ke Enrekang. Begitulah usaha penyatuan Tellung Poccoe. Juga telah disepakati bersama bila diduga keliru baik Bone, atau Wajo, atau Soppeng, mereka saling mengingatkan, yang tidak mau disadarkan maka ia di hadapi berdua. Warisan yang tidak akan rusak permulaannya begitulah Keputusan Tellung Poccoe.

Nanti, setelah Karaeng Gowa membawa masuk agama Islam dan setelah beberapa tahun berdirinya Tellung Poccoe, yang menjadi Arung Pone yaitu Malampee Gemmekna, tidak lupa diri, tidak melupakan Perjanjian Tellung Poccoe. Dialah Puang Arung Pone yang bergelar Bongkange, Arung Matowa Wajo yang bergelar To Uddama, Datu Soppeng Lamappaleppe Patolae. Belum Islam keluarga Arung Matowa Wajo serta To Mabbicara Wajo serta rakyatnya, juga Pangepae di Soppeng beserta pesuruhnya di Soppeng. Didengarkanlah serta jelaslah pula kata-kata Datu serta pemangku adat di Soppeng yang tertera di dalam kertas Soppeng. Bermaksud menengahinya sampai kepada pesan Puang terdahulu yang melakukan perjanjian di Timurung. Tidak bersama menunggu kekeliruan, yang menyebutkan, mengapa saling menyalahkan, yang manakah yang tidak disukai orang Wajo. Bukankah telah disepakati untuk memegang teguh sumpah para Puang terdahulu yang mengadakan perjanjian di Timurung, supaya memuliakan negeri kita, jangan saling memusuhi antara orang Wajo dan Soppeng. Bukankah sumpah janji Puang terdahulu yang mengadakan perjanjian di Timurung disaksikan oleh Dewata yang satu, tidak akan rusak oleh pengaruh dari luar.

ARUNG BILA

Arung Bila berpesan kepada anaknya bernama La Makkatenni. Yang disebutkan takut bersama-sama dengan Arung Mangkau, ia sangat berhati-hati, serta berperasaan segan yang tinggi, tidak berhenti memikirkan baik siang maupun malam mencarikan kebaikan Datu serta negerinya. Bila engkau melihat orang jenang, jangan biarkan dia memberi makan yang belum masak, kalau ia tidak

memperhatikan dan tetap dikerjakan, saling mengingatkan sesama Pabbicara di dalam negeri Soppeng, ajarilah, kalau masih dilakukan lagi bunuhlah dia. Kalau sudah mati baru diketahui Datu. Peliharalah baik-baik kemuliaanmu. Manrenge serta Arung Mangkau, sebab sebenarnya tidak ada yang didatangi kebaikan kita kecuali dari Puang kita. Jangan engkau mencari kebaikan di luar negeri serta Datumu, Sebab yang disebut kebaikan jikalau bukan pada negeri kita, negeri Soppeng memperbaikinya.

Berbati-hatilah terhadap adat kebesarannya Datu, sebab kalau kebesaran Datu menurun, kamu akan dihina oleh sesamanya Arung. Kita para hamba akan menjadi busung (celaka), kalau kita menjadikan mundur kebesaran Datu Puang, maka jangan kau tambah-tambahi, kita nanti menjadi busung. Biarpun seorang Datu, ia akan busung pula bila melakukan perbuatan yang melanggar aturan Puang terdahulu. Lindungilah Datu dan sayangi juga, sebab jika tidak ada Penghulu maka rakyat yang menginap di istana, dan juga tidak cukup sepuluh laki-laki menginap di istana. Bagaimanapun kamu harus membelanya mati-matian bila ada keributan di dalam istana. Awasi Datu jikalau perbuatannya keterlaluan, pendek umurnya nanti kalau berkata-kata yang berlebihan, akan turun derajatnya. Kalau Dia sewenang-wenang punahlah anak cucunya. Jangan juga engkau takut memperingati Datu serta melarangnya, hanya ada waktunya. Sebab tidak ada adat yang lalu yang menghalangi kemauan Datu. Menolak kata (perintah) Datu di tengah orang tidak boleh nanti bila engkau duduk berdua dengan Datu baru boleh. Engkau perlihatkan kata-kata yang menyentuh perasaannya. Lindungi pula barang-barang milik Datu. Sebab ada dua macam barang-barang di Soppeng. Yang pertama yaitu: (Pangepae, Paddanrenge, Pabbicarae), barang-barang yang dihadapi tiga Datu yaitu: makanan *bicara* (aturan) bersama dengan orang kuat. Jangan menyayangi orang nakal, serta orang-orang gila, jangan kau bohongi Arung Mangkau dan Pabbicarae, dan sesama orang Soppeng, serta sesama manusia. Sebab bila mereka melihat kebohonganmu nanti takkan dipercaya kata benarmu. Sesungguhnya kata-kata bohong, kejahatan tidak ada obatnya. Orang yang membuat kebohongan semata-mata adalah orang yang paling jahat pada sesama manusia.

Juga kupesankan padamu jangan sekali-kali kamu bersalah faham dengan sesama orang Soppeng sebab janji orang tua kita mengatakan bahwa sebenarnya hanya satu tenggorokan yang kita miliki bersama. Buka kebaikan kalau tidak di perhatikan.

Kalau Soppeng diganggu lawan bermusyawarahlah seluruh Soppeng bersama dengan Datu, supaya saling menyerahkan, lalu kau sepakati, sebagai bahan melawan musuh. Begitulah sikap kita di Soppeng. Hati-hati dengan mulutmu, sebab disitulah jelas mana keberuntungan atau keinginan mati. Janji yang di untaikan kepada musuh. Kalau mulut (kata-kata) kita sudah baik, kita berani semua, tegak keberanian, menangani semua yang tak tertangani. Jujurlah engkau, jangan engkau mengambil *cekka* (26) dari dewata, kepada manusia, jangan sengaja menyimpan, mengambil *cekka* negeri Soppeng, serta Datue. Yang disebut *cekka* Datue, bila tidak seia sekata Pangepa dan Pandanrenge lalu berbuat *cekka*. Kalau orang dalam negeri Soppeng mengambil *cekka* maka negeri di Soppeng itulah yang mengambil cekka. Itulah sebabnya sangat berhati-hati kita pada perbuatan dari berperangnya *cekka* dengan robeknya pendukung. Jangan pula engkau mengatas namakan nama Datue, sebab sebagian Pangepa, Paddanrenge dan Pabbicara yang mengambil sumpah Datu.

Barang-barang yang masuk ke Soppeng dipilih oleh Datu kemudian diambilnya dan dibagikan kepada Pabbicara, Pangepak dan Paddanrenge, itulah yang disebut Pangepak dan Paddanrenge pergi dan datangnya yang juga dipergegas yang tidak benar, seperti barang-barang yang masuk ke Soppeng.

Barang-barang milik Datu sendiri terserah kepada beliau, di mana saja akan disimpan, kepada siapa diberikan, yang menandakan anaknya, yang bukan anak putera mahkota. Yang disebut barang milik Datue, bukan didapat dari perang (Bakkae) (27). Anak-anak dan pengasuhnya juga diawasi dan jangan melupakan janjinya negeri Soppeng, kita kesepakatan negeri sebab sangatlah jeleknya meninggalkan janji, tidak akan mendapatkan kebaikan sampai kepada anak cucu kelak.

Juga kupesankan padamu, ketahuilah adat, peliharalah dan muliakan, sebab adat itu yang disebut takut. Kalau kita tidak tahu adat maka tidak akan jadi yang disebut takut. Perbesar pulalah

takutmu kepada Dewata. Pertinggi pula malumu. Sebab takut kepada dewata serta tinggi malu kita, itulah yang memperkuat kejujuran. Janganlah engkau menengahi orang salah serta kata-kata, karena negeri Soppeng yang terbawa-bawa oleh ulahnya itu. Pengabdian kita pada Negeri Soppeng serta pada Datu Soppeng. Tidak ada orang mulia disamping Datu kecuali anak kandungnya. Pangepae meskipun sama Paddanrenge itulah yang disebut orang dalam negeri Soppeng yang bisa dipersuami dan diperisteri oleh Datu Soppeng, yaitu Datu Ujung, Datu Botto, berumah kecil di Soppeng Rilau, yang beristana di Sao Lampe, Datu di Dua Lattae. Di dalam rumahnya orang yang demikian saling beri-memberi juga, sama-sama duduk di rumah Datu.

Yang juga kupesankan jangan hendaknya engkau menggali di luar negerimu, jangan engkau bawakan dua *arung* pada Datu di Soppeng, kecuali dia sendiri yang tidak menyukaimu. Sebab yang disebut tidak disukai, kalau tidak lagi dicarikan kebenaran kita, tidak menengahi lagi pada kesalahan, pada hal masih wajar diampuni kesalahan kita. Simpankan anaknya Datu, lalu engkau pergi, jangan pula engkau menjanjikan Datu emas murni, kedudukan tinggi, kalau tidak diberlakukan adat yang kau warisi. Sebab kesalahan yang menjadikan mati ada empat. Yang pertama ialah memelihara lawan. Yang kedua menginjak *jajareng* (28), Yang ketiga, menginginkan kerajaan Datu, dan diusahakan. Yang ke empat membunuh sesama. Berkatalah Puang Lipue: O Arung Bila sampai kududukinya kerajaan yang ditinggalkan *Petta* yang melahirkanku tidak pernah kulihat engkau memenderitakan negeri Soppeng. Oleh sebab itu kumohon kepada Dewata, supaya dilanggengkan, mudah-mudahan keinginanku ini disetujui dewata sampai ke anak cucuku. Dan sesudah itu kelak supaya sama-sama kita pesankan kepada turunan kita supaya saling mencarikan kebaikan dan saling memaafkan selalu. Pada perbuatan salah jangan saling duga, kebesaranmu tidak kuingini, ludahku tidak kau ingini, jangan kita saling salah faham, jatuh sama rusak, baik sama baik. Menjawab Arung Bila: Sangat gembira hamba mendengarkan kata-kata rahmatmu, kusembah sebelah menyebelah Puan. Kunaikkan ke kepalaku, dan yang hanya dapat kukatakan, tempat bersalah kami

hambamu, tempatnya disalahi yang ditempati Puangku. Kalau kelak turunanku yang bersalah sampai harus mati, yang kuminta jangan dikeluarkan darahnya. Kalau Puang berkata, bahwa Arung saya tidak kauingini, ludah tidak kauingini, itulah jalan yang paling terlarang menginginkan kebesaranmu.

Puang Lipue berkata: Itulah sebabnya maka aku lebih dahulu mengucapkan saling memaafkan agar kita ingat pada perbuatan keliru kita. Juga Pollipue berkata: Itulah Arung, bila kau harapkan tidak dikeluarkan darahnya, yang juga dipesankan oleh Puang kita Matinroe Ri Tanana, yang mengatakan bila ada nanti turunanku bersalah menyebabkan kematiannya orang yang sama nenek jangan sekali-kali keluarkan darahnya, orang demikian itu disebut dimakan besi orang dunia.

Serta merta ditelentangkan telapak tangan Arung Bila keduanya, lalu berkata, itulah Puang kusembah sebelah menyebelah, kunaikkan di kepalaku, kutekadkan dengan erat di dalam hatiku kuwariskan kepada turunanku. Berkata lagi Pullipue O Arung Bila siapa yang meninggalkan tidak akan melihat kebaikan sampai pada anak cucunya. Ditelentangkannya lagi telapak tangannya oleh Arung Bila sambil berkata: Engkau sendiri Puang yang berkata kita saling berpesan kepada anakscucu kita. Berkata lagi Pollipue, O Aru kalau kau mengambil *cekka* dari sesama manusia, dan engkau membenarkan perbuatanmu, maka segera kusuruh isi istana dan anakskandungku lalu engkau melihat ketidak baikan, juga kupsankan turunan kita.

Berkatalah Arung Bila, tidak ada lagi kiranya petuah yang mengatasi kata-kata yang diberikan kepada hamba, langit sajalah di atasnya. Arung Bila pun berkata lagi pesan-pesan kepada anakanaknya, tidak ditinggalkan engkau pesan kepada turunannya Datu, jangan disembunyikan hati yang baik, lalu pelihara adat kebesarannya Datu, perbaiki juga nama baik Datu pada *lili* (rajakecil), sebab itu semua adalah kekuatan yang akan ikut menasehati Datu. Inilah kata-kata Datue kepada Umpungeng. Itulah Puangnya Soppeng Ri Aja dan Soppeng Ri Lau, sewaktu berselisihnya Petta Mabbeluwae. Datanglah orang Umpungeng dan bertanya Arung Bila: mengapa engkau datang kemari Umpungeng. Menjawab Arung Umpungeng: Kedatangan kami karena besar permohonan

kami di Soppeng Ri Aja. Kami tidak mau menemani orang bersalah. Arung Bila berkata: O Arung Umpungeng benarkah kata-katamu sepenuh hati. Menjawab Arung Umpungeng: aku teruskan ke tengkorak kepalaku, telapak kakiku, kuusap perutku, daripada memikirkan yang tidak baik Petta Pollipue. Berkata lagi Arung Bila, ulangi lagi kembali kata-kata itu Arung Umpuleng, tidak salah Bila Soppeng nanti pada Pollipue, tidak engkau melompat, membelokkan sebab mengapa saya sangat hati-hati ialah karena hal yang telah pernah terjadi pada diri Puang Matinroe Ri Asseleng. Sebab engkau adalah orang Soppeng Ri Lau, Soppeng yang disebelahmu, bila tidak kupercayai engkau kata benarmu. Arung Umpungeng berkata: Kubenarkan sekali sikap hati-hatimu. Dengarkanlah nanti kata-kataku, jika kebohongan di hati yang kuberikan, jangan hendaknya anak cucuku melihat kebaikan, hancur seperti keramik, dan peah laksana telur, jikalau memikirkan yang tidak baik terhadap Pollipue. Hal tersebut disampaikan kepada Pollipue. berkatalah Pollipue Datu Soppeng, katakanlah sebab engkau orang Soppeng Rilau. Berkatalah lagi, telah kudengarkan kata hati dan sumpah dirinya. Kepada Arung Bila, O Arung Bila, engkaulah bersama Pabbicarae yang menggantikan saya menyelesaikan negeri kita. Dijawablah, memang begitu aturan kita di Soppeng.

Ketika Petta Mabbeluwae terdesak pergilah ia ke sawahnya, lalu bersiap pula menuju ke Bone. Baru sampai disebelah timur sungai dipesankan supaya kembali oleh Pollipue, ke negerinya. Supaya dia tangani miliknya, dan kita saling berhati-hati, yang perlu di perhatikan. Mabbeluwae berkata, bila senjata yang mengeluarkan saya, maka senjata pulalah yang akan mengembalikan saya. Lalu pergilah ia menuju ke timur ke Bone, menemui Arung Pone. Memohon bantuan memerangi Soppeng. Tetapi Arung Pone tidak bersedia membantu. Dari bulan ke bulan dia meminta bantuan kepada sesama Arung, namun tidak ada yang mau membantunya. Akhirnya ia kembali lagi sampai di sebelah timur sungai. Kemudian disuruhnya memanggil Tau Tongenge To Paccaleppange. Lalu naiklah Tau Tongenge memberitahukan Datu Soppeng, bahwa telah datang pesuruh Mabbeluwae minta diri menghadap. Berkata Pollipue, nanti, besoklah baru pergi, dan kau beritahukan semuanya, Pangepae, Pandanrenge. Turunlah Tau Tongenge ke *barugae*

(pendopo), lalu bermusyawaralah orang-orang Soppeng semuanya. Disepakati bersama memperkenankan Tau Tongenge pergi. Keesokan harinya pergilah Tau Tongenge. Sesampai di sebelah timur sungai bertemulah dengan Mabbeluwae. Berkatalah Petta Mabbeluwae: Rindu sekali Petta Mabbeluwae, maka kupanggil engkau, bahwa saya sudah sangat rindu di Soppeng, begitu juga kepada sanak keluargaku, yaitu pada kerajaan di sebelah timur dan yang di sebelah barat, karena itu aku bersumpah diri, kupesankan kepada turunanku, bila mengharapkannya. Kemudian kembalilah Tau Tongenge melaporkan kepada Pollipue kata-kata yang telah diucapkan Mabbeluwae. Berkatalah Pollipue baiklah engkau kembali dan mengundangnya sesegera mungkin supaya kita bermusyawarah se-Soppeng di *barugae*. Berdatanganlah orang Soppeng hendak mendengarkan sebab di panggilnya Mabbeluae. Berkatalah Petta Mabbeluae: O Tau Tongenge lupa, engkaulah nanti saya beritahukan kata hatiku, lalu engkaulah yang menyampaikan kepada Pollipue dan masyarakat Soppeng bahwa kita telah sampai. Selanjutnya berkata lagi Mabbeluwae: kedatanganku kesini, karena rindunya kepada negeri serta sanak keluarga, kucuci air yang tidak mengalir, perbuatan yang lalu pikiran yang buruk, perihal kerajaan di Soppeng, karena itulah aku bersumpah jangan sampai ada anak cucuku yang tak berbahagia, hancur bagaikan keramik, pecah seperti telur. Hancur anak cucuku jikalau aku hanya mengingini kerajaan di Soppeng. Sesampai Mabbeluwae di Soppeng keesokan harinya, berkumpullah orang Soppeng dan bermusyawarahlah di *barugae*. Hadirlah Pallipue, hadir pulalah Mabbeluwae. Berkata Mabbeluwae: Engkaulah Tau Tongeng mengucapkan kata-kata yang telah kuberitahukan. Menjawab Tau Tongenge: Nanti saya busung kalau saya yang mengucapkan Puang. Akhirnya Petta Mabbeluwae sendiri yang mengucapkannya: Kedatangan saya di sini, kembali ke negeri kita, tidak akan mengulangi perbuatan yang lalu, yang hanya memikirkan yang kurang baik, sesungguhnya Kerajaan di Soppeng yang menyebabkan aku bersumpah, kupesankan kepada anak cucuku, tidak akan melihat keberuntungan, hancur seperti keramik, pecah seperti telur kalau aku menginginkan kerajaan (ke Arungan) di Soppeng.

Dipeganglah tangan Petta Mabbeluwae, lalu berkata Pollipue:

Aku kecualikan jikalau anak cucu kita saling kawin. Sepakatlah Pollipue dengan Mabbeluwae. Berkata lagi Pollipue: lebih baik lagi kalau mufakat kita ini disaksikan dewata. Akan lebih baik kalau kita *mallamung patu* (29) supaya sumpah kita abadi dan juga kemauan orang Soppeng semuanya. Kalau kataku ini disetujui maka kuminta orang Soppeng dan Mabbeluwae. Maka *mallamung patu* Mabbeluwae dan Pollipue. Berkatalah Pollipue: Siapa yang meninggalkan sumpah ini dialah yang ditimbuni oleh batu ini, tak akan melihat kebaikan sampai kepada anak cucunya.

Setelah selesai *mallamung patu* kedua Datu itu, berkata Pollipue. O Arung Bila, ajaklah Tau Tongenge supaya membawa keluarga kita dari Soppeng Rilau supaya saya mendengarkan mereka. Di jawab oleh Arung Bila: Hari lainkah Puang baru kami ajak atau hari ini juga? Dijawab oleh Pollipue, terserahlah. Tau Tongenge berkata bahwa, besok sajalah sebab hari sudah malam. Keesokan harinya, orang Soppeng bermusyawarah lagi di *barugae*. Hadir pulalah Pollipue. Berkatalah Arung Bila: Yang ditugaskan oleh Pollipue kepada saya, ialah bagaimanakah pikiran engkau semua, mengenai dikeluarkannya diri Mabbeluwae dari kearungan di Soppeng. Datu Botto berkata yang sempat kami pikirkan ialah bersatunya Soppeng Riaja dan Pollipu akan membawa kita kepada kebaikan atau pun keburukan, akan membawa kita ketempat yang dekat maupun yang jauh, kemauannyalah yang kita jadikan nasib. Tau Tongenge berkata itukah yang engkau sepakati? Mengangguklah orang Soppeng Rilau itu. Arung Bila berkata: Rasanya tidak masuk pikiran saya, sebab dua Datu mencarikan kebaikan untuk negeri kita tidak seperti yang diharapkan masyarakat. Berkata Datu Ujung bersama dengan Datu Botto: Itulah yang disebut menyucikan kita kepada Pollipue sebab maunya Mabbeluwae kembali ke Soppeng, baiklah saya sampaikan kata hati dan *mallamung patu*. Berkatalah Pollipue, itulah pesan janji sampai ke anak cucu kita, yang telah *melamung patu*, sebab telah kuminta kepada dewata dan kepada orang dunia, membukakan adatmu yang telah kau warisi. Berkatalah Datu Ujung bersama Datu Botto, itulah yang sangat menggembirakan dan menyusahkan pikiran. Dengarkan nanti kata hatiku. Disaksikan dewata dan orang dunia yang kita sepakati, engkaulah yang membawa kepada keburukan dan

kebaikan, engkau bawa kami ke tempat yang dekat dan yang jauh. itulah yang kami sumpahkan penobatan Arung padamu dua macam apakah salah angkat turunkan engkau, apakah menginginkan engkau menjadi raja abadi, emas murni, sampai kepada anak cucumu dan anak cucu kami. Siapa yang mengingkari sumpah ini pecah laksana keramik, tidak akan melihat kebaikan anak cucunya, atau jatuh dan pecah seperti telur begitu pula keadaan anak cucu, tidak akan melihat kebaikan anak cucunya. Berkatalah Datu Di Saolampee, naiklah engkau mengambil piring antik (keramik) yang bernama Lapeoddang. Diulangi lagi sumpah diri orang Soppeng Ri Lau itu. Lalu *mallamung patu* lagi. Berkata lagi Pollipue: Siapa yang mengingkari sumpah ini ia yang ditutupi oleh batu ini. Diangkatlah piring antik itu, dimasukkan, lalu ditutupi dengan batu. Berkata orang Soppeng Ri Lau: Siapa yang mengingkari kata-katanya begitu juga keadaannya laksana piring antik itu, sebab walaupun pecah dua batu itu tidak akan bercerai berai, yang kedengaran suaranya seperti kerbau menguak. Berkata Pollipue kiranya ada yang mengganggu pikiran tidak ikhlas sumpah ini. Dijawab oleh Datu Ujung bersama Datu Potto dan Arung Bila, biar kudengar maka tidak setuju pikiranku, sebab dua Datu mencarikan kebaikan untuk negeri kita tetapi tidak sama sepakat tiap orang. Berkata Arung Bila itulah yang saya maksudkan, namun yang ada kusampaikan kepada Datu. Yang selalu kumohon, bila ada yang bersalah anak cucuku lalu diadili oleh sesama orang Soppeng, diteliti dengan baik, nanti dia mati jikalau adatnya yang membunuhnya, dan juga kumohonkan tidak dikeluarkan darahnya. Berkatalah rakyat Soppeng, itulah semua yang kita sama kehendaki Arung Bila, permohonan kepada Datu. Berkatalah Pollipue itulah yang sebenarnya yang dipesankan Puang kita Matinroe Ri Tanana. Yaitu permintaan tidak melangkahi pesan orang dahulu. Setelah saling menerima perjanjian itu maka pergilah Arung Bila, Datu Botto, dan Datu Ujung mengangkat piring antik yang bernama Lapaoddang lalu dilemparkan ke batu sambil berkata barang siapa mengingkari sumpahnya, begini juga laksana keramik ini, biarpun secuil pecahannya pindah di telapak tidak ada artinya juga.

Setelah itu berkata Pollipue, kuberitahukan pula padamu kesekalian yang dimanakah sebaiknya tempat Mabbeluwae tinggal di Soppeng ini. Berkatalah Tau Tongenge. Yang terbaik yang saya lihat patut kita berikan kepada Mabbeluwae, ialah Tellu Lattek itu, dan masih ada seratus hamba di rumah dan disawahnya. Berkata lagi Pollipue, baiklah engkau pergi Tau Tongeng, memberitahukan Mabbeluwae, kalau dia mau mengambilnya, lalu menjadi Pangepak di Soppeng, sebab saya kira hanya Datu sajalah di atas Pangepak. Pergilah Tau Tongeng, lalu dikatakannya bahwa yang disuruhkan oleh keluargamu (Datu Soppeng) serta Pangepake dan Paddanrenge di Tellung Lattae yaitu memberimu seratus hamba untuk di rumah serta di sawahmu. Itulah yang dikehendaki oleh sanak keluargamu untuk dikelola menjadi pangepak.

Sanak keluargamu juga berkata bahwa di antara kita para Pangepak hanya Datu saja diatasnya. Itulah yang dikuasai oleh Mabbeluwae, ialah jabatan Pangepak. Iapun tinggal di Tellu Lattee.

Arung Bila juga berpesan bahwa perbuatan orang dahulu yang disebut *ceek*, ada enam macam, yang menjadikan Arung Mangkau berperang, yang pertama ialah melangkahi pematang, kedua mengingkari janji, ketiga dinaikkan *Paddangengnya* (30) lalu tidak diberitahukan orang. Keempat orang yang membunuh kawan, padahal kesalahannya belum sampai harus dibunuh. Kelima mempermalukan orang baik-baik. Keenam menuduh yang bukan-bukan kepada sesama Arung Mangkau (Raja). itulah semuanya, kalau ada yang serupa dengan enam itu dikibarkan bendera perang orang macam dahulu. Berkata juga orang dahulu dihimpun jadi satu *cekka* yang besar, dari *cekka* kecil yang banyak.

Yang memperbaiki hubungan keluargaan ada empat. Pertama saling menyayangi kedua, saling memaafkan, ketiga, tidak saling mengingini yang wajar, keempat, saling menasehati.

Orang dahulu berpesan: Empat penyakit utama negeri. Yang pertama, Arung Mangkau tidak berkata sebenar-benarnya. Yang kedua, rakyat yang berupa macam. Ketiga, Pabbicara yang makan suap. Keempat, orang yang disuruh memendekkan pesan, atau memanjangkan pesan itu.

Berpesan pula orang dahulu: Sepuluh yang memperbaiki negeri, yang pertama kata-kata yang baik, kedua sifat yang baik.

Ketiga bicara yang jujur. Sesungguhnya perbuatan yang baik serta bicara yang jujur itulah yang membawa keberhasilan pekerjaan. Keempat janji yang tak terlupakan serta sumpah yang tidak diingkari. Kelima, adat yang dipegang teguh. Keenam pertautan yang kokoh. Ketujuh *wari* (31) yang dipelihara dengan baik. Kedelapan, pendapat yang tidak bertentangan. Kesembilan, saling menjaga malu. Kesepuluh, menyayangi sesama senegeri dan sanak keluarganya.

Orang yang boleh dijadikan aparat negeri, ada empat yang dimilikinya. Pertama, dia harus berprakarsa. Kedua dia harus jujur. Ketiga, dia harus berani. Keempat, dia harus kaya. Tanda-tanda orang yang berprakarsa juga ada empat. Pertama, takut kepada dewata, Kedua, takut kepada perbuatan yang saling membalas. Ketiga, takut berbuat jahat. Keempat, takut berbuat kesalahan. Tanda-tanda orang jujur juga ada empat. Pertama, menghendaki perbuatan yang berhati-hati. Kedua, menghendaki perbuatan benar. Ketiga, menghendaki perbuatan yang baik. Keempat, menghendaki perbuatan yang sebesar-besarnya. Tanda-tanda orang berani juga ada empat. Pertama, tidak takut didahului. Kedua, tidak takut ditempatkan di belakang. Ketiga, tidak takut mendengar kabar. Keempat, tidak takut melihat musuh. Tanda-tanda orang kaya juga ada empat. Pertama, tidak kurang akalnya. Kedua, tidak kurang bahan untuk menjawab kalau ada pertanyaan kepadanya. Ketiga, lapang dada terhadap semua tindakannya. Keempat, tidak mengurangi semua yang rencanakan.

Berpesan pula Petta Bila, jangan engkau asal berani dijadikan aparat negeri, Tidak sembarang orang itu dapat melaksanakan, memprakarsai perbuatan yang diprakarsakan para pendahulu (nenek moyang) yang menjadi aparat negeri. Sesungguhnya perbuatan yang benar terdapat pada orang yang suka berprakarsa. Perbuatan baik itu terdapat pada orang pintar. Perbuatan jahat terdapat pada orang bodoh. Perbuatan salah terdapat pada orang sesat.

Sesungguhnya permulaan adanya *adat* ialah perbuatan yang wajar dan pantas. Permulaan *bicara* ialah perbuatan yang saling mengalahkan serta kata-kata yang atas mengatasi, sedangkan

rapang itu perbuatan yang dijadikan perbandingan. *Wari* itu adalah perbuatan yang mengatur tentang perbedaan menurut kewajaran.

Berkata pula Petta Bila, ada dua perbuatan yang harus dicari baru didapatkan. Perbuatan baik serta yang dijadikan kewajaran. Mencari kebaikan ialah membiasakan diri memperbuat perbuatan baik. Biarpun sangat berat, dibiasakan diri memperbuat perbuatan baik. Biarpun sangat berat, dibiasakan juga. Kedua, merendahkan diri pada perbuatan yang umum. Ketiga, membuat orang menyayangi kita sampai pada batas kewajaran. Keempat berusaha yang benar. Kelima, menghadapi kesukaran dan kembali. Keenam, melalui jalan dengan berhati-hati dan berserah kepada dewata. Hendaknya jangan terlalu menyerahkan tanggung jawab pada orang lain, dan juga jangan kau lebihkan kata-kata kedatuanmu, sebab itulah orang yang di benci dan tidak dimaafkan oleh dewata, orang yang sewenang-wenang perbuatan dan kata-katanya.

Berkata juga Arung Bila, hendaknya jangan engkau mau dibenci adat. Jangan juga engkau mau dihinakan bicara, jangan juga engkau diperbincangkan *rapang*. Jangan juga engkau sampai ditertawakan oleh *wari*.

Berkata pula Arung Bila, ada empat kayu rapuh. Kalau ada padamu jangan engkau berani bersandar padanya. Pertama kalau engkau pintar, ketahuilah bahwa engkau pintar. Kedua, kalau engkau kaya, ketahuilah bahwa engkau kaya. Kalau anda tahu bahwa anda Arung, kenalilah bahwa anda Arung. Kalau engkau berani, kenalilah dirimu sebagai pemberani. Jangan engkau memandang enteng dan menyandarinya. Sebab yakinlah bahwa itu adalah kayu rapuh.

Berkata pula Arung Bila, Ada juga empat sudut *baruga*. Usahakanlah biarpun hanya satu saja, apalagi kalau dapat dua, atau engkau beruntung engkau duduki yang empat. Pertama, sudut baruga, tidak kelihatan kekurangan kita di tengah orang banyak. Kedua menyambung kata yang bukan sambungannya, disambung oleh angin yang bukan arahnya, dilengkapi oleh angin. Ketiga, didatangi rumah kita bertandang dan ada juga di rumah kita dan serba mencukupi. Keempat tidak kelihatan kekurangan kita pada sikap kelaki-lakian, meskipun kita tidak berani, kalau tidak kita diter-

tawakan, apalagi kalau kita tidak berani juga.

Berkata pula Arung Bila, juga kupesankan padamu jangan juga membenci kemauan dewata, sebab itu yang disebut, memusuhi langit. Kalau orang yang beruntung dicemburui orang yang begitu ingin mati.

LAWADENG

Pasal yang menjelaskan pertama kali diberikannya Mangkubumi Bila kepada Petta Lawadeng. Adik urutan terdekatnya ialah Datu di Soppeng yang bernama La Makkanengga. Lalu buatkan janji sumpah oleh Petta Lawadeng yang bernama *We Teke Wanuwa* tidak saling mengini kearungan. Petta yang melahirkannya berkata; Engkau berbaring lalu engkau mengingini kerajaan adikmu, berbaring juga engkau lalu mati. Engkau berjalan-jalan dan menginginkan kerajaan adikmu, maka berjalan-jalan juga engkau lalu mati. Engkau duduk-duduk dan mengingini kerajaan adikmu, maka engkau duduk lalu mati. Adikmu juga kalau mengingini ludahmu, engkaulah yang menjaga kerajaannya serta kebaikan negeri di Soppeng. Biarkan dia tidur menutup kepala dan kakinya pada kearungannya. Lapar yang membangunkan, hanya engkaulah yang membangunkannya baru ia makan. Hanya yang disuapkan adikmu yang engkau anggap masak, biarpun orang lain sudah mengatakan masak, tapi engkau menganggap mentah, jangan dibiarkan dimakan adikmu. Bila ada orang yang benci di dunia engkau yang menghadapinya, bila ada kemarahan dewata maka engkaulah yang memintakan ampun, merangkak, dan bermulut untuk adikmu dan negeri Soppeng. Bila engkau keliru maka saling menasehatilah dengan adikmu. Engkau jatuh, saling menegakkanlah. Engkau mengambil tidak dipikul tanganmu. Pada kebesaran kerajaannya, kalau ia juga engkau makan yang sepatutnya. Yang menjadikan kematian turunanmu serta turunan adikmu ialah jikalau diinjak tahta Datu Soppeng. Kedua membukakan pintu untuk musuh, musuhnya negeri Soppeng. Ketiga, kalau dibunuh sesamanya, padahal bukan kesalahannya. Belum ada isi negeri di Soppeng yang tidak di berlakukan padanya. Berlakukan tiang hitam bila tidak mau lagi orang menerima benda. Kalau ada lagi cucu adikmu yang

menghendaki *kepangepakan* atau *kepaddanrengan* (32) di Soppeng, maka yang engkau ikutilah kata-kata yang kuserahkan padamu. Biar sepuluh seibu-seayah anak adikmu, maka yang engkau pilih anak yang pantas. Kalau dia melahirkan datu lalu tidak di angkat menjadi Datu, maka engkaulah yang mengambilnya anak, lalu engkau beri semua warisan di tengah negeri Soppeng.

Ketika mula dijadikannya dua persembahan di Bila maka ada tujuh puluh sembilan orang hamba rumah dan delapan belas pelayan yang diberikan Petta La Galumpang. Juga sawah Attang Pacciro, ada delapan ribu isinya, keris dan pedang bersepuh emas sebuah, sebuah lasso dan seperangkat peralatan sesaji. Itulah milik kekuasaan persembahan Petta La Galumpang. Diberitahukan oleh Petta yang melahirkannya, bahwa gabungkanlah milikmu dengan perangkat persembahan, jangan engkau terlalu kikir untuk datu, kalau kebetulan ada yang tidak dipunyai oleh kerajaan di Soppeng. Kalau ada yang engkau tidak miliki, mintalah kepada kerajaan. Jangan saling kikir, kepada junjungan kita.

Berkata juga Petta Bila, jangan biasakan membawa bendera kerajaan ke negeri bawahan, sebab sewaktu berselisih Soppeng Rilau dan Soppeng Riaja, berpisahlah Petta Mabbeluwae dengan Pollipue. Lalu datang Tau Umpungeng ke Bila mengatakan kata benarnya serta sumpah dirinya, dia mau pergi ke Soppeng Riaja menghadap kepada Petta Pollipue. Lalu sepakatlah Tau Tongenge naik menyampaikan kata kepada Pollipue kata benarnya Tau Umpungenge. Berkata Petta Pollipue: Berhati-hatilah sebab engkau orang Soppeng Rilau. Menjawablah ia: Saya bersama Tau Tongenge dan telah kupegang erat kata benarnya serta sumpah dirinya. Berkatalah Pollipue, pemali tidak dipercaya kata benarnya orang. Lalu keesokan harinya diberikanlah pedang kepada Tau Tongenge Topaccaleppeng setelah disuruh oleh Pollipue, dibawanya bendera turun, lalu membayar upeti Tau Tongenge berupa satu *gembala.* Bersama sama naik dengan Tau Tongenge membawakan upeti seorang gadis. lalu Tau Tongeng menyodorkan sirih pinang serta emas dua *tai* (33). Lalu bersumpah Tau Tongenge Po Paccaleppae. Setelah selesai bersumpah maka diundanglah Pollipue. Berkatalah Petta Pollipue kalau benderamu berkibar, kukehendaki semua

orang Bila Pergi bernaung, kebawahnya. orang apa saja dari tinggal di Bila, semuanya bernaung, itulah makanya kuberi nama La Panyanya, itulah Tau Tongenge, mengapa kunamakan bendera milikku begitu.

Berpesan lagi Arung Bila, peliharalah baik-baik adat yang kau warisi, jangan pisahkan warisan dengan nenek-moyang kecuali kalau Datu di Soppeng yang memisahkanmu, itu berarti dihinakan dewata. Berkata lagi, pesan Petta Bila yang bernama To Maddualeng, jangan engkau berani menggelarkan senjata di negeri Soppeng, sebab ada janji antara Petta Awa Salo dengan Petta Pollipue. Ketika Petta Awa Salo disuruh mengetahui putusan di Soppeng. Minta ampun dia dengan berkata: Dihormatilah turunanku. Menjawab Pollipue: Kalau kujadikan *jenang*, kuganti turunanmu menjadi Pabbicara, dan semua *surak* negeri di Soppeng tenggelam, tidak akan timbul penggantinya. Berkatalah Petta Riawa Salo: sebaiknya sama dipesankan kepada turunan kita Puang. Lalu dijawab oleh Pollipue, itulah sebab tidak menjadikan Pabbicara dan tidak menjadikan *Jenang*, anak cucunya, dan juga tidak dijenangi juga.

Berpesan lagi Petta To Adduale, yang menjadi penyebab sehingga tidak berpisah penyembahan kita ke Bila, ialah memelihara Datu Soppeng, serta negeri Soppeng. Kita carikan kebaikannya semampu kita, sebab dialah yang kita peribu dan perayah yaitu Datu serta orang yang dijadikan Pabbicara. Itu juga yang dijadikan teman sependeritaan dalam kesusahan dan kebahagiaan.

Rusak dahi, pecah kepala, robek mulut, hancur lidah, hancur mulut, tidak aku mati, tidak kubinasa, tidak pendek oborku, tidak terhina saya, menyebutkan cerita Malimongan. Rinduku yang mengalahkan pikiranku, saya sangat gembira hingga kusebut-sebut namamu, sebab saya mau memperkenalkan kepada anak cucu tentang Puatta Manurunge Ri Lopo yang turun membuka negeri lalu muncul juga Dalakumai di Luwu. Lalu diketahuinya muncul isterinya.

SANG HYANG SRI

Pasal yang menjelaskan hakekatnya pertanian serta sifatnya

Sang Hyang Sri. Kalau sebulan sebelum ke luar ke sawah, ayam engkau *cerakkan* (34) pada peralatan tani, kerbau untuk *mappalili* (35). Lalu kau kumpulkan peralatan kerbaumu di tiang tengah rumahmu. Kalau matahari tenggelam baru engkau menyembelih ayammu. Kalau selesai dibakar ayam itu dinaikkan dan digantung di atas tempat makan, kemudian dijaga peralatan kerbaumu itu. Bergantianlah tidur, nanti dini hari baru memasak beras hitam, lalu membaca doa selamat, lalu makan bersama sekeluarga. Peringatkan supaya hati-hati kalau obor itu mulai habis supaya dibakar yang lain, dan hanya engkaulah yang boleh memadamkannya, kalau selesai engkau *mappalili*. Jangan pula memadamkan api di dapur, jangan sekali-kali air kosong di tempayanmu, jangan pula kau kosongkan tempat berasmu, serta dilotengmu biarkan terima hanya seikat padi saja. Jangan sekali-kali memberi apapun kepada siapapun sewaktu orang pergi *mappalili*. Jangan juga engkau berkata buruk sementara orang *mappalili*. Engkau semua seisi rumah, kau keluarkanlah kerbaumu pasangi *luku* (bajak) setelah sampai di sawahmu. Makanlah sirih terlebih dahulu baru memulai membajak sambil berkata, aku mengambil dari matahari.

POLO MALELAE DI UNYNYI

Inilah pasal yang menceriterakan perjanjian Luwu dengan Bone. Dan adalah yang dinamakan Polo Malelae Di Unynyi. Berkatalah Arung Pone kepada Datu Luwu yang bernama Dewaraja. Baik sekali kata-katamu. Berkata lagi Arung Pone: Keliru saling mengingatkan, rebah saling membangkitkan, satu demi satu tindakan, maka perbuatan Bone adalah perbuatannya Luwu, perkataan Bone perkataannya Luwu, searah baik pada keburukan maupun pada kebaikan, saling mencarikan kehati-hatian bersama, saling memberikan haknya masing-masing, tidak saling menghinakan. Biarpun hanya semalam sesampai orang Luwu di Bone maka orang Bonelah ia. Biarpun semalam saja orang Bone sampai di Luwu maka orang Luwulah ia. Tidak saling merusak Bicaranya Bone dengan Bicaranya Luwu. Adatnya Bone, adatnya juga Luwu. Tidak saling kikir dalam hal emas murni kedatuan. Barang siapa yang melupakan janji ini ia akan disapu seperti sampah oleh de-

wata sampai ke anak cucunya, sebagaimana hancurnya telur ayam yang dihempaskan di batu ini.

PERBATASAN NEGERI WATU DENGAN PATTOJO

Risalah ini membicarakan batas negeri Watu dengan Pattojo, yang dipesankan nenek moyang kita. Mulai dari Penrang Kajue sampai di Lagenrang di sungai kecil, sampai di Laourigi, sampai di kuburan di Lombok, sampai La Balocci, sampai di pohon pinang, sampai di Kuburan Pisue, sampai di Wange, dan sampai di Cikkee. Nanti termasuk pula Pattojo, Teamusu, sewaktu dia berperang melawan Mario. Sewaktu berkata Mario kepada Pattojo, marilah keluargaku, membantu saya melawan kerbau yang belum dikebiri milikku itu. Pergilah Pattojo membantu Mario, lalu dikalahkanlah lawannya itu. Maka diambillah Teamusu oleh Pattojo, sedangkan isinya diambil oleh Mario.

La Tappareng adalah pemberian Arung Pattojo kepada Luwu, kepada Petta Watuyang yang melahirkan Petta Madello, dan di bawa ke Watu. We Lala adalah pemberian Pattojo kepada Petta Watu sebab Arung Pattojo Ri Aja kawin dengan Petta Mario lalu melahirkan Da Sajo, yang kemudian jadi Datu di Watu. Dan ia juga yang diperisteri oleh Datu Soppeng, lalu lahirlah Matinroe Ri Madello dan Matinroe Ri Salassana. Matonroe Ri Madello menjadi Datu Soppeng. Matinroe Ri Bola Sadae menjadi Datu di Mario. Setelah meninggal Datu Soppeng, Matinroe Ri Madello, Matinroe Ri Naga Uleng menjadi Datu Ri WAtu. Lalu berdatanglah orang WAtu ke Arung Pone, Berkatalah Datu Matinroe Ri Tippulue kepada orang Watu, tidak adakah putera Matinroe Ri Salassana. Menjawab orang Watu bahwa, ada putera tetapi hanya anak selir Puang. Berkatalah Petta, pergilah engkau menjemputnya, supaya menuntun engkau kepada yang buruk dan kebaikanmu.

LABOSSONG

Yang menjelaskan pertama kali dibukanya Labossong. Disuruh memilih kepada nenek dari Petta Watu yang bernama To Walu di zaman Matinroe Ri Bontoala. Berkata nenek dari Petta Watu, kalau saya disuruh memilih Puang tanan (negeri), ada yang bernama

Kirukiru, anak negeri yang bernama Labossong. Itulah yang diberikan. Berkatalah Petta Malampee Gemmekna, biarkanlah nanti saya menemui Datu Soppeng serta orang Soppeng. Lalu bertemulah Petta dengan Datu Soppeng di Soppeng. Diberitahukanlah oleh Petta Malampee Gemmekna kepada Petta Matinroe Ri Adatunna, begitu juga kepada orang-orang Soppeng. Lalu disuruh menyampaikannya kepada Kiru-Kiru. Lalu dijawab, apapun bicaranya (Petta), biarpun negeri Kiru-Kiru sendiri yang dikehendaki itupun wajar. Itulah sebabnya To Walu tinggal di Labossong. Setelah tinggal disitu maka pulanglah Datu ke Soppeng, dan ke Labossong. Lalu dikawinkan anak Datu Soppeng dengan anak To Wawalu di Labossong. Tidak pernahkah dikenai panggilan kerja bakti Labossong, juga tidak akan ditangkap ayamnya, tidak boleh dipetik hasil tanamannya. Nanti Petta Sojoe, yang berkata, kubuatkan sawah engkau orang Labossong, supaya diwarisi anak cucumu, kalau ada yang dikerjakan Kiru-Kiru, bantu-bantulah yang sewajarnya, kalau engkau sudah tidak mau tinggal di Labossong tinggalkan tanah itu lalu pergi.

Yang menjelaskan tentang dipeributkannya Watu Pattojo. Disuruhlah Sullewatang Lapajung pergi menyampaikan kepada orang Pembesar (Belanda). Yang dikatakan Sullewatang Lapajung, vang disuruh oleh saudaramu ialah yang dituntut Watu dan Pattojo, tidak dibenarkan masuk ke timur aturan yang di barat. Tidak dibenarkan juga memgarah ke barat aturan yang di timur. Dikehendaki sama-sama diwarisi, warisannya orang yang berhak mewarisi. Lalu diberikanlah Watu kepada Petta yang bernama We Toge. Pattojo Rilau diberikan kepada La Pawennei. Lalu sama-sama memberi makan sirih empat puluh. Persetujuan ini pada zaman datangnya Belanda di Bone.

NEGERI BARINGENG DAN GANRA

Pasal, yang menjelaskan perbatasan Baringeng dan Ganra. Mulai dari kayu yang diekramatkan. Sesungguhnya Lompulle tidak ada tanahnya di sebelah barat sungai. Hanya Alliwengeng saja yang berdaratan di sebelah barat sungai.

Anaknya Arung Ganra, membuka negeri di Alliwengeng sebab sudah diberikan dengan orang empat puluh rakyatnya. Kalau La Temmalippu Arung dekatnya Arung Ganra. Pemberian Arung Ganra kepada Datu Lompulle, bahagiaan atas semuanya kepunyaan Arung Ganra, sedangkan bagian bawah pemberian Arung Ganra kepada Bakke. Sedangkan bagian di atas lagi, pemberian Arung Ganra kepada Datue Ri Lompulle, sedangkan yang menuju keatas semuanya, kepunyaan Ganra termasuk sungai di Laradda. Belawae. *angepakenna* (36) Lumpulle di Ganra tidak memiliki batas di Ganra. Saling membolehkan, tidak saling menyalahkan.

Ada sekali waktu, berbeda pendapat orang Ganra dengan orang Lompulle. Yang diperselisihkan ialah sawah di Surarie. Ketika dikawinkan Datu Lompulle dengan Arung Matowa Wajo, dikatakan oleh Arung Matowa Wajo bahwa bersihkan saja sawah itu kalau sudah siap, barulah saya keluar memulainya. Setelah siap untuk ditanami, diberitahukanlah kepada orang Lompulle, keluarga Arung Matowa Wajo dan dipanggil jugalah Orang Ganra, lalu sama-sama duduk orang Lompulle, baru dimulai menanami. Tindakan Arung Matowa ialah, tunduklah ia, lalu menengadah, mempersaksikan ke bawah, ke atas, selatan, utara, barat, ke timur, lalu berkata Arung Matowa bahwa itu adalah tanah orang Lompulle, jadi banyaklah, kalau tanah orang Ganra marilah biar pun diselipkan di topi tidak ada juga. Lalu berkata lagi Arung Matowa, bukan tanahmu Lompulle, tapi tanahnya orang Ganra. Sawah yang di Surarie dengan Lapue Raja serta Sumangkie Rilau, kepalanya La Radda.

Ada yang sekali waktu, berselisih orang Lompulle. Ditancapkan Bendera Bolonge di Abbekae di Didoroe. Di suruhlah orang oleh Arung Ganra menemui, yang disuruh bernama Dabaje, maka keluarlah bersama dengan empat puluh orang berbaju kuning dan merah di sebuah tempat yang bernama La Wellong. Lalu larilah orang Lompulle, dikejarlah mereka. Nanti diberhentikan mengejarnya, setelah Baringeng menyeberang lalu berpangkalan di Macang. Diberitahukan kepada Ganra berhentilah saudaraku, lalu tempat itu dinamakan *Paja* (berhenti). Ditinggalkanlah Raja orang Lompulle itu. Lalu kembalilah orang Ganra mengambil

mayat Datu Lompulle dan dibawa ke Ganra dimakamkan di Gaccae. Diminta oleh orang Lompulle supaya bisa membawa junjungannya ke Lompulle. Akhirnya digelar Petta Rilekkee.

TANA GANRA DAN APPANANG

Pasal yang menjelaskan perbatasan pematang Ganra dan Apppanang, mulai dari pohon beringin sampai di Pallima Sulekkae, terus ke barat ke saluran air yang di tengah, sampai di Akkampeng. Nanti masuk pula ke Soppeng sebab Arung Ganra memberikan Arung Ujung untuk dipakai beristeri. Akhirnya tanah Ganra menyeberang ke timur sungai, terus ke barat di Watu sampai di Palungeng Patue, Terus lagi ke Cempacempae, tiba di Togemmek, terus keutara, tiba di Botto Karere, tiba di timur Arepang, sampai di Belawa, yang berdampingan, terus ke Turungeng di Leworeng.

Berkata Bakke, tujuh tujuan begitu juga Leworwng. Berkata Arung Ganra, sebaiknya kita menyusul Datu Soppeng. Setelah selesai bersepakat, ketika Arung itu pergi, maka pergilah mereka menyusul Datu Soppeng. Dilihat oleh Arung Ganra, Bakke dan Laworeng Datu Soppeng tertidur membungkus kepalanya sampai ke kakinya. Di peganglah ujung selimutnya oleh Arung Ganra lalu berkata, mengapa begitu Puang tidur membungkus kepala sampai ke kaki, padahal bukan rumah kedudukanmu. Bangunlah dan ajak berperang lawanmu. Nanti saya yang melindungi dari belakangmu. Bangkitlah Datu Soppeng lalu sepakatlah sesama keluarga. Lalu berkata Datu Soppeng, baiklah saya kembali ke keluargaku, berperang dan engkaulah yang memukulnya dan mengusirnya. Lalu kembalilah Arung yang bertiga itu ke negerinya dan saling *mencerak* bendera. Majulah Datu Soppeng dan berperang di sebelah barat Appanang, maju pula orang Ganra, Bakke dan Leworeng, melewati Hulu Laradda sampai di Alliwengeng, tiba di sebelah timur sungai. Berperang pula orang Soppeng di seberang sungai, membakar pula orang Ganra, Bakke dan Leworeng. Maka laparlah mereka yang disebelah barat sungai, sangat lapar pula orang Ganra, Bakke dan Leworeng. Kemudian diseberangkanlah rampasan perang ke barat sungai. Orang Ganra Bakke dan Lewo-

reng mengambil tempat di Palecceng, lalu memanggil, berbaliklah kerabatku supaya engkau melihat negerimu. Menolehlah dia melihat negerinya yang dimakan api, lalu menyerahlah Malluse salo. Bertemulah Arung yang tiga dengan Datu Soppeng lalu berkata Datu Soppeng, bagaimanakah keluargaku, mengapa engkau terlambat engkau tiba. Berkata Arung yang tiga, yang menyebabkan kami terlambat tiba, sebab semua rampasan diseberangkan ke barat sungai. Berkatalah Datu Soppeng, baiklah kerabatku, kita sama-sama kembali. Lalu sama-sama kembali ke negerinya. Yang dikatakan Datu Soppeng kepada Ganra, Bakke dan Leworeng. bahwa genap tiga malam kau naik (ke Soppeng) kita berkumpul sebab kita berhasil mengalahkan lawan kita. Setelah berkata sepakat mada pulanglah semuanya ke negeri ketiga Arung itu. Setelah sampai hari yang telah dijanjian naiklah Arung yang Tiga ke Soppeng. Setelah sampai di Soppeng berkumpullah mereka dengan Datu Soppeng, sama duduk di istana. Kuberitahukan padamu kerabatku, aku tidak tahu menilai kebaikanmu. Yang kukatakan padamu kerabatku, engkau ambillah emas. Menjawab Arung Ganra, engkau berikan aku emas, ia akan hilang. Berkata lagi Datu Soppeng ambillah barang-barang (harta), menjawab lagi Arung yang Tiga, engkau berikan saya harta benda, ia akan hancur. Berkata lagi Datu, ambillah orang kerabatku. Dijawab oleh Arung yang Tiga, engkau berikan kamu orang, ia akan mati. Berkata lagi Datu Soppeng, ambillah olehmu kerbau kerabatku. Dijawab lagi oleh Arung yang Tiga, engkau memberi kami berbau, ia akan mati. Berkata lagi Datu Soppeng, kalau begitu apa gerangan yang engkau kehendaki. Dijawab oleh Arung yang Tiga, yang diberikan kepada kami ialah yang dapat diwariskan kepada anak cucu kami. Berkatalah Datu Soppeng, yang engkau sekalian ambil yang dapat diwarisi oleh anak cucumu, air di Lakeluaja, air di Ompo, tiga hari tiga malam. Kalau engkau mengambilnya, sebelah saja dari enam malam airmu sedang mengalir, biarpun anaknya Soppeng, mengganggu airmu lalu engkau bunuh, maka ia mati diinjak kerbau. Berjanjilah antara Datu Soppeng dengan Arung yang Tiga. Itu juga sebabnya *Lili* di Soppeng, *Ganra, Bakke,* dan *Leworeng*, disebut Air Tiga Malam Datu Soppeng. Di suruhlah Parennunge mengumumkan di pasar soppeng, jangan ada yang

mengganggu air Ganra, Bakke dan Leworeng sampai tiga hari, biarpun anaknya Datu Soppeng, kalau diganggunya Lili itu, lalu ditemukan dan dibunuh maka ia akan mati diinjak kerbau, sebab itulah kemauan orang Ganra, Bakke dam Leworeng.

Berkatalah ia, pergilah Topasarai, Topaccaleppeng, memberitahu Karaeng, lalu lawanlah Appanang, Lewa-Lewa, Pattojo, kuasailah daerah orang Malluse Saloe. Setelah selesai Bakke dan Leworeng mendukung dan mempertahankan kerjaan Soppeng. Lalu kembalilah kenegerinya Arung yang tiga itu, lalu berkumpullah orang Soppeng, dan disepakati agar selalu memberikan sanak keluarganya. Lalu di panggillah Matanna Sitolo, dipanggil pula Malluse Salo. Duduklah berkumpul di barugae, Malluse Salo, Matanna Sitolo, kemudian Malluse Salo didudukkan di depan oleh orang Soppeng, kemudian Matanna Sitolo didudukkan di belakang. Maka berkecil hatilah Ganra, Bakke dan Leworeng. Berkatalah Datu Soppeng, pulanglah engkau dan menyusul keluarga kita, apa gerangan yang menjadikannya berkecil hati. Pergilah pesuruh itu menyusulnya dan berkata pesuruh Datu menghendaki agar tuan kembali. Maka kembalilah Arung yang Tiga. Lalu bertanyalah Datu Soppeng, apa gerangan yang menjadikan engkau sakit hati lalu pergi. Menjawab Arung yang Tiga, yang menjadikan kami bersedih ialah, mengapa orang yang kukalahkan didudukan di depan. Berkatalah Datu Soppeng memang barang-barang itu didudukkan di depan dan dihadapi. Terus sampai hati ini didudukkan di depan, lalau biarpun orang-orang itu tampil di depan namun dia juga yang menemukan bahoa anda yamg lebih mulia. Begitulah kisah orang dahulu.

Tersebut pula pesan-pesan Arung Ganra Matinroe di Gaccanae, Pesan-pesan kepada anaknya dan cucunya. Sesungguhnya Lamalowang yang tinggal disebelah selatan rumah itu milik kerja Arung Mampu di Ganra. Kemudian Topalucca milik kerjanya Addatuang Sawitto di Ganra. Kalau Ulaweng adalah milik kerja Addatuang Sidenreng di Ganra. Sedangkan Lamalowang di Lompoe adalah milik kerja Arung Bila di Ganra. Selanjutnya La Cappailu adalah milik kerja Arung Bulubangi di Ganra. Seterusnya Lamisulang adalah milik kerja Datu Ri Cino Ganra. Laula adalah milik kerja Arung Ujung di Gara. Sedangkan To Citta itu adalah pemberian

dari Arung Citta kepada Ganra Begitulah pesan orang dahulu yang diwariskan kepada anak cucunya.

YANG DIKALAHKAN PETTA MELAMPEE GEMMEKNA

Bagian ini menceritakan aturan yang pernah diberlakukan oleh Petta Malamppe Gemmekna kepada semua negeri yang ditaklukkan. Aturan tentan Gowa pada waktu dikalahkan, Dua puluh *riwu* (ribu), juga lima *riwu* rial Manila. Dendanya Wajo tiga ribu tiga ratus tiga puluh tiga rial. Dendanya Dedu Wirawu, dua ribu dua ratus dua puluh dua rial. Dendanya orang Rappang ialah periwu seribu seratus sebelas. Dendanya orang Mario Riawa ialah seribu seratus sebelas. Dendanya orang Lamuru, tiga ribu tiga ratus tiga puluh tiga rial. Masing-masing segenggam Mario Riwawo, penghalang matinya orang Wajo enam ratus. Arung Belawa membawa emas seribu. Yang disebut penghalang mati, hendaknya jangan diganggu-ganggu. Dendanya Luwu ialah menjawab denda dengan membayar dua ratus kati emas murni. Itupun hanya sekian karena mendapatkan rahmat dari Malampee Gemmekna dengan Komeni. Dedanya Gowa dengan Belanda. Karaenge dikalahkan dengan membayar seriwu. Dendanya orang Sangalla, orang Makkendeke, Tomalu Lipue, To Madadange, To Arasoe, To Bettenge, To Ruda Batue, To Wangingkange, semua Toraja yang dibakar api, nanti dibele negerinya baru dijadikan negerinya lagi, dan juga menjadi hamba di Bone. Dendanya Duri enam ribu kerbau hitam, dan juga jadi hamba bagi orang Bone, Dendanya orang Baroko seribu kerbau hitam, dan juga jadi hamba kepada Bone. Dendanya orang Langi-Langi seratus kerbau hitam, dan juga jadi hamba di Bone. Dendanya orang Batu ialah jadi hamba dari Bone. Dendanya Koni ialah seratus kerbau hitam, dan jadi hamba dari Bone. Dendanya Matake Buwa ialah seratus kerbau hitam dan jadi hamba di Bone. Dendanya Leluwa Tanete ialah seratus kerbau hitam, dan dua kampung dan jadi hamba dari Bone. Dendanya Tek Denga seratus kerbau hitam dan jadi hamba dari Bone.

BICARANYA PALILI

(Peraturan tentang negeri bawahan)

Inilah peraturan jikalau ada negeri bawahan *(palili)* berselisih

dengan sesama palili kerabatnya lalu masing-masing mencari bunganya (putusannya), lalu sepakat tidak menemukan putusannya, lalu disepakati membawa ke Soppeng. Perbuatan yang samasama diurusi kemudian dibicarakan di Bone, Lalu diputuskan Petta Arung Pone. Disitulah isinya (intinya) lalu di cukai oleh Bone, sepulangnya ke negerinya dicukai pula oleh negerinya, sebab panggilan Bone, diumumkan kepada Lili bahwa biarpun hanyasebuah rumah saja lalu mambawa pencuri bambu, maka dilakukanlah adatnya, dibicarakanlah aturannya (hukum). Biarpun sampai di Soppeng, tetap dilaksanakan tidak diubah ketetapan Lili itu. Juga aturannya ialah lima pintu rumah Datu itu. Pertama rumah Pabbicaranya. Kedua, rumah Kadhi serta para Haji. Ketiga rumahnya para pesuruh (pembawa berita). Keempat, rumah anak bangsawan. Kelima, rumah *pungong* (37). Tidak ada aturan mengenai rumah Pabbicara itu. Juga tidak boleh berbuat tidak baik, serta tidak boleh menagkap ayam di bawah rumah yang tersebut yang lima itu biarpun orang pezinah mencapai bawah rumah yang lima itu maka ia tidak boleh dibunuh sesuai demgan putusan yang telah dijatuhkan. Apalagi bila telah dilihat oleh penghuni rumah yang lima itu maka hanya mati harta, dan tidak mati rumah yang lima itu maka hanya mati harta, dan tidak mati badannya (dirinya).

Ada empat penyebab kematian anak bangsawan serta penghuni rumah yang lima tersebut itu: Menginjak tahta raja, menyalahi kemuliaan, menghianati negerinya, membunuh *rapang* (peraturan negeri).

Yang menjadikan kematian Pabbicara itu jalah kalau tidak lagi mencarikan kebesaran Datu, serta yang menyebabkan panjangnya umur Datu, dan kesejahteraan masayarakat banyak, yaitu diturunkan kalau dia memberi makan mentah Datu. Yang mengambil berupa barang-barang adat, diturunkan juga. Berhati-hatilah dengan yang demikian. Ketiga, yang mengangkat orang diluar negerinya. Dua penyebab kematiannya, yaitu diikat anggota badannya lalu diputuskan tenggorokannya. Kempat menyebabkan ditusuk payung negerinya, maka diputuskan tenggorokannya juga, disita miliknya, rumahnya diruntuhkan, dapurnya juga, disita miliknya, rumahnya diruntuhkan, dapurnya juga diruntuhkan.

Begitu juga aturan pada penghuni rumah yang lima lainnya.

Menentang putusan hukum, melarikan diri dari pengadilan, menyebabkan ditusuknya payung negerinya, menginkari peraturan dipotong bibirnya, kalau berbuat kebohongan maka ia didosa. Jikalau ia menentang hukum milik yang dimuliakan maka apa saja boleh dilakukan atasnya. Itulah kemauan Arung Mangkau, adat serta putusan hukum. Diputuskan tenggorkan semua yang begitu.

Inilah aturan tentang cukai untuk orang banyak. Ada sepuluh orang yang paling di atas yang dikenakan cukai. Kalau kalau sembilan orang satu diatasnya. Kalau hanya delapan, dua diatasnya, sampai disitulahyang dicukai. Orang yang dicukai dengan uang, dua rial tiap orang. Kalau kerbau yang dicukai sama saja cukai dengan cukai orang. Hanya tidak sama bila uang yang dipakai mencukai, yaitu dua suku untuk yang *bulai*, dua rial untuk yang hitam.

Inilah jawaban atas aturan diambilnya barang-barang oleh To Risompae kepada semua sanak keluarganya, pada malam Senin, pada duapuluh bulan BA, lalu sama-sama duduk To Risompae dengan Karaeng Gowa, Karaeng Matowae, Datu Luwu, Karaeng Tallo, Karaeng Ri Jaraniki, Gellareng, Karaeng Ri Magali, Syah bandar Daeng Malinga, Karaeng Maciniayo, lalu datang pula orang Bone, orang Soppeng, sampai kepada orang Toraja, juga hadir pula semua negeri kerabat, lalu diputuskan ketetapan ini.

Diputuskan bahwa, aturan ini akan disampaikan kepada orang Besar (Belanda). Yang disepakati oleh Bone, Soppeng serta negeri-negeri kerabat, dalam aturan ini belum sampai dipikirkan memanjang dan memendekkannya, apalagi ada yang menggantikannya. Inilah aturan yang sudah diberlakukan, yang telah diputuskan Petta To Risompae kepada negeri kerabatnya, telah disepakati, mengangguk kepala kami. Pada waktu akan diputuskan adat negeri kita, hukum nenek moyang kita, perjanjian di Bungaya, supaya di sandari, diikatannya, begitu besarnya gembiraku, karena kehadiran kalian kemari. Itulah putusan bersama Bone Soppeng, tetapi juga disepakati kalau ada yang meninggalkan janji ini, telah dipersaksikan kepada Allah Taala, beserta Rasulnya, bukan

kita yang membencinya, bukan juga kita yang membuangnya, ia sendirilah yang meninggalkan kehidupan ini, lalu pergi mati. Diburukkan kehidupan dunianya dan akhiratnya, dirinya sendiri sampai kepada anak cucunya. Tidak akan ada lagi kebaikan, sesungguhnya putusan ini akan mengenai kita, tidak dikurangi, pikirkan juga yang diberikan Allah Taala, yang dipakai pikiran, pada nasib negeri kita di Bone dan di Soppeng. Lalu setelah putusan-putusan itu untuk kita pegangi baik-baik, semoga tidak membawa kita kepada keburukan.

Putusan yang telah sama-sama dipegang erat di Butung, tidak terlonggarkan, tak terlupakan, sampai kesitu perjanjian antara Wajo, Sidenreng, Sawitto, Suppa, Alitta, Rappang, Pammana, Enrekang, Duri, Batulappa, Kajang, Mandar kulaksanakan dengan lapang dada. Kata-kata yang selalu diingat, yang tak terlupakan, apakah ia yang dipegang baik ataukah dipegang kurang baik, itulah yang diketahui Allah Taala, yang disaksikan Rasulnya. Barangsiapa mengingkari kata-kata yang telah disepakati ini, maka ia akan rusak dunianya dan akhiratnya diwarisi anak cucunya.

Perjanjian Tanete, Binamu, Bangkala, Bulukumba, Turungeng, Wawobulu, Tellung Limpo Ri Wawo, yang disuruh menyampaikan kata-kata kita, ke Watang Cina, Arung Tanete, yang kami perhatikan dengan teguh, mengangguk kepala kami, mengangguk hati kami, yang kami persaksikan kepada Allah Taala dan Rasulnya, dengan tidak berkata dua kali. Siapa yang mengingkari janji ini tak akan baik dunia dan akhiratnya sampai ke anak cucunya.

Perjanjian negeri Ware yang tak kita lihat lagi, berpisahnya negeri Bone, Rencananya Luwu, itu jugalah tindakan Bone. Kemauannya Luwu, maka itulah perbuatan Bone, telah dipegang erat bawah satu negeri dua Puang (Raja). Yang diperhatikan, berpisahnya Bone, Rajanya yang dipertuan juga.

Kata-kata janji Karaeng Jaranika, Karaeng Mangali, Karaeng Macippungi, telah berkata anak kita, perbuatannya memang itu Arung Mangkau, yang memberitahukan bila ada perbuatan yang begitu.

Perbuatan orang dahulu (nenek moyang) kita ialah berserah, yang kita sebut berserah ke pada kita ialah kalau yang ditempati itu lapangan rata, maka itu juga yang kita tempati. Kalau bukit-

bukit yang ditempatinya, maka bukit-bukit itu juga yang kita tempati. Kalau sesama Orang Gowa yang tak mengikuti aturan kita, maka ialah yang kita hadapi berdua. Itulah asal mula yang diperbuat Orang Gowa.

PUANG RI MAGGALATUNG

Hanya seribu orang di Wajo, lima ratus di Sengkang. Lalu dengan kerja keras Puang Ri Maggalatung, hanya tiga tahun saja menjadi limapuluh ribu. Kejujuran Puang Ri Maggalatung, dipersamakan antara anak kandungnya dengan orang kebanyakan. Dicarikan kebaikannya, yang menyebabkan panjang umurnya, dijaganya harta benda rakyatnya. Kalau matahari sudah mulai meninggi, pergilah, mengelilingi Wajo, dan tiga anaknya yang menyertainya membawa makanan, kalau dijumpai ada anak-anak yang sedang menangis, lalu diberinya makanan, kalau telah senang hatinya barulah ditinggalkannya. Atau dilewatinya rakyatnya yang bertengkar, maka semuanya diberi makanan, nanti setelah saling gembira, baru ditinggalkannya. Kalau dijumpainya remaja duduk di pinggir jalan, maka dinasehatinya. Wahai anakku janganlah engkau duduk ditepi jalan. Sebab sangat tidak baik kulihat begitu yang duduk ditepi jalan. Baiknya engkau pergi ke pasar, duduk mendengarkan perkataan orang tua, sambil melihat dagangan yang dijual orang hingga matahari tenggelam.

Sampai di rumah, jikalau dilaluinya ada orang bertengkar, dinasehatinya, pertengkaran dan benci itu, adalah kata-kata yang melawan dewata, dan engkau dibenci pula oleh dewata. Sebab sesungguhnya kata-kata buruk menjauhkan kebaikan.

Kalau ditemukannya ada peralatan di perahu atau di luar rumah, berkatalah beliau kepada anak cucunya, kumpulkan peralatanmu kalau malam tiba, nanti didapati pencuri. Kalau ada orang asing yang dilewati sedang tinggal di jalanan, ditanyainya, tidakkah engkau mempunyai rumah, serta kenalanmu, lalau mengapa engkau tnggal di lapangan ini. Menjawab orang asing itu, tidak ada rumah yang kukenal Puang. Berkata lagi beliau, di rumah Arung Matowa engkau naik. Apakah ada atau tidak senjatamu, lalu panik orang Wajo, nanti negeri kita mendapat masalah. Rakyat

berkata, kami takut Puang. Menjawab beliau, mengapa engkau takut pada hal rumah anda sekalian. Sebab Arung Matowa Wajo itu, nanti sunyi orang barulah naik ke rumahnya. Nanti sunyilah orang yang lalulalang di malam hari barulah naik ke rumah Arung Matowa. Lalu dilaporkan, ada tamu Puang. Dijawab Puang Ri Maggalatung, nanti setelah makan. Dijawab, makannannya sendiri yang dimakan. Berkata lagi Puang Ri Maggalatung, bawakan padanya makanan, maukah ia makannya, atau dibungkusnya, sebab pemalilah yang sudah-sudah bila tidak memberinya makan usahakan sampai ayam berbunyi.

Lalu bangkit Puang Ri Maggalatung, menyuruh nyalakan lampu, lalu turun mengelilingi kampung, mendengarkan orang yang bertengkar di dalam rumah. Kalau didengarnya hening saja ditinggalkannya. Kalau kebetulan ada yang berkata buruk dinaikinya dan diajarinya, wahai anakku jangan engkau berbicara buruk kepada harta bendamu, gembirakan hatimu, nanti engkau dibenci dewata, sebab berkata buruk itu. Tidak enak perasaannya jika dia pergi tidak akan melihat kebaikan, habis dalam perjalanan, menderita sampai mati. Setelah orang-orang sunyi, pergi ke pekerjaannya, barulah beliau naik ke rumahnya.

Arung Matowa menyeuruh mengajari yang didengarkan bertengkar di dalam rumahnya. Jangan engkau berselisih seisi rumah, sebab pertengakaran di dalam rumah, yaitu memotong kegembiraan tidak mengumpulkan pendapatan hingga pertengahan naiknya matahari. Disuruhnya memanggil yang duduk di jalanan, orang yang berbuat melampaui batas dibaruga, diberi minum lalu dinasehatinya, wahai anak cucu, tibalah hari ini yang engkau pikirkan yang memanjangkan umur, memikirkan mencari kebaikan yang menyuburkan pertanian, hingga engkau kembali dari pekerjaanmu diwaktu sore, engkau kerjakan selagi masih muda. Sesudah itu memikirkan yang menyukseskan pekerjaan kita, baru tidur.

Di dalam rumah Puang Ri Maggalatung, tidak disuruhnya hamba yang tidak mampu bekerja, demikian pula anak cucunya. Tidak diucapkan kata-kata buruk kepada hambanya, tidak makan hasil upeti, hasil keringatnyalah yang dimakannya. Kalau sudah sampai masanya memulai mengerjakan sawah, dipotongnya

kerbau, kemudian diberi minum rakyatnya, se-Wajo lalu diberitahukannya, wahai anak cucuku, dengarkan kataku, jangan engkau berselisih paham, jangan bertengkar seisi rumah, kemudian diminta restu kepada dewata.

Kalau beliau mengelola benih, tidurlah sendirian tujuh malam, mata tak tertidur, tak lain yang dipikirkannya, Oh Puang (doanya kepada Dewata), datangkanlah Sang Hyang Sri, jangan hendaknya kerja hambamu sia-sia. Kalau ada keselahan, dan niat jahat anak cucuku, sayalah yang meminta ampun, bersumpah diri pada kerja buruknya, engkau mengingini kemauanmu, sebab bukan keselahan orang Wajo, sesungguhnya hanya kebenaran saja yang engkau punyai.

Kalau padi mulai hamil, sebelah malam lamanya, beliau tidur sendiri, mengharap kedatangan Sang Hyang Sri. Jangan engkau mendengarkan hambamu yang berniat salah, berbuat buruk. Setelah diikat berkeliling Sang Hyang Sri, barulah memotong kerbau, kuberi makan hambamu binatang yang gemuk, baik yang berjalan maupun yang terbang. Jikalau padi setengah masak dan sudah dapat dibuat *watte* (38), maka beliau tidur sendirian lagi, tidak ada lain yang diminta, Oh Puang, hadirkanlah Sang Hyang Sri, jangan ada yang tidak hambaku yang tidak menemukannya, biarpun ia berniat tidak jujur dan main-main.

Setelah Sang Hyang Sri (padi), selesai naik di rumah kuberi makan hambamu kerbau yang gemuk. Kalau selesai panen, dipotongannya kerbau, diberinya minum seluruh rakyat Wajo, niat yang buruk dipersenang. Kalau Sang Hyang Sri itu, telah selesai naik ke rumah dipotong lagi kerbau, diberi minum lagi rakyat Wajo lalu dinasehati. Wahai anak cucuku, mintalah ampun kepada dewata atas niat burukmu, kata-kata yang tak berguna, perbuatan yang melampaui batas, semoga tetaplah Sang Hyang Sri tinggal ditempatnya, lalu berbiaklah manusia dan kerbau kita.

Lalu jatuh sakitlah Puang Ri Maggalatung. Dikumpulkanlah anak cucunya untuk mendengarkan, dan dipesankan kepada anaknya yang bernama La Tenri Pakado Onampe, sebab ialah yang dipersiapkan menggantikan Arung Matowa Wajo. Berkatalah beliau, Wahai To Nampe, dengarkan kataku, yang kupesankan,

jangan engkau meninggalkan perbuatan Arung yang empat. Menjawab To Nampe, yang manakah perbuatan Arung itu Puang. Dijawab oleh Puang Ri Maggalatung, yang pertama ialah dirinya jujur kepada bawahannya, biarpun semua negeri tetangganya, diperkuatnya jujur dirinya kepada dewata. Kedua perbuatan Arung yang merencanakan ke kebaikan negerinya, melimpah padi dan, rakyatnya tidak berselisih dengan tetangga negerinya, takut akan dewata, Ketiga, perbuatan Arung yang murah hati kepada rakyatnya, dinasehatinya dengan tulus ikhlas, disayanginya orang luar negerinya, disamakannya rakyatnya dengan orang pendatang untuk berusaha. Keempat, perbuatan Arung yang berani memutuskan aturan yang memperpanjang kebaikan negerinya, yang memperbanyak rakyatnya, yang menjadikan melimpahnya hasil pertaniam, tidak terkejut didatangi kabar buruk dari negeri tetangganya.

Yang juga kupesankan padamu To Nampe, kalau engkau melakukan perang, jangan engkau kikir memberi pengampunan pada yang memohon ampun, sebab kalau bertemu lawan kita, maka terlalu bertingkah-lah para pemberani, suara-suara musuh itu, niat jujur, kepintaran, memanjangkan umur. Juga kupesankan padamu To Nampe yaitu tentang pengadilan. Penyatuan pengadilan dan adat. Barulah diputuskan pengadilan bila perbuatan itu menjadikan, memperlimpah padi, memperbaiki negeri, memperbanyak rakyat. Kedua, yang disebutkan *titian api yang kita kalahkan*, memanjangkan umurnya si terdakwa, kedua-duanya, yang memperbaiki diri kita, tidak terkejut mematahkan negerinya, itulah yang menjadi keputusan pengadilan. Ketiga, yang disebut pengadilan keseganan, sebab kalau masing-masing mengambil pembela, lalu saling dihukum sama beratnya, timbanglah yang betul-betul bersalah. Biarpun sepuluh kali dihukum, tidak akan jera-jeranya memperbuat kejahatan, lalu yang diputuskan satu hari kesalahannya kepada sesamamu Tau Tongeng, sepuluh kesalahanmu pada negeri. Memperbuat perbuatan bukan Arung yaitu tidak dinasehati. Keempat yang disebut pengadilan *Dope* (39). Yang disebut pengadilan Dope ialah menerima semua tuntutan, kata-kata kemudian dibawa dipengadilan diri, tak mampu memutuskan. Hendak

dibawa keair, tak layak juga, ataukah pada hamba yang akan diputuskan yang tenggelamkan yang mau dibawa pada kesamaan, maka salahlah dari dewata, dan salah juga pada sesama manusia. Cukup dua orangsyang memeriksa, lalu banyak orang yang menyebabkan kegemparan.

Biarkan bermalam To Nampe, kau masukkan dirimu, yang engkau minta kepada Dewata, E, Puang, kalau ada hambamu buruk periksa kedua belah pihak, maka saya mintakan ampun, perlihatkanlah jalan yang lurus sehingga melimpah padi, memperbaiki negerinya, kalau keesokan harinya, maka yang engkau putuskan yang sesuai dengankniatmu.

Juga kupesankan padamu To Nampe bila engkau menghadapi pengadilan, periksalah dengan teliti, lalu engkau putuskan. Sebab pengadilan itu adalah akar dari pengadilan, Satu akar besarnya dan tiga akar kecilnya. Yang disebut akar besarnya yaitu, memuaskan terdakwa kedua belah pihak, sebab tidak orang yang memeriksa yang tidak mengatakan hal yang baik. Akar kecilnya yang pertama ialah, dikenal dengan nyata orang yang memeriksa keduanya. Kedua, periksalah keadaan di rumah tangga orang yang memeriksa keduanya. Akar kecilnya pengadilan yang ketiga ialah kenalilah asal usul orang yang memeriksa keduanya.

Kalau setelah itu To Nampe kau putuskan akar kecilnya pengadilan itu pada hal tidak putus salah satu akar kecilnya maka padi tidak akan sepenuhnya berbuah. Kalau satu lagi akar kecilnya yang tak terputuskan maka atau dua lagi, maka padi akan berkembang juga, hanya saja kurang berisi. Jikalau tinggal satu akarnya yang tak putus, padi berkembang datang juga isinya sawah. Kalau putus semua akarnya, maka padi akan berkembang semuanya dan berisi dengan penuh dan akan kenyang binatang piaraan.

Yang juga kupesankan padamu To Nampe, kalau engkau memutuskan perkara lalu ada salah satu tertuduh, yang mengakui tuntutannya, maka namanya mati kepala putusan itu. Kalau kedua hadir mengakui tuntutannya lalu selesai sakitnya maka hampir selesai persoalan, kalau sama-sama kedua pihak tertuduh sebelum engkau periksa namanya patahs batu perkara itu. Kalau telah engkau katakan perkara sebelum engkau sidangkan maka pendeklah putusan itu.

Kalau engkau mengadili perkara To Nampe, maka pertakutlah dirimu dengan meminta kepada Dewata, memutuskan perkara. Juga kupesankan padamu To Nampe, Jangan engkau membuka perkara yang telah disidangkan sebabsperkara yang telah disidangkan lalu digugat lagi, ditakutkan tak akan datang Sang Hyang Sri, serta bercerai berai rakyat kita, kerbau-kerbau pada mati anaknya, telur ayam pada rusak semuanya. Biarpun engkau perbaiki perkara itu lalu tidak engkau memohon kepada Dewata maka banyak orang tidaks didatangi Sang Hyang Sri. Kalau pengadilan buruk, maka padi berkembang dinakan, tetapi orang selalu bersedih.

Kalau engkau To Nampe telah memutuskan perkara dan telah diucapkan di depanmu, lalu tak sempurna putusan itu lalu engkau membenarkannya, berkembang padimu tetapi isinya hampa belaka. Kalau putusan perkaramu disukai dan engkau benarkan maka berkembang padimu, tetapi batangnya kering. Kalau telah bekerja keras alumu, maka tikus makan tetapi tidak merusak.

Kalau engkau memiliki harta benda bukan milikmu, maka tikus akan makan dan merusak. Kalau salah niatmu kepada rakyatmu, padi akan hampa, tikuspun akan makan ujung. Kalau ada yang engkau pesankan, dengan tidak memesankan pada pesuruh lalu tumbuh kecurigaanmu, maka tikus maka secara meluas. Kalau engkau memahami pesuruhmu itu, karena hal tersebut itu, maka semua tanaman dimakan ulat. Kalau engkau di peringati oleh bawahanmu lalu marah hatimu, maka malu akan meluas. Kalau ada orang mengakui kesalahannya lalu engkau mengeluarkan kata-kata buruk maka juga akan meluas dan malu. Kalau hatimu segera mengampuni, maka padi kita besar-besar buahnya, kurang anaknya. Kalau datang seseorang mengakui kesalahannya, lalu engkau gembira dan mengampuninya, dan diikuti dengan nasehat, maka bulir padi besar dan sama rata, tetapi bila engkau memarahi orang bersalah itu maka banyak rakyatmu, sakit paru-paru. Kalau menghamili bawahanmu maka banyak orang mati karena melahirkan. Kalau ada orang yang akan kau beri, lalu tiga malam baru engkau berikan maka banyak anak lahir mati. Kalau engkau bertemu dengan anak-anak yang tidak menghindarimu lalu engkau marah, maka banyaksorang mati sia-sia dan wabah penyakit merajalela.

Kalau ada yang engkau ingini, tidak engkau beli, atau tidak engkau tukarkan, maka akan terjadi kebakaran. Kalau niatmu salah pada perkara di dalam rumahmu maka kemarau berkepanjangan, sebab tidak ada sama sekali To Nampe, Arung Mangkau, yang berbuat perbuatan jahat, tidak pendek umur, sebab akan dibenci oleh Dewata, lalu banyak perbuatan buruknya, lalu dijadikan benci oleh Dewata lalu mati anak cucunya.

Sesungguhnya To Nampe, Sang Hyang Sri itu selalu datang bila jujur atas putusan perkara, dan jujur niatmu kepada rakyatmu, maka padi berkembang dan hanya panenan saja yang tak diketahui dan menaikkannya di rumah. Kalau ada orang yang tidak didatangi Sang Hyang Sri, kalau dimakan, hati selalu susah, tidak diketahui dinaikkan ke rumah.

Cara mengupacarakan Sang Hyang Sri ialah, tiga malam tidur sendirian, memohon kepada dewata, memikirkan kesalahan bawahan kita, lalu memotong kerbau, beri minum dan nasehati anak cucu kita. Cara menaikkan Sang Hyang Sri itu ke rumah ialah lima malam tidur sendirian lalu berkata kepada Dewata yang saya minta ampunkan Puang memikirkan kesalahan rakyatku, lalu kukorbankan kerbau, jangan ada kesalahan pada Sang Hyang Sri dan rakyatku engkau memanggilnya dan menasehatinya. Jangan engkau berkata Arung, nanti engkau dibenci Dewata, sayangilah. Lalu yang engkau perbuat yang baik, memperpanjang umurmu. Kalau Arung yang memperbuat yang disenangi masyarakat itu baik untukmu, tetapi engkau dibenci Dewata, merusak dirimu.

Yang juga kupesankan padamu To Nampe kalau niatmu salah pada Dewata, korbankan segera kerbau hitam. Kalau kata-katamu salah kepada Dewata, maka segera korbankan kambing. Kalau perbuatanmu salah kepada Dewata, maka segera korbankan ayam merah.

Juga kupesankan padamu To Nampe ialah, tiga pokoknya kebaikan. Pertama, kejujuran, Kedua, kepintaran. Ketiga, takut kepada Dewata.

Yang dimaksudkan dengan kejujuran ialah tidak menginginkan rusak sesama manusia, juga tidak menginginkan harta benda orang lain. Yang dimaksudkan kepintaran ialah yang memikirkan kebaikan, yang memanjangkan umur, supaya diwarisi turunannya, diper-

baikinya turunan negerinya serta turunannya. Yang dimaksudkan takut kepada Dewata, ialah tidak mengucapkan kata bohong, tidak ke luar dari mulutnya kata-kata buruk, diperbuatnya yang dikehendaki Dewata, sebab sesungguhnya bohong itu adalah kata yang melawan Dewata. Kemarahan itu juga adalah kata yang melawan Dewata.

Ada seorang Wali berkata, kucari pada diriku, yang mana dilalui oleh setan masuk ke dalam diriku. Lalu kutemukan bahwa ada sepuluh pintu yang dilalui setan masuk ke dalam batang tubuhku, dan juga kutemukan bahwa sepuluh penutupnya sehingga tidak masuk.

Pertama, keinginan yang tidak baik kututup dengan malu. Kedua, bohong yang kututup karena rasa takut kepada Allah Taala. Ketiga, kata-kata selain pujian kepada Allah Taala, kututup dengan diam. Keempat derita yang sangat mendalam, kututup dengan kesabaran. Kelima, kegembiraan yang berlebih-lebihan, kututup dengan bersyukur. Keenam, berangan-angan, kututup dengan mengingat akan kematian. Ketujuh, loba kututup dengan kesederhanaan. Kedelapan, sangka buruk kepada sesama manusia, kututup dengan tawakkal kepada Allah Taala. Kesembilan, tekebur kututup dengan merendahkan diri. Kesepuluh kebanggaan kututup dengan keseganan.

HAKIM

Bagian ini membicarakan perbuatan para Hakim. Ia tidak berat sebelah. Ia tidak akan makan suap. Ia tidak suka membenci. Ia tidak suka irihati. Ia tidak beranak. Ia tidak beribu. Ia tidak berayah. Juga tidak mempunyai orang yang dimuliakan. Tidak juga ia mempunyai orang yang dihinakan. Dan juga tidak mempunyai orang yang dibenci. Tidak juga mempunyai orang yang didendami. Tidak juga mempunyai musuh. Tidak juga mempunyai kawan. Kurang juga kegembiraannya. Juga tidak mempunyai kenalan. Juga tidak mempunyai keseganan. Jangan engkau permainkan aturan ini, jangan juga membiarkannya. Kalau sudah ada pada pikiranmu perbuatlah yang mejadikan kebaikan untuk sesama manusia.

LUKMANUL HAKIM

Berkatalah Lukmanul Hakim. Ada empat macam yang memperbaiki Arung Mangkau sehingga abadi kebesarannya. Pertama. kejujuran. Kedua, mengusahakan kebaikan rakyatnya. Ketiga. tidak membebankan hambanya dengan sesuatu yang berat. Keempat, takut kepada Allah Taala.

Berkata lagi dia, empat macam pula yang memuliakan kebesaran Arung Mangkau, Pertama tidak tidur matanya mencarikan kebaikan orang-orangnya, tidak tidur matanya mencarikan kebaikan orang-orangnya serta dirinya sendiri. Kedua. tidak mendengarkan kata yang disengaja diadakan. Ketiga. ditelitinya lebih dahulu perkara kedua pihak baru diputuskannya dengan jujur. Keempat tidak henti-hentinya mengampuni orang yang bersalah.

Juga berkata Lukmanul Hakim. Juga ada empat macam yang merusak Arung Mangku. Pertama, memperkosa rakyatnya. Kedua. tidak sependapats dengan hakim. Ketiga. pahit kepada sesama manusia. Keempat tidak melarang hambanya memperkosa rakyatnya.

Berkata lagi dia, ada empat juga macam yang merusak Arung Mangkau. Pertama, tidak mau mendengarkan nasehat dari orang yang menasehati. Itulah yang membawanya kepada perbuatan yang memalukan. Kedua, terlalu tidak membaca sesama manusia. yaitu akan membawa kepada kekecewaan, sesal kemudian akhirnya. Ketiga, kebohongan, yaitu akan membawa ke perbuatan hina. Keempat, suka marah, yaitu akan membawanya kepada kesesatan.

Bagian ini menceriterakan perbuatan yang tidak dikehendaki negeri dan tanah kita. Pertama, Arung yang tidak hati-hati berkata. Kedua, Arung yang berbuat salah. Ketiga. Arung Mangkau yang mendiamkan perbuatan sewenang-wenangnya hambanya. Keempat, hakim yang makan suap. Kelima, pesuruh yang menyalahi amanat, misalnya kebohongan, Keenam. ditusuk tongkatnya. Yang disebut ditusuk tongkatnya ialah anak bangsawan yang bersuamikan hamba, Ketujuh, orang yang saling berzinah dengan saudara perempuannya. Kedelapan orang yang suka mempergunakan tiruan kelamin dari lilin. Kalau dikenakan perkara maka ia ditenggelamkan, tidak dikeluarkan darahnya di negerinya. Jikalau ada yang

semacam itu yang disebutkan maka dinamakan memperburuk negeri.

AKARNYA PERADILAN

Pasal yang menjelaskan tentang akar peradilan. Akar peradilan ada empat. Pertama, pemeriksaan kedua pihak. Kedua, ada saksi untuk kedua pihak. Ketiga, perbuatan kedua belah pihak. Keempat, sikap dan kebenaran masing-masing.

Kalau sudah diperiksa, telah mempunyai saksi, dan sudah dilakukan, perhatikan masing-masing saksinya. Kalau telah benar masing-masing saksinya, lihat lagi isi kata-katanya masing-masing orang yang berselisih itu serta orang yang dijadikan saksi. Lalu pertimbangkan benar-benar masing-masing keterangannya serta perbuatannya, lalu tunda dulu perkara itu, lalu bawa dan buang di laut luas, lalu memohon kepada Allah Taala, memunculkan dirinya kebenaran dan kesalahan, lalu kau sidangkan lagi, mudah-mudahan muncullah keduanya, kebenaran dan kesalahan.

Ada juga pesan nenek moyang yang mengatakan, kalau terlambat engkau melihat putusan yang baik, maka tunda sebulan, lalu dengar-dengar perbuatannya masing-masing. Pendengaran adat itu ialah bila salah bicara, salah perbuatan, atau mengambil yang bukan miliknya, maka itulah yang dijadikan alat pemutus nenek moyang kita.

UPACARA PENYEMBAHAN

Pasal yang menjelaskan tata tertib penyembahan kepada Arung Mangkau. Kalau engkau naik menyembah. berhati-hati jangan sampai kelihatan ibu kakimu kalau engkau duduk bersila, sebab bila kelihatan ibu kakimu maka diumpamakan engkau akan menendang Arung Mangkau, Berhati-hati juga jangan sampai kopiahmu dalam keadaan peot, sebab nanti disangka oleh Arung Mangkau, mengingini anak gadisnya. Berhati-hati juga jangan miring songkokmu, sebab nanti disangkas oleh Arung Mangkau bahwa engkau mengingini isterinya. Kalau engkau duduk di depannya jangan tanganmu bertumpu di depan, sebab dia menyangka diri-

nya engkau hinakan. Jangan juga engkau meludah di depannya sebab disangkanya engkau memandang enteng beliau. Jangan pula engkau menoleh-noleh kalau berhadapan dengan Arung Mangkau sebab engkau disangka melihat-lihat isi rumahnya. Kalau di jalan engkau ditemukan oleh Arung Mangkau, maka engkau harus ikut, sebab kalau tidak ikut engkau salah. Itulah sebabnya kita bersembunyi kalau Arung Mangkau sedang lewat. Kalau isterinya lewat lalu engkau dipanggilnya, pergilah. Kalau anak gadisnya memanggilmu, jangan engkau pergi, sebab kalau tidak ia menyuruhmu maka engkau salah. Itulah yang menjadi tata-tertib cara-caranya persembahan kepada Arung Mangkau itu.

BAB IV
UNGKAPAN LATAR BELAKANG NILAI DAN ISI NASKAH

ISI NASKAH SECARA KESELURUHAN

Naskah Kuno Lontarak Soppeng ini adalah catatan yang memberikan informasi tentang beberapa masalah kegiatan serta sistem dan cara fikir nenek moyang kita pada abad-abad yang silam. Banyak hal-hal yang perlu dipelajari dan diteladani serta merupakan sumber studi yang baik tentang sejarah, sistem pemerintah, ilmu hukum, filsafat, sosial-politik dan lain-lain. Pada Bagian ini akan dibahas tentang isi Lontarak Soppeng.

1. Sejarah

Dari sejarah terbentuknya Kerajaan Soppeng dikisahkan bahwa telah tujuh turunan Soppeng tidak diperintah oleh turunan raja-raja seperti yang tertera di dalam buku I Lagaligo. Wilayah Soppeng terdiri atas 60 *kematowaan* yang juga masing-masing dipimpin oleh seorang *matowa*. Pada waktu itu terjadi persaingan yang tidak sehat antara matowa yang satu dengan matowa yang lain, siapa yang kuat itu menang. Akibat dari semua itu maka penderitaan rakyat semakin menjadi. Akhirnya atas prakarsa Matowa Bila, Matowa Botto dan Matowa Ujung diadakan rapat untuk memusyawarahkan kembali negeri mereka dan memilih seorang tokoh yang di dalam naskah ini disebut To Manurung sebagai pemimpin. Tokoh itu muncul di sebuah tempat yang bernama Selekangnyili. Entah berasal dari mana tidak disebutkan.

Tomanurung tersebut lalu diangkat menjadi Raja (Datu) Soppeng yang pertama. Raja ini sebelum menerima permohonan para

matowa mengajukan persyaratan bahwa ia harus dibuatkan istana, serta disediakan persawahan. Datu Soppeng I ini bergelar La Tammalala. Disebutkan pada bahwa atas perintah Tomanurung di Selekangnyili (Datu Soppeng I tersebut) disuruhnya rakyat Soppeng untuk menjemput pula seorang Tomanurung lain di Gowa rie (letaknya ± 20 km di sebelah Timur Kota Watansoppeng sekarang) Tomanurung di Gowarie ini kemudian dijadikan pula Datu Soppeng. La Temmalala sebagai Datu Soppeng Riaja (Datu Soppeng Barat) sedangkan Tomanurung di Gowarie sebagai Datu Soppeng Rilau.

2. Silsilah (Simpurusia)

Bagian ini menjelaskan tentang silsilah Raja-Raja Luwu, yang bermula pada seorang Tomanurung lelaki yang (turunan dari langit) yang bernama Simpurusia. Putranya bernama Anakaji. Selanjutnya putera anaknya ialah To Appanangi, Tanra Balusu adalah anak To Appanangi, Tanra Balusu menurunkan Datu Maoge. Dalam silsilah ini tidak dijelaskan dengan siapa ia kawin, langsung disebutkan putera-puterinya. Jelaslah sudah bahwa bagian ini hanya memberikan informasi tentang hubungan antara kerajaan Luwu dan Soppeng. Dari hal ini dapat diketahui bahwa We Tenri Leleang (Raja Luwu) dengan La Mappaseli Datu Pattojo melahirkan La Mappajanci, yang kemudian menjadi Datu (Raja) di Soppeng.

3. Sejarah Cina

Dikisahkan tentang munculnya seseorang di negeri Cina dengan tiba-tiba setelah habis guntur dan kilat, orang berpakaian serba kekuning-kuningan. Orang Cina menamakannya Tomanurung, dan disepakati menjadi Raja di Cina. Sejak itu orang-orang Cina yang terdiri atas Lampe Lepa-Lepa, Majang dan Takkalala mempunyai raja dari titisan dewa. Tersebutlah bahwa di Luwu muncul pula Dalakumai, yang ternyata adalah isteri Tomanurung di Cina. Maka dengan bersama-sama dengan orang Cina berangkatlah Tomanurung di Cina (Simpurusia) menemui isterinya di Luwu. Pertemuan kembali antara kedua suami isteri Tomanurung itu me-

lahirkan dua orang puteri, masing-masing We Jakke Wanuwa dan Batari Toja. We Jakke Wanua dibawa ke Cina dan bersuamikan La Tuppu Salok (Buaya) yang berasal dari Uriliya (Peretiwi), negeri disebelah bawah.

Anak We Jakke Wanua lahir bersama dengan anak panah, maka ia digelar Petta Mappanae. Ia juga bernama La Mallalae, karena kegemarannya memarahi orang. Pada suatu hari anak panahnya terbang ke loteng istana. Iapun naik ke loteng. Dari atas loteng dilihatnya ada sungai besar, maka iapun pergilah ke sungai itu, meskipun dilarang oleh bundanya tetapi karena kemauannya yang tak terbendung ia pergi jua ke sungai itu. Ia lalu hilang di sungai besar itu. Alangkah sedih bundanya. Meskipun dicari kemana-mana menelusuri sungai Walanae, dari Cina sampai Lampulle, tidak juga ditemukan. Setelah berselang beberapa lamanya iapun (La Mallalae) muncul di Barungeng. Seperangkat alat kebesaran (Arajang) warisan dari pertiwi muncul pula bersamanya.

Kegemaran La Mallalae main panah masih terus dilakukannya. Akibatnya anak panahnya jatuh di istana Majapahit. Puteri Raja Majapahit yang bernama We Tappacina terkena anak panah pada pahanya. La Mallalae dengan meniti melalui tujuh lembar benang kuning menyeberang ke Majapahit. Tak seorangpun dapat mengeluarkan anak panah dari paha We Tappacina. Dengan kehendak dewata La Mallalae dapat mengeluarkan anak panah yang menancap di paha We Tappacina. Lalu La Mallalae di kawinkan dengan We Tappacina sesuai dengan janji Raja Majapahit yang bernama Selloma-Loma. La Mallalae kemudian membawa isterinya ke Cina. Dari perkawinan itu lahir anaknya yang bernama We Mattengga Empong.

4. Silsilah Raja-Raja Gowa.

Bagian ini memberikan informasi tentang keturunan Raja-Raja Gowa yang mendapatkan titisan dari dewa-dewa. Dimulai dari Manurung di Gowa yang kawin dengan Karaeng Bajo, maka lahirlah To Massalangga Barae. To Massalangga Barae, memperanakan I Puang Loe Leba. Loe Leba, dan selanjutnya putera I Puang Loe Leba ialah Tunia Tabanri. Tunia Tabanri memperanak Karampang

di Gowa dan memperanak Tutongka Lpi. Demikianlah seterusnya sampai kepada Arung Apala atau We Tenri Allu yang kawin dengan Datu Soppeng. Bagian ini memperlihatkan hubungan kekerabatan antara Soppeng dan Gowa. Juga diinformasikan hubungan kekeluargaan antara Gowa dengan Pammane (Wajo), Puteri Puteri Tumaparisik Kallonna Raja Gowa yang sangat terkenal bernama Daeng Cacuk kawin dengan La Mappapuli To Pasajo Raja dari Pammana. Selanjutnya, Teranatie Daeng Mabela cucu Tumaparisik Kallona kawin dengan We Mappanyiwi I Dapange dari Sidenreng. Lahir La Tenri Sessu yang kemudian beristeri di Bulo-Bulo (Sinjai) dengan We Bennang Kebok.

5. La Tenri Bali (Datu Soppeng ke XV)

Raja Soppeng yang biasa juga disebut dengan Matinroe RI DATUNNA, mempersunting anak Datu Suppa yang bernama We Tenri Pakkuwa. Dia juga memperisteri Petta Ri Rung dari Bone. Putera mereka tiga orang, satu pria dua wanita. Puterinya yang bernama We Tenri PAU, diangkat menjadi Datu Soppeng dan digelari Matinroe Ri Madello. Sewaktu Datu Soppeng, Matinroe Ri Madello ini telah uzur dia berpesan bahwa kalau nanti dia telah tiada maka yang menggantikannya ialah saudara laki-lakinya yang tinggal di Luwu yang bernama Matinroe Ri Salassana, karena dialah satu-satunya yang seayah dan seibu dengannya. Arung Salo Tungo dengan To Bakki kemudian menjemput Petta Masala Panyilie dan diangkatnya jadi Datu. Datu Soppeng Petta I Madello tersinggung lalu beliau datang ke Bone mengadukan halnya kepada keluarga Raja Bone La Patau (Matinroe Ri Nagauleng). Dia menyatakan bahwa Rakyat Soppeng telah memakzulkan dirinya sebagai raja akibatnya Soppeng diperangi oleh Bone.

6. La Potto Bone

La Potto Bone adalah seorang bangsawan Soppeng anak dari Raja (Datu) Lamuru. Anaknya bernama Awisengeng. Awisengeng kawin dengan Toappo Ujung di Soppeng. Lahir Babae atau Pakamuriena Daeng Parami. Pakamuriena menjadi Sulle Datu. Ketika Datu Soppeng tidaks berkesempatan melaksanakan pemerintahan

maka Salle Datu menggantikannya di Soppeng). Sewaktu Petta Matinroe ri Teppulue menjadi Datu Soppeng ia beristeri Babae I Yisa. Bagian ini mengisahkan tentang kekerabatan Bone Soppeng. Anak Babae yang bernama We Temmacelli setelah dewasa pergi menghadap ke Arung Pone. Babae pada kesempatan itu mempersembahkan sebidang sawah yang diberi nama La Warowo. Arung Pone sangat gembira. Kemudian sawah tersebut diserahkan pula kepada We Temmacelli.

7. La Mata Esso Datu Soppeng

Kisah tentang Raja Soppeng yang bernama La Mata Esso, serta puteranya yang bernama La Mappaleppe dan La Waniaga (Arung Bila) sebagai Mangkubumi. Pada masa ini diadakan perjanjian persekutuan dengan Wajo dan Bone. Persekutuan tiga kerajaan itu lebih dikenal dengan *Tellum Poccoe* (Tri Aliansi) tahun 1582. Waktu itu yang menjadi Raja (Arung Matowa) Wajo ialah To Uadama dan Raja (Arung) Bone ialah Tasaliwu. Karena waktu itu wilayah Soppeng masih kecil maka Wajo di Bone memberikan wilayahnya kepada Soppeng. Daerah yang diberikan oleh Wajo ke Soppeng ialah Balusu, Nepo, Kupa, Mangkutu, Mario Riawa di Bilokka Cirowali dan Mario. Dari Bone didapatkan, Lompulle Tana Tengnga, Baringeng, Ujung Pulu, Lompengeng, Gowa-Gowa, Citta, dan Lamuru. Mario Riwawo, Raja Gowa yang mendengarkan tentang persekutuan ini sangat marah untuk itu dicobanya mengirim utusan mendatangi Soppeng dan diberitahu maukah Soppeng berperang melawan Gowa. Lalu orang Soppeng disuruhnya ke hutan La Pancu di perbatasan Soppeng dan Barru untuk menebang pohon besar tanpa memotong cabang-cabangnya. Disuruhnya menarik dari ujung pohon itu, tentu saja orang Soppeng tidak mampu. Maka datanglah orang Bone dan Wajo membantu.

Di dalam hutan rombongan Arung Matowa Wajo To Uddama dan Arung Pone La Saliwu menemukan prajurit Gowa dengan peralatan perang. Atas petunjuk prajurit Gowa dianjurkan menemui Karaeng Gowa yang sedang berada di Barru. Karaeng Gowa menanyakan kepada Kajao Laliddo (Bone), bahwa mengapa engkau datang. Lalu dijawab oleh Kajao Laliddo bahwa memang begitu, kalau keluarga kami mendapat kesulitan maka kami datang mem-

bantunya. Memang begitulah adanya negeri kami. Gelisahlah Karaeng Gowa sehingga kembali ke Gowa. Kemudian orang-orang Soppeng, Bone dan Wajo, menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan oleh Karaeng Gowa. Setelah selesai pekerjaan itu, maka berkatalah To Uddama, marilah kita menyusul mereka dan kita perangi mereka. Orang Gowa pun larilah meninggalkan beras dan senjatanya pergi ke Barru untuk menyampaikan kepada Karaeng Gowa, tetapi ternyata Karaeng Gowa telah kembali ke negerinya. Setelah orang Bone, Soppeng dan Wajo sampai di negerinya maka lebih diperkuatlah ikrar mereka mempersatukan negerinya, terutama untuk melawan Gowa. Dalam ikrar itu dinyatakan bahwa, persaudaraan antara Bone, Soppeng dan Wajo merupakan seayah dan seibu, Bone yang sulung Wajo yang ditengah dan Soppeng sebagai anak bungsu, mereka berjanji, saling mengingatkan dalam kelupaan, saling membangunkan bila jatuh, dan saling menyampaikan dalam derita maupun dalam kesenangan. Tidak saling mengingini mahkota dan harta yang banyak, sama-sama ikhlas luar maupun dalam, tidak putus selalu hidup berdampingan, sama-sama berpegang teguh, tidak mengakibatkan kematian. Bagi yang tidak mau disadarkan maka ia dihadapi berdua. Biarpun langit runtuh, pertiwi runtuh, tidak mungkin putus perjanjian ini. Setahun setelah memperkuat ikrar antara Bone, Soppeng dan Wajo maka Soppeng menyerang Lamuru dan sejak itulah Lamuru menjadi daerah asal Soppeng. Tiga bulan setelah Lamuru diserang maka diseranglah pula Sidenreng. Sidenreng dapat dikalahkan setelah Wajo dan Bone datang membantu. Enam bulan kemudian Tellung Poccoe menyerang pula Enrekang.

PESAN–PESAN

Naskah Lontara Soppeng juga berisi catatan tentang pesan-pesan Raja dan Cendikiawan yang sebaiknya dilakukan oleh anak cucunya di dalam melaksanakan pemerintahan dan tindak tanduk sehari-hari agar negeri selamat sejahtera, aman dan damai. Ada beberapa orang, yang meninggalkan pesan-pesan diantaranya yang terkenal ialah Arung Bila (Mangkubumi), Ponglipu (Datu Soppeng) dan Ri Maggalatung (Arung Matowa Wajo).

1. Pesan Arung Bila (Mangkubumi)

Arung Bila yang pertama adalah: We Tekewanua (Datu Soppeng ke empat). Beliau diangkat menjadi Mangkubumi, sedangkan anaknya yang bernama La Makkanenga menjadi Datu Soppeng ke lima. Tugas mangkubumi ialah melaksanakan pemerintahan, Datu Soppeng hanya simbol belaka. Mangkubumi menjaga keselamatan dan kehormatan Datu Soppeng. Oleh sebab itu Arung Bila berpesan pula kepada puteranya yang kelak akan menjadi Arung Bila supaya Datu Soppeng serta kerajaan Soppeng selamat dan dihormati oleh negeri lainnya. Pokok-pokok pesan Arung Bila adalah sebagai berikut:

a) Takut ialah sikap kehati-hatian akan keselamatan Datu Soppeng. Tidak berhenti memikirkan keselamatannya. Keselamatan di sini bukan hanya dalam pengertian pada diri Datu, tetapi semua yang bersangkutan dengan hidup dan kehidupan sang Datu. Dalam hal ini, termasuk adat kebesarannya, tidak boleh sampai menurun, sebab akan dihina oleh sesama Arung. Datu sendiri perlu dikontrol, diingatkan untuk tidak tekebur sebab menjadi celaka dan cepat mati. Menegur Datu ada waktunya yang tepat. Datu wajib pula dilindungi. Termasuk pula menjaga keselamatan Datu dan negeri ialah jangan membohongi Datu. Jangan menyayangi orang nakal serta orang-orang gila.

b) Jangan sekali-kali saling berselisih dengan sesama orang Soppeng karena sumpah orang-orang tua kita, bahwa sebenarnya hanya satu tenggorokan yang kita miliki bersama. Bukanlah kebaikan kalau hal tidak diperhatikan.

c) Kalau ada gangguan kepada kerajaan Soppeng, maka *bermusyawarahlah* seluruh orang Soppeng dengan Datu, supaya saling *menyarankan* lalu kau *sepakati*, sebagai bahan melawan musuh.

d) Peliharalah mulut dan janji sebab disitulah letak keberuntungan atau kegunaan cepat mati.

e) Berlaku jujur kepada dewata, kepada raja serta sesama manusia.

f) Kenali dan ketahilah tentang adat serta peliharalah, sebab adat itulah yang disebut takut. Kalau kita tidak tahu adat berarti tidak tahu yang disebut takut, dan rasa malu mempertinggi kejujuran.

g) Jangan sekali-kali mengambil orang lain diluar negeri. Jangan loyalitasmu berkurang kepada Datu walaupun Datu tidak menyukaimu.

h) Ada 4 kesalahan yang menyebabkan dihukum mati: a) Memelihara lawan, b) Menghianati Datu, c) Menginginkan tahta (Raja), d) Membunuh sesamanya.

Di samping pesan Aru Bila kepada puteranya La Makkatenni, dalam pasal ini dikisahkan pula dialog antara Pong Lipue (La Mataesso Datu Soppeng) kepada Arung Bila. Antara lain menyatakan bahwa selama Pong Lipue menduduki tahta kerajaan, tidak pernah Arung Bila menyengsarakan negerinya. Oleh sebab itu Pong Lipue berdoa Dewata sekiranya Arung Bila tetap langsung sampai ke anak cucunya, semoga anak cucunya Pong Lipue dan Arung Bila tetap seia sekata pula. Pernyataan Pong Lipue itu disambut baik oleh Arung Bila.

Arung Bila juga menerangkan bahwa perbuatan orang dahulu yang disebut *Cekka* ada 6 macamnya, yaitu: a) melangkahi pematang, b) mengingkari janji, c) menghianati negeri, d) membunuh orang padahal tidak jelas kesalahannya dan belum sampai harus dibunuh, e) mempermalukan orang baik-baik, dan f) menuduh yang bukan-bukan kepada sesama Arung Mangkau (Raja). Yang memperbaiki hubungan persaudaraan ada empat macam yaitu: a) saling menyayangi, b) saling memaafkan, c) tidak saling mengingini yang tak wajar, d) saling menasehati. Termarah juga pesan orang dahulu bahwa ada empat penyakit negeri, yaitu: Arung Mangkau (Datu) tidak berkata benar, rakyat yang berupa macan, hakim yang makan suap, yang disuruh membelikan atau menambah-nambah pesan. Sebaliknya yang memperbaiki negeri ialah: kata-kata yang baik, sifat yang baik, bicara yang jujur, sesungguhnya perbuatan yang baik dan bicara jujur membawa keberhasilan pertama, janji yang tak terlupakan serta sumpah yang tak diingkari, adat yang di-

pegang teguh, peraturan yang kokoh, wari yang dipelihara dengan baik, pendapat yang bertentangan, saling menjaga malu, menyayangi sesama senegeri dan sanak keluarga.

Orang yang boleh dijadikan aparat negeri harus memiliki: prakarsa, kejujuran, keberanian, dan harus kaya. Tanda-tanda orang yang berprakarsa ada empat: takut kepada perbuatan yang saling membalas, takut kepada perbuatan yang saling, takut berbuat jahat, takut berbuat kesalahan. Tanda-tanda orang jujur: menghendaki perbuatan yang berhati-hati, menghendaki perbuatan benar, menghendaki perbuatan yang baik, menghendaki perbuatan yang sebenar-benarnya. Tanda-tanda orang berani: tidak takut didahului, tidak takut ditempatkan dibelakang, tidak takut mendengar kabar, tidak takut melihat musuh. Tanda-tanda orang kaya: tidak kurang akalnya, tidak kurang bahan untuk menjawab kalau ada pertanyaan kepadanya, lapang dada terhadap semua tindakannya, tidak mengurangi semua yang direncanakan.

Sesungguhnya perbuatan yang benar terdapat pada orang yang suka berprakarsa. Perbuatan baik itu terdapat pada orang pintar. Perbuatan jahat terdapat pada orang bodoh. Perbuatan salah terdapat pada orang sesat. Sesungguhnya permulaan *Adat* ialah perbuatan wajar dan pantas. Permulaan *bicara* ialah perbuatan yang saling mengalahkan serta kata-kata yang atas mengatasi. *Rapang* itu perbuatan yang dijadikan perbandingan. *Wari* itu adalah perbuatan yang mengatur tentang pembedaan menurut kewajaran.

Selanjutnya Arung Bila berpesan bahwa ada dua perbuatan yang harus dicari baru didapatkan, yaitu perbuatan yang dijadikan kewajaran. Mencari kebaikan ialah membiasakan diri berbuat baik, biarpun berat, dibiasakan juga merendahkan diri pada perbuatan yang umum, membuat orang menyayangi kita, berusaha yang benar, menghadapi kesukaran lalu membiarkannya, melalui jalan dengan hati-hati dan berserah kepada dewata. Juga jangan mau dibenci adat, jangan juga mau dikenakan oleh bicara dan diperbincangkan *Rapang* dan ditertawakan oleh wira. Ada empat kayu rapuh, jangan dijadikan sandaran, cirinya ialah: kalau engkau pintar, ketahuilah bahwa engkau pintar; kalau engkau kaya, ketahuilah bahwa engkau kaya; kalau tahu bahwa engkau Arung, kenallah bahwa engkau Arung; kalau engkau berani, kenallah bahwa dirimu

sebagai pemberani. Jangan sekali-kali merendahkannya karena sebenarnya hal itu merupakan kayu rapuh.

Ada empat sudutnya bangunan *baruga* (pandopo). Usahakan memilikinya biarpun hanya satu saja. Apalagi kalau dapat lebih dari satu. Sudut pertama ialah tidak kelihatan kekurangan kita di tengah orang banyak. Sudut yang kedua, mampu menyambung kata yang bukan sambungannya. Sudut yang ketiga, dapat menerima tamu di rumah sendiri dan serba mencukupi. Tidak kelihatan kekurangan kita pada sikap kelaki-lakian, meskipun kita gentar sebab kalau tidak, kita akan ditertawakan. Jangan mencemburui orang yang mendapat keberuntungan dan jangan pula membenci kemauan dewata.

2. **La Wadeng**

Bagian ini mengisahkan pesan Datu Soppeng IV WETEKEWANNA kepada puteranya Lawadeng, sewaktu melantik puteranya menjadi Mangkubumi. Lawadeng putera sulung diangkat menjadi mangkubumi. Sedangkan adiknya La Makka Mengguga di jadikan Datu Soppeng V untuk menjaga kelanggengan kerajaan. Selanjutnya, Datu Soppeng IV Weteke Wanua membuat beberapa persyaratan yang sifatnya janji – sumpah. Janji itu tidak boleh sekali-kali dilanggar, sebab akibatnya sangat fatal. Peramtipkan tersebut adalah:

1). Jangan saling mengingini kedatuan (tahta).

2). Engkau berkewajiban menjaga kerajaan serta kebaikan negeri Soppeng.

3). Engkau wajib menjaga keselamatan adikmu. Kalau dia tidur, hanya engkaulah yang membangunkannya. Kalau ia lapar hanya engkaulah yang membangunkannya baru ia makan. Engkau yang menyuapi. Meskipun orang lain mengatakan bahwa masakan sudah matang, tetapi engkau menganggap mentah. Jangan biarkan dimakan adikmu. Kalau ada orang yang membenci adikmu, engkaulah yang menghadapinya. Bila kemarahan dewata kepada adikmu maka engkaulah yang memintakan ampun, merangkak dan berlutut untuk adikmu dan negeri Soppeng.

4). Bila engkau keliru saling menasehatilah dengan adikmu.

5). Kalau ada yang jatuh saling menegakkanlah.

6). Jangan menjadikan kematian turunanmu serta turunan adikmu, penyebabnya ialah: jika diinjak tahta Datu Soppeng, membukakan pintu untuk masuk negeri Soppeng, membunuh sesamanya, padahal bukan kesalahannya.

3. Petta Bila

Petta Bila adalah nama lain Arung Bila, mangkubumi kerajaan Soppeng. Arung Bila dalam bagian ini bernama To Adduale. Ternyata ada beberapa Arung Bila yang memberikan pesan-pesan, kepada anak cucunya. Petta Bila berpesan bahwa jangan biasakan membawa bendera kerajaan ke negeri bawahan (kerajaan vazal). Bendera kerajaan itu adalah bendera yang sakti. Bisa mengakibatkan hal-hal yang tak diinginkan. Bendera kerajaan Soppeng bernama *Lapanyanya*. Pelihara baik-baik adat yang diwariskan, jangan berpisah dengan adat nenek moyangnya, kecuali kalau Datu Soppeng sendiri yang memisahkanmu. Jika terjadi yang demikian, maka hal berarti menghina dewata. Yang menjadi penyebab maka engkau tidak berpisah dengan Arung Bila ialah memelihara Datu Soppeng, serta negeri Soppeng. Engkaulah harus mencarikan kebaikannya, kesejahteraannya semampumu, sebab dialah yang engkau jadikan ibu dan ayah. Yaitu Datu Soppeng serta menterinya. Datu dia juga dijadikan teman sependeritaan dalam kesusahan dan kesenangan.

SANG HYANG SRI

Pasal ini menjelaskan tentang hakekat pertanian dan sifat Sang Hyang Sri, serta tata-cara di dalam melakukan upacara penyembahan kepada dewi padi itu. Upacara dimulai dari sebelum petani ke luar ke sawah, dengan memberikan sesaji berupa ayam dan lain-lain, hingga mempersiapkan lahan, peralatan, hewan kerbau, benih sampai kepala upacara Syukuran karena panen berhasil.

POLO MALELAE DI UNYNYI

Kisah tentang perjanjian persahabatan antara Luwu dan Bone, antara Arung Pone (Raja Bone) kepada Dewa Raja Datu Luwu. Peristiwa itu disebut Polo Malelae di Unynyi (Unynyi adalah nama sebuah tempat) Inti perjanjian itu ialah: bila keliru saling mengingatkan, bila rebah saling membangkitkan. Setiap tindakan dan perbuatan adalah tindakan Bone dan tindakannya Luwu pula. Searah seiring baik pada keburukan maupun pada kebaikan, tidak saling mematikan, saling hati-hati, saling memberikan haknya masing-masing, tidak saling menghinakan. Biarpun hanya semalam sesampainya di Bone orang Luwu, maka orang Bonelah ia. Demikian pula sebaliknya. Adatnya Bone, adatnya pula Luwu. Tidak saling kikir dalam hal emas murni kedatuan. Barang siapa yang melupakan janji ini akan disapu seperti sampah oleh dewata sampai ke anak cucunya, sebagaimana hancurnya telur ayam yang dihempaskan dibatu ini.

PERBATASAN NEGERI

1. Perbatasan Watu dan Pattojo

Pasal ini membicarakan batas negeri watu dan Pattojo. Dimulai di sebelah Timur dari Penrang Kajao sampai di Lagenrang di tepi sungai kecil di Lombok, hingga ke Balocci, sampai pada sebuah pohon pinang, hingga keburukan Pissue, sampai di Wanga, lalu ke Celekkee disebelah barat. Teamusu nanti masuk Pattojo ketika ia membantu Mario. Di samping batas negeri Pattojo tersebut, juga dijelaskan tentang riwayat beberapa petak sawah, dan dibaginya.

2. **Labossong**

Pasal ini menjelaskan tentang dibukanya negeri Labossong. Pada zaman pemerintahan Arung Palakka (Matinroe Ri Bontoala), To Walu nenek Datu Watu memilih Labossong di tempati. Hal itu disetujui baik oleh Arung Palakka (Malampee Gemmekna) maupun Datu Soppeng serta Arung Kiru-Kiru. Anak Datu Soppeng kemudian dikawinkan dengan anak TOWALU. Akibatnya ialah orang-

orang Labossong tidak pernah dikenakan kerja Ro di dari kerajaan Soppeng.

NEGERI BARINGENG DAN GANRA

Baringeng dan Ganra adalah palili negeri bawahan) dari Kerajaan Soppeng. Pasal ini menjelaskan hubungan antara kedua negeri itu. Dimulai dari pohon yang dikeramatkan. Sesungguhnya Lompulle tidak-ada tanahnya di sebelah barat sungai (Walanae). Hanya Alliwengeng saja yang berdaratan di sebelah barat sungai. Anak Arung Gowa, membuka negeri di Alliwengeng sesudah itu ia diberi 40 orang rakyat La Tomallipue adalah pemberian Arung Ganra kepada Datu Lompulle, bahagian atasnya semuanya kepunyaan Ganra, sedangkan bahagian bawah pemberian Arung Ganra kepada Bakke. Sedangkan bagian atas lagi pemberian Arung Ganra kepada Datue Lompulle, sedangkan yang menuju ke atas kepunyaan Ganra semuanya, termasuk sungai Laradda. Pada bagian ini dikisahkan pula perselisihan antara Gowa dan Lompulle karena persoalan sawah yaitu sawah surarie kemudian oleh Arung Matowa Wajo diputuskan bahwa Surarie adalah milik Ganra.

4. Tanah Ganra dan Appanang.

Pasal ini menjelaskan tentang perbatasan tanah pematang sawah Ganra dan Appanang. Batas itu dimulai dari pohon beringin sampai di Pallima Sulekkae, terus ke barat ke saluran air yang di tengah, sampai di Akkampeng. Akhirnya menyeberang ke timur sungai, terus ke barat di Watu, sampai terus ke barat di Watu, sampai di Palungeng Patue, terus ke Cempa-cempa dan tidak di Togemmek, terus ke Utara, tiba di Botto Karere, tiba di timur Arupang, sampai di Belawa, yang berdampingan, dan terus ke Turungeng di Lewareng. Diriwayatkan pula dalam pasal ini ialah sewaktu Datu Soppeng memerangi Malluse Salo, maka datanglah Ganra, Bakke dan membantunya: Akhirnya Malluse Salo dikalahkan. Atas jasa ketiga Arung itu maka mereka diberi hak istimewa atas penggunaan air dari bangunan Tinco.

NEGERI YANG DIKALAHKAN PETTA MALAMPEE GEMMEKNA.

Bagian ini menjelaskan tentang denda dan rampasan perang terhadap negeri-negeri yang dikalahkan oleh Arung Palakka (Petta Malampee Gemmekna) pada akhir abad XVII. Gowa harus membayar 20 ribu rial, dan lima ribu rial Mamla. Wajo tiga ribu tiga ratus tiga puluh tiga rial. Negeri lain di Sulawesi Selatan yang dikalahkan ialah Dada, Rappang, Mario Riawa, Lamuru, Belawa, Luwu, Sangalla, Makkendek, Tomalu Lipue, To Madadange, To Bentenge, To Ruda Batue, To Wangikange, Dari, Baroko, Kori, Matake Bua, Laluwa Tanete, dan Tak Denge.

ATURAN TENTANG NEGERI VAZAL

Bagian ini menetapkan tentang aturan negeri palili (Vazal) dan cara-cara menyelesaikan persoalan yang mungkin timbul. Hal-hal yang diatur ialah: perselisihan antara palili dengan Palili, dan lima pintu rumah Datu itu, yaitu: rumah Pabbicara, rumah Kadhi, rumah para pesuruh (jabatan pelaksana pemerintahan), rumah anak bangsawan, rumah para punggawa. Rumah-rumah tersebut merupakan rumah bebas, menangkap ayam saja di bawah rumah tersebut tidak diperbolehkan, seseorang pezinah melarikan diri dan sempat mencari rumah-rumah tersebut akan selamat dan tidak boleh dibunuh.

Namun ada empat sebab sehingga anak bangsawan mendapat hukuman mati, yaitu: menginginkan Tahta Datu, menyalahi kemudian, menghianati negerinya, dan membunuh rapang. Kemudian empat penyebab seorang menteri (Pabbicara) dikenakan hukuman mati, yaitu: tidak mencarikan kebesaran Datu, mengambil barang-barang adat, mengangkat orang-orang di luar negerinya, dan menggauli keluarga Datu. Yang terakhir ini berlaku untuk semua pejabat lainnya. Di samping itu dijelaskan tentang suatu rapat akbar yang dihadiri oleh semua negeri yang ditaklukkan, negeri palili. Dalam rapat itu diucapkan selamat dan terima kasih.

PUANG RIMANGGALATUNG

Puang Rimanggalatung adalah salah seorang Raja (Arung Ma-

towa) Wajo, yang sangat bijaksana. Karena itu beliau dikagumi, bukan hanya dinegerinya sendiri (Wajo) tetapi juga oleh negeri lain, terutama negeri kerabatnya (Soppeng Bone). Pasal ini membicarakan beografi Puang Rimaggalatung, tentang perilaku, pesan-pesan dan lain-lain yang pantas untuk diteladani oleh para anak cucunya dan semua pelaksana pemerintahan.

1. Peradilan Hakim.

Bagian ini membicarakan tentang hakim. Bagaimana sebaiknya tindak tanduk seorang hakim yang baik supaya negeri sejahtera aman dan damai.

2. Lukmanul Hakim

Pasal ini menjelaskan tentang seorang tokoh yang terkenal terutama oleh masyarakat Islam. Tokoh ini menjelaskan tentang cara memerintah yang baik dan benar, sehingga negeri menjadi selamat, dan makmur. Datu (Raja) yang lahir menjadikan negeri rusak, sedangkan raja yang bijaksana menjadikan negeri sejahtera aman dan damai.

3. Akarnya Peradilan

Bagian ini menjelaskan tentang persyaratan peradilan yang baik dan benar. Sehingga menjelaskan negeri selamat, sedangkan bila sebaiknya negeri menjadi rusak.

4. Upacara Penyembahan

Bagian ini menjelaskan tentang tata cara melakukan upacara penyembahan kepada raja (Datu). Kesalahan gerak, tingkah, seseorang yang datang menyembah kepada Datu, dapat menyinggung perasaan Datu, sehingga yang bersangkutan dikenai hukuman.

UNGKAPAN NILAI ISI NASKAH

Setelah membaca keseluruhan isi naskah lontara Soppeng dapat dilihat ungkapan nilai-nilai yang sangat dalam. Nilai-nilai

yang tersurat dan tersirat itu mengandung moral, filsafat, ketuhanan, kemanusiaan, persatuan dan kesatuan, demokrasi sosial dan kemasyarakatan ekonomi, etika pendidikan dan lain-lain.

KETUHANAN

Masyarakat Bugis mempercayai akan adanya kekuatan gaib di luar diri manusia untuk mereka sangat takut bersalah, berbuat sesuatu yang menjadikan yang gaib itu murka. Biasanya disebut dengan Dewata atau Dewata Seuwae. Mereka takut akan larangan yang biasanya disebut pemali Pelanggaran atas pemali dapat berakibat buruk baik pada diri sendiri maupun pada waktu itu, bahkan dapat berakibat kepada anak cucunya. Sumpah dan janji diperhadapkan kepada dewata untuk dipersaksikan.

Pengertian ketuhanan dan keagamaan dibatasi pada lingkup yang sederhana yaitu hubungan yang tetap antara diri manusia dengan yang bukan manusia yang bersifat suci dan bersifat supernatural, dan yang bersifat berada sendirinya dan yang mempunyai kekuasaan absolut (Bouguet, 1964). Kiranya pengertian ketuhanan ini yang menjadi acuan di dalam mengkaji nilai-nilai baik yang tersurat maupun tersirat pada tingkah laku pesan-pesan nenek moyang orang Bugis dan masyarakat Soppeng di masa silam. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa misal yang menggambarkan hal tersebut.

1). Ketakutan akan menyebut nama asli Raja-Raja, sebab Raja (Datu) adalah turunan Tomanurung, dan Tomanurung itu adalah titisan Dewata. Hal itu dapat dilihat pada pembukaan setiap awal bab yang menceriterakan silsilah/biografi seorang raja: HANYA KARENA MULUT TERBUKA SEHINGGA KUBERANI MENYEBUT NAMA TOMANURUNG? SEMOGA AKU TIDAK BUSUNG? TIDAK MATI MENYEBUT NAMA LATEMMALA.

2). Agar sebuah sumpah atau janji lebih kuat dan sakti maka dipersaksikan kepada dewata. Akhir dari parograp dari sumpah Datu Soppeng, ARUNG MATOWA WAJO dan ARUNG PONE? pada perjanjian TELLUNG POCCOE disebutkan:

BIARPUN RUNTUH LANGIT DAN PERTIWI TAKKAN BERUBAH SUMAPH DAN JANJI TELLUNG POCCOE YANG DISAKSIKAN DEWATA YANG TUNGGAL.

3). Kalau memutuskan sebuah perkara maka terlebih dahulu di pesankan oleh ARUNG MATOWA WAJO PUANG RI MAGGALATUNG kepada TONAMPE yang berbunyi: KALAU ENGKAU MENGADILI PERKARA TONAMPE MAKA PERTAKUTLAH DIRIMU KEPADA DEWATA. BILA SESUATU PERKARA TIDAK MAMPU ENGKAU PUTUSKAN? BIARKAN BERMALAM TONAMPE, MINTA KEPADA DEWATA OH PUANG, KALAU ADA HAMBAMU BURUK PERIKSA KEDUA BELAH PIHAK, MAKA YANG SAYA MINTAKAN AMPUN PERLIHATKANLAH JALAN YANG LURUS (dst).

4). Untuk memperoleh perbuatan baik salah satu diantaranya ialah: MELALUI JALAN DENGAN BERHATI-HATI DAN BERSERAH DIRI KEPADA DEWATA (Pesan ARUNG BILA).

5). Dalam pesan Arung Bila juga disebutkan bahwa untuk memperkuat kejujuran maka harus pertinggi rasa malu: SEBAB TAKUT KEPADA DEWATA SERTA TINGGI MALU KITA ITULAH YANG MEMPERKUAT KEJUJURAN.

6). Perbesar takut kepada Dewata: PELIHARALAH DAN MULIAKANLAH ADAT, SEBAB ADAT ITU YANG DISEBUT TAKUT. KALAU KITA TIDAK TAHU ADAT MAKA TIDAK AKAN ADA YANG DISEBUT TAKUT. PERBESAR PULA TAKUTMU KEPADA DEWATA.

MEMELIHARA NEGERI

Arung Bila, sebagai tokoh kerajaan Soppeng yang memangku sebagai Perdana menteri, dikenal sebagai cendekiawan yang banyak buah pikirannya di jadikan pedoman di dalam melaksanakan pemerintah dan kerajaan-kerajaan Bugis, utamanya di Soppeng, Bone dan Wajo. Ajaran-ajaran antara lain:

1). Musyawarah untuk mufakat: KALAU SOPPENG DIGANGGU LAWAN, BERMUSYAWARAHLAH SELURUH SOPPENG BERSAMA DATU? SUPAYA SALING MENYARAN, LALU KAU SEPAKATI SEBAGAI BAHAN MELAWAN MUSUH.

2). Menghormati dan memuliakan Pemimpin dan Negeri: YANG DISEBUTKAN TAKUT IALAH SANGAT BERHATI-HATI, SERTA BERPERASAAN SEGAN YANG TINGGI, TIDAK BERHENTI MEMIKIRKAN BAIK SIANG MAUPUN MALAM MENCARIKAN KEBAIKAN DATU SERTA NEGERINYA.

3). Menghormati adat: BERHATI-HATILAH TERHADAP ADAT KEBESARAN DATU. SEBAB KALAU KEBESARAN DATU MENURUN, DIA AKAN DIHINA OLEH SESAMANYA ARUNG. KITA PARA HAMBA AKAN MENJADI BUSUNG (CELAKA).

4). Persatuan di antara para pejabat: JUGA KUPESANKAN PADAMU, JANGAN SEKALI-KALI KAMU BERSALAH PAHAM DENGAN SESAMA ORANG SOPPENG, SEBAB JANJI ORANG TUA KITA MENGATAKAN BAHWA SEBENARNYA SATU TENGGOROKAN KITA MILIKI BERSAMA.

5). Tidak menghianati negeri: JANGAN HENDAKNYA ENGKAU MENGGALI DILUAR NEGERIMU, JANGAN ENGKAU BAWAKAN DUA ARUNG PADA DATU DI SOPPENG.

6). Aparat yang baik adalah: ORANG YANG BOLEH DIJADIKAN APARAT NEGERI ADA EMPAT YANG DIMILIKINYA. PERTAMA DIA HARUS BERPRAKARSA. KEDUA DIA HARUS JUJUR' KETIGA' DIA HARUS BERANI, KEEMPAT, DIA HARUS KAYA.

7). Hindari ketekeburan dan pelihara mulut: HATI-HATILAH DENGAN MULUTMU SEBAB DISITULAH JELAS KEBERUNTUNGAN ATAU KEINGINAN MATI.

8). Peliharalah kejujuran: JUJURLAH ENGKAU JANGAN MENGAMBIL CEKKA DARI DEWATA, KEPADA MANUSIA.

9). Felihara tindak dan perbuatan: HENDAKNYA JANGAN ENGKAU MAU DIBENCI ADAT. JANGAN JUGA ENGKAU MAU DIHINAKAN BICARA? JANGAN JUGA ENGKAU DIPERBINCANGKAN RAPANG. JANGAN JUGA ENGKAU SAMPAI DITERTAWAKAN OLEH WARI.

10) Seseorang aparat harus cerdik, berani dan lapang dada: TIDAK KELIHATAN KEKURANGAN KITA DITENGAH ORANG BANYAK MENYAMBUNG KATA YANG BUKAN SAMBUNGANNYA, DIDATANGI RUMAH KITA BERTANDANG ADA JUGA DI RUMAH KITA DAN SERBA MENCUKUPI. TIDAK KELIHATAN KEKURANGAN KITA PADA SIKAP KELAKI-LAKIAN, MESKIPUN KITA TIDAK BERANI. KALAU TIDAK KITA DITERTAWAKAN, APALAGI KALAU KITA TIDAKSBERANI JUGA.

11. Jangan iri hati: JANGAN ENGKAU CEMBURUI ORANG YANG BERUNTUNG, JANGAN JUGA MEMBENCI KEMAUAN DEWATA.

Pendidikan

Pesan-pesan dan keteladanan dari Puang Rimaggalatung banyak bernilai luhur yang patut dijadikan pedoman di dalam melaksanakan pemerintahan dan pendidikan kepada generasi muda.

1) Keadilan dan kebersamaan. Dengan contoh yang baik Puang Rimaggalatung memperlihatkan bahwa kejujurannya sangat tinggi. *Disamakannya antara anak kandungnya sendiri dengan anak orang kebanyakan Dicarikannya kebaikannya, yang menyebabkan panjang umurnya, dijaganya harta benda rakyatnya.* Bila dijumpainya dalam perjalanan ada anak-anak yang menangis diberinya makanan, nanti senang hatinya baru ditinggalkannya.

2) Ahlak tinggi. Bila dijumpainya ada remaja yang duduk di pinggir jalan dinasehatinya: WAHAI ANAKKU, JANGANLAH ENGKAU DUDUK DI TEPI JALAN. SEBAB SANGAT TIDAK BAIK KULIHAT. BAIKNYA ENGKAU PERGI KE PASAR, DUDUK MENDENGARKAN PERKATAAN ORANG TUA, SAMBIL MELIHAT DAGANGAN YANG DIJUAL.

HINGGA MATAHARI TENGGELAM. Tidak saling membenci jikalau dijumpainya ada orang bertengkar dinasehatinya: PERTENGKARAN DAN BENCI ITU, ADALAH KATA-KATA YANG MELAWAN DENGAN SEBAB KATA-KATA BURUK ITU MENJAUHKAN KEBAIKAN.

Kejujuran ialah tidak menginginkan rusak sesamanya manusia juga tidak menginginkan harta benda orang lain. Diajarkan pula sepuluh cara menolak setan:

1) Keinginan ditutup dengan malu.
2) Bohong ditutup dengan takut kepada Allah Taala,
3) Kata takebur ditutup dengan diam.
4) Berita yang sangat mendalam ditutup dengan kesabaran.
5) Kegembiraan yang berlebihan ditutup dengan syukur.
6) Berangan-angan ditutup dengan mengingat akan kematian.
7) Loba ditutup dengan kesederhanaan,
8) Sangka buruk kepada sesama manusia ditutup dengan Tawakkal kepada Allah Taala.
9) Kejengkelan ditutup merendahkan diri.
10) Kebanggaan ditutup dengan kesegangan..

Penegakan Hukum

Untuk tegaknya hukum dengan baik maka hukum itu: tidak berat sebelah, tidak suka membenci, tidak suka iri hati, tidak beranak, tidak berayah, tidak mempunyai orang yang dimuliakan, tidak mempunyai orang yang dikenakan dan dibenci dan didendaminya, tidak mempunyai musuh, tidak segan, bertekat menjadikan negerinya sejahtera.

RELEVANSI DENGAN PEMBANGUNAN

Pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh Pemerintah Orde Baru adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya untuk menuju masyarakat adil makmur yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Untuk mencapai sasaran tersebut maka pelaksanaan-

nya harus didasari atas landasan spiritual yang kuat, kokoh. Pembangunan material sebaiknya disejajarkan dengan pembangunan moral.

Naskah kuno Lontarak digali dan dikaji sehingga dapat dimanfaatkan segi positif. Demikian pula halnya dengan lontarak Soppeng ini berguna sekali dari segi pembinaan moral bangsa, guna menunjang pembangunan material, maka banyak butir-butir nilai yang dapat disumbangkan pada pembangunan bangsa, seperti.

1. Disiplin Nasional.

Pemupukan disiplin Nasional dapat dilakukan dengan disiplin pribadi. Disiplin pribadi dapat tercipta dengan memanfaatkan pesan-pesan luhur asal nenek moyang kita. Setiap tindakan manusia dari sanksi dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa berarti jangan berbuat salah, karena Tuhan akan murka. Jangan pula mengambil hak orang karena dapat mendatangkan bencana kepada pribadi keluarga, masyarakat dan bahkan kepada negeri. Hormati orang lain, jangan berjiwa takabur. Saling menjaga malu sesama manusia dan menyayangi sesama senegeri dan sanak keluarganya, agar negerimu makmur dan sejahtera. Berbuat jujur kepada diri sendiri, kepada negeri pemimpin dan kepada Tuhan. Jauhi kebohongan karena kebohongan itu dibenci Dewata. Jangan korupsi, karena korupsi adalah menyalah gunakan wewenang. Jangan perpanjang atau memendekkan perintah. Akibatnya ialah negeri rusak, pertanian tak jadi dan sebagainya. Jangan iri kepada keberuntungan orang lain. Makanlah hasil keringatmu sendiri. Lapang dada dan berani berprakarsa. Takut karena salah berani karena benar.

2. Semangat Kegotong Royongan dan Persatuan, serta musyawarah/mufakat.

REBBA SIPATOKKONG MALIU SIPAKAINGEK, artinya: "Manakala Jatuh Saling membangunkanlah. Manakala lupa maka saling menyadarkanlah." Motto ini sudah lumrah bagi masyarakat Sulawesi Selatan. Hal itu menggambarkan betapa semangat kegotong-royongan dan semangat kekerabatan yang ada pada me-

reka. Bila ada masalah maka bermusyawarahlah dengan pemimpin, supaya saling menyarankan, dan itulah yang disepakati. Pesan ini sejalan sekali dengan Sila keempat Pancasila yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan. Selanjutnya dianjurkan untuk tidak saling bertentangan supaya negeri menjadi makmur dan sejahtera. Dianjurkan agar setiap anggota masyarakat berpartisipasi pada pembinaan dan pembangunan negeri. "Hendaknya jangan engkau mau dibenci adat, dikenakan bicara, diperbincangkan *rapang*, dan ditertawakan oleh wari."

Adat, bicara, rapang dan wari adalah empat serangkai peraturan dan Undang-undang yang ada kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Seseorang sangat tidak baik kalau dibenci, dikenakan, dibicarakan oleh keempat perangkal norma dan aturan itu. Untuk maksud tersebut maka setiap warga masyarakat diminta untuk patuh dan tunduk serta berpartisipasi aktif di dalam pembangunan negeri untuk menuju kepada kemakmuran dan kesejahteraan.

3. Tegaknya Hukum

Faktor yang penting di dalam terlaksananya pembangunan dengan lancar ialah tegaknya hukum. Undang-undang dan peraturan tidak diinjak-injak. Semua orang, baik pemerintah dan warga masyarakat menghormati dan mematuhi hukum. Tegaknya hukum menjamin kelancaran pembangunan: NAREKKO MANREI PASOSO PABBICARAE, MAKKANRE BALAWOE. Bila Hukum makan suap, maka tikus merusak sawah. Peringatan akan bencana atas negeri bila hukum diinjak-injak ialah: pertama Raja memperkosa rakyat; kedua, tidak sependapat dengan hakim; ketiga, pahit kepada sesama manusia; keempat tidak melarang hambanya memperkosa rakyatnya.

4. Pemerintahan yang stabil

Ada empat macam yang memperbaiki Raja dan negerinya sehingga abad pemerintahannya ialah: kejujuran, mengusahakan kebaikan dan kesejahteraan rakyatnya., tidak membebankan Rakyatnya sesuatu yang berat takut kepada Allah. Ada lagi empat macam

yang memuliakan kebesaran Raja: tidak tidur matanya mencarikan kebaikan orang-orangnya dan dirinya sendiri, tidak mendengarkan kata yang disengaja diadakan (Fitnah). Ditelitinya lebih dahulu perkara kedua pihak barulah diputuskan dengan kejujuran, tidak henti-hentinya mengampuni orang bersalah.

BAB V
PENUTUP

KESIMPULAN

Setelah menelaah isi naskah kuno Lontarak Soppeng maka dapat diketahui makna dan nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Lontarak ini menggambarkan tentang kerajaan Soppeng, sejarah terjadinya kerajaan dan hubungan kekeluargaan antara kerajaan Soppeng dengan kerajaan lainnya seperti Luwu, Cina, Bone, Gowa dan Sidenreng. Di samping itu juga menjelaskan tentang silsilah dan biografi Raja-Raja dan tokoh negarawan serta Cendekiawan Bugis yang pernah berperan di Kerajaan Bugis pada zaman yang telah silam. Juga menjelaskan tentang silsilah dan biografi Raja-Raja dan Cendekiawan Bugis yang meninggalkan pesan-pesan kepada anak cucunya untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan pemerintahan.

Pesan dari Arung Bila (Gelar mangkubumi kerajaan Soppeng) sebagai tokoh negarawan dan Cendekiawan yang disegani baik di negerinya sendiri maupun oleh negeri-negeri tetangganya, banyak yang mengandung nilai luhur yang patut dijadikan pedoman hidup dan penghidupan dan menempuh kehidupan di dunia, untuk menuju kepada kesejahteraan negeri. Tokoh lain yang juga meninggalkan pesan-pesan luhur ialah Puang Rimaggalatung (Arung Wajo). Nilai-nilai luhur yang patut untuk ditiru antara lain: ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahaesa, semangat rela berkorban dan bela negara, solidaritas, persatuan dan kesatuan, musyawarah/mufakat,

pendidikan pribadi, penegakan hukum, serta larangan korupsi dan menghianati negeri. Penyelewengan akan berakibat hancurnya negara.

Sehubungan dengan nilai-nilai luhur yang telah diajarkan oleh naskah Lontarak Soppeng tersebut, maka sejalan dengan pembangunan maka ajaran dan pesan-pesan tersebut banyak sekali yang cocok dan tepat untuk ditetapkan.

SARAN-SARAN

Naskah kuno Lontarak di Sulawesi Selatan ternyata memiliki kandungan nilai luhur yang dapat diambil dan dipedomani, terutama sesuai sekali dengan derap pembangunan dewasa ini. Oleh karena itu kiranya dapat disarankan agar:

1). Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi atas naskah-naskah kuno di Sulawesi Selatan diteruskan.

2). Nilai-nilai luhur yang dikandung oleh naskah Lontarak tersebut dapat diterapkan pada pembangunan terutama pada bidang pendidikan mental dan spiritual generasi muda.

3). Hasil inventarisasi dan dokumentasi naskah Lontarak ini disebar luaskan kepada masyarakat terutama kepada generasi muda penerus budaya dan pejuang bangsa.

CATATAN

(1) = Surek = dapat diartikan surat, serat, kisah, cerita, hikayat , catatan.

(2) = *Galigo* = adalah nama kitab kuno orang Bugis yang berisi mitos dan legenda, asal usul orang Bugis.

(3) = *Soppeng* = pada zaman dahulu terdiri atas Soppeng Barat.

(4) = *Matowa* = adalah pemimpin dari satu kelompok masyarakat kecil. Di kawasan Soppeng dahulu kala ada 60 kematowaan.

(5) = *Manurung* atau *To Manurung* = arti harfiatnya ialah orang yang turun dari (kayangan). Orang yang secara tiba-tiba muncul pada suatu tempat tertentu tidak disebutkan dari mana dia berasal, oleh masyarakat tertentu dianggapnya turun dari kayangan, atau titisan dewa. Karena masyarakat pada waktu itu tidak mempunyai pemimpin, maka mereka mengangkatnya menjadi Raja. Tempat ditemukannya To Manurung di Soppeng ialah Sekkangnyilik.

(6) = *To Manurung* = yang muncul di Libureng atau Gowarie ini dianggap lahir dari dalam balubu, yaitu semacam gentong keramik.

(7) = *Palili* = negeri kecil yang berada dalam suatu wilayah yang lebih luas. Palili ini takluk dan diharuskan membayar kasuwiyang (upeti) kepada Arung Mangkau, atau Datu, atau Arung Matowa.

(8) = *Uriliyu* = negeri di sebelah bawah. Biasanya di bawah air. Menurut kepercayaan orang Bugis bahwa di alam ini ada tiga negeri kehidupan. Negeri atas di langit, negeri tengah di bumi ini, dan alam bawah di Uriliyu.

(9) = Satu jenis dari keseluruhan perangkat alat upacara kerajaan.

(10) = *Dapo* = bisa diartikan dengan dapur yang terbuat dari tembikar. Dapat pula berarti pedupaan, mungkin sekali pengertian di sini adalah pedupaan karena erat hubungannya dengan upacara.

(11) = *Kasuwiyang* = upacara menghadap/menyembah kepada Raja, datu/Arung Mangkau. Peristiwa itu diatur dengan tatacara menurut adat Bugis Makassar.

(12) = Maksudnya bahwa jangan hendaknya mengangkat Datu Soppeng dari orang yang lebih rendah derajat kebangsawannya.

(13) = *Samparajae* = adalah nama bendera kerajaan Bone. Biasanya dikibarkan bila dalam keadaan perang.

(14) = *Bakkae* = adalah nama bendera kerajaan Soppeng.

(15) = *Sawah Angepakeng* = adalah sawah yang dikuasai oleh seorang pejabat negeri karena jabatannya itu.

(16) = *Turungeng* = sawah yang bersama-sama diambil hasilnya.

(17) = Salah satu jabatan di Kerajaan Bone.

(18) = *Sulle Datu* = adalah jabatan yang dipangku oleh seseorang karena Datu berhalangan. Bisa juga berarti Wakil Datu/Arung Mangkau di suatu daerah.

(19) = *Pabbicara* = adalah salah satu jabatan di dalam kerajaan Soppeng yang bertugas seperti hakim.

(20) = Sama dengan (15), yaitu sawah yang dikuasai oleh seorang karena jabatannya.

(21) = *Sullewatang* = nama jabatan di Kerajaan Soppeng. Biasanya mengepalai daerah bawahan, atau gabungan beberapa kampung.

(22) = *Rapang* = adalah tatacara orang Bugis untuk menentukan atau melaksanakan adat dan peraturan yang telah di contohkan oleh pendahulunya. Rapang merupakan aturan yang didasarkan pada perbandingan dengan kejadian-kejadian yang telah pernah ada.

(23) = Dalam teks disebutkan *mattulu parajo*, maksudnya ialah membuhulkan, memintal tali menjadi satu supaya lebih kuat. Pengertian lebih jauh di sini ialah Bone Wajo Soppeng diuntaikan supaya lebih kuat.

(24) = *Tellung Pocco(e)* = suatu bentuk aliansi dari tiga kerajaan supaya lebih kuat. Tellu artinya tiga dan bocco berarti kerajaan.

(25) = *Arung Patappulo (e)* = atau Arung Empat puluh. Jabatan di Kerajaan Wajo yang merupakan Wakil rakyat.

(26) = *Watallipu* = sebuah jabatan yang mengepalai lasykar.

(27) = *Bakkae* = bendera kerajaan Soppeng, yang dikibarkan dikibarkan di dalam keadaan perang.

(28) = Menghina raja.

(29) = *Mallamung Patu* = arti harfiat ialah menanam batu. Perjanjian yang antara raja dengan raja yang dipersaksikan oleh Dewata, dengan menanam keramik atau telur yang telah dipecahkan lebih dahulu, lalu ditutup dengan batu.

(30) = *Paddangeng* = rekan

(31) = *Wari* = adalah salah satu aturan yang menata kehidupan bernegeri dan bermasyarakat dalam kerajaan. Cara bertingkah laku dan memberlakukan sesuatu sesuai dengan statusnya.

(32) = *Kepangepakeng dan kepaddanrengeng* = kata dasarnya ialah Pangepak (Mangkubumi) dan Paddanreng (Menteri) lalu mendapat imbuhan ke-eng (Bugis) = ke-an (Indonesia).

(33) = Semacam nilai emas

(34) = *Cerak* = artinya darah. Sebuah upacara memotong hewan piaraan seperti kerbau atau kambing atau ayam, yang darah binatang tersebut disapukan pada benda yang diupacarakan itu. Misalnya ma-ccerak rakkala, najak yang akan dipakai membajak terlebih dahulu disapukan dengan darah hewan sembelian, dengan mantera tertentu.

(35) = *Mappalili* = upacara memulai/mengerjakan tahapan pertanian dengan mengelilingi areal pertanian sambil membaca mantera dan membawa bahan-bahan tertentu sebagai obat.

(36) = Sawah yang dikuasakan pada seorang pejabat kerajaan sesuai dengan jabtannya (lihat 15).

(37) = Rumah Pungong.

(38) = *Watte* = bertih. Salah satu jenis makanan yang dibuat dari padi pulut yang belum masak betul.

(39) = *Dope* = sia-sia.

DAFTAR BACAAN

1. Abdurrazak Daeng Patunru, 1964. *Sejarah Gowa*, Makassar. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara.
2. ----------, 1964. *Sejarah Wajo*, Makassar. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara.
3. Bleeker, C.J Prof. Dr, *Pertemuan Agama-Agama Dunia*. Sumur Bandung, 1964.
4. Caldwell, Ian, 1988. *South Sulawesi AD 1300–1600*. Ten Bugis Texts, PHD thesis, Canberra. Australian National University.
5. Mattulada, Prof. Dr. 1975. *La Towa*. Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis (Disertasi). Jakarta.
6. Zainal Abidin Farid, Prof. Dr. 1974. *Sejarah Hukum Adat Kerajaan Wajo Abad XIV dan XVI*. Ujung Pandang, Kopertis Wilayah VII.

PEDOMAN SURVEI

Judul Naskah Lontarak	:	LONTARA SOPPENG
Nama Pemilik	:	Daeng Mamojong
Tempat Naskah	:	Laleng Benteng, Kab. Soppeng
Nomor Naskah	:	–
Jenis Naskah	:	Prosa
Tempat penulisan	:	Watansoppeng, Kab. Soppeng
Ukuran Naskah	:	Panjang 31 cm, lebar 21 cm, tebal 1,5 cm.
Jumlah halaman	:	118 baris
Jumlah Baris/Halaman	:	19 baris
Jenis Tulisan	:	Bugis
Panjang Baris	:	15 cm
Alat Tulis	:	Kertas
Warna Tinta	:	Hitam
Cap Kertas	:	–
Isi Naskah	:	– Sejarah Soppeng – Silsilah Raja-Raja Soppeng, Luwu, Gowa, Cina – Pesan-pesan Arung Bila dan Puang Ri Maggalatung dll.
Catatan Pengumpul Data	:	

*) Coret yang tidak perlu.

PEDOMAN SURVEI

Judul Naskah	:	LONTARA Haji Andi Sumange Pattola Wajo
Pemilik	:	A. Hasan Mahmud
Tempat Naskah	:	Jalan Kijang Ujung Pandang
Nomor Naskah	:	–
Jenis Naskah	:	Prosa
Tanggal Penulisan	:	–
Ukuran Naskah	:	Panjang 32 cm. Lebar 20 cm, Tebal 1,5 cm.
Jumlah Halaman	:	100 halaman
Jumlah Baris/Halaman	:	32 baris
Jenis Tulisan	:	Aksara Bugis
Panjang Baris	:	16 cm
Alat Tulis	:	Kertas
Warta Tinta	:	Hitam
Cap Kertas	:	–
Isi Naskah	:	1) Sejarah dan silsilah Bone 2) Sejarah dan silsilah Wajo 3) Sejarah dan silsilah Soppeng
Catatan Penulis	:	Jarak baris pertama dan terakhir 27 cm Keadaan naskah baik.

PEDOMAN SURVEI

Judul Naskah Lontarak	:	LONTARA Haji A. Sumange Rukka Pattola Wajo (8)
Pemilik	:	A. Hasan Mahmud
Tempat Naskah	:	Jalan Kijang Ujung Pandang
Nomor Naskah	:	
Jenis Naskah	:	Prosa
Tanggal Penulisan	:	–
Ukuran Naskah	:	Panjang 32 cm. Lebar 20 cm, Tebal 1,5 cm.
Jumlah halaman	:	101 halaman
Jumlah baris halaman	:	31 baris
Jenis Tulisan	:	Aksara Bugis
Panjang Baris	:	16 cm.
Alat Tulis	:	Kertas
Warna Tinta	:	Hitam
Cap kertas	:	
Isi Naskah	:	1) Sejarah kerajaan Luwu 2) Sejarah Kerajaan Lamuru 3) Sejarah Ajatappareng 4) Sejarah Pammana 5) Sejarah Tanete 6) Sejarah Wajo 7) Perjanjian Luwu dengan Bone 8) Perjanjian Luwu dengan Gowa 9) Perjanjian Bone dengan Gowa 10) Perjanjian Soppeng dengan Gowa

11) Perjanjian Tellung Poccoe
12) Perang antara Gowa melawan Bone Soppeng.

Catatan Penulis

Jarak baris pertama dengan baris terakhir tiap halaman 27 cm
Keadaan naskah baik.

PEDOMAN SURVEI

Judul Lontarak	:	LONTARA Haji A. Sumange Rukka Patola Wajo (C)
Pemilik	:	A. Hasan Mahmud
Tempat naskah	:	Wajo
Nomor Naskah	:	–
Jenis naskah	:	Prosa
Tanggal Penulisan	:	–
Ukuran Naskah	:	Panjang 32 cm, Lebar : 20 cm. Tebal : 1,5 cm
Jumlah Halaman	:	100 halaman
Jumlah baris/halaman	:	32 baris
Jenis Tulisan	:	Aksara Bugis
Panjang baris	:	16 cm
Alat Tulis	:	Kertas
Warna Tinta	:	Hitam
Cap kertas	:	–
Isi Naskah	:	1) Kisah Perang Antara Gowa Melawan Bone – Soppeng 2) Daftar Nama-nama Raja Gowa 3) Sejarah Mampu 4) Sejarah Kekerabatan Labbakang Lamuru dan Mario Riwawo. 5) Persaudaraan Mario–Labessi dan saneale.
Catatan Penulis	:	Jarak baris pertama dengan baris terakhir tiap halaman: 26 cm Keadaan naskah baik.

PEDOMAN SURVEI

Judul Naskah Lontarak	:	LONTARA H. Andi Sumange Rukke Patola Wajo (D)
Tempat Naskah	:	Pattojo Soppeng
Pemilik	:	A. Rumpang
Nomor Naskah	:	–
Jenis Naskah	:	Prosa
Tanggal Penulisan	:	–
Ukuran Naskah	:	Panjang : 32 cm, Lebar : 20 cm Tebal: 1,5 cm
Jumlah halaman	:	102 halaman
Jumlah baris/halaman	:	32 baris
Jenis Tulisan	:	Aksara Bugis
Panjang baris	:	17 cm
Alat Tulis	:	Kertas
Warna Tinta	:	Hitam
Cap kertas	:	–
Isi Naskah	:	1) Kissah hancurnya Datu Watu 2) Kissah tentang memihaknya Lamuru ke Bone 3) Kissah tentang To Manurung di Toro 4) Kissah tentang diangkatnya La Wadeng menjadi Mangkubumi di Bila Soppeng 5) Pesan Datu Soppeng Matinroe Ri Madello

6) Kissah Perjanjian Arung Pitu dengan To Marilaleng Bone.

Catatan Penulis : Jarak baris pertama dengan baris terakhir tiap halaman 27 cm Keadaan naskah baik.

PEDOMAN SURVEI

Judul Naskah Lontarak	:	LONTARA SOPPENG
Pemilik	:	Andi Ganing
Tempat Naskah	:	Soppeng
Nomor Naskah	:	–
Jenis Naskah	:	Prosa
Tanggal Penulisan	:	–
Ukuran Naskah	:	Panjang: 32 cm, Lebar 20 cm. Tebal : 1,5 cm
Jumlah Halaman	:	158 halaman
Jumlah baris/halaman	:	30 baris
Jenis Tulisan	:	Aksara Bugis
Panjang Baris	:	17 cm
Alat Tulis	:	Kertas
Cap kertas	:	tidak terbaca
Isi Naskah	:	1) Pesan Puang Rimaggalatung 2) Silsilah Raja-Raja Soppeng 3) Pesan Aru Bila 4) Kisah Tellung Poccoe 5) Kisah Perang Bone dan Wajo 6) Catatan-catatan tentang – yurisprudensi – cuaca – ciri-ciri phisik yang baik dan yang tidak baik.